

**ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK PERSPEKTIFKH.  
ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM  
(Tela`ah Kitab *Wazhaif al-Muta'allim*)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**ADE BANGUN SUGIARTO**

**NPM. 1511010203**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK PERSPEKTIF  
KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM  
(Tela`ah Kitab *Wazhaif al-Muta'allim*)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**ADE BANGUN SUGIARTO**

**NPM. 1511010203**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. H. A. Gani, S.Ag, S. H, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**ABSTRAK**  
**ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK PERSPEKTIF**  
**KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DAN RELEVANSINYA**  
**DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**  
**(Tela`ah Kitab *Wazhaif al-Muta'allim*)**

**Oleh:**

**Ade Bangun Sugiarto**

Kemajuan teknologi yang mengiringi pendidikan saat ini memberikan dampak positif bagi peserta didik berupa kemudahan sarana informasi dan pembelajaran, namun disamping itu memberikan dampak negatife berupa runtuhnya karakter,moral, etika, budi pekerti dan adab, sebagaimana banyak diliput oleh media massa online atau offline saat ini. Krisis atas rendahnya memulyakan serta menghormati pendidik dapat di pandang sebagai bentuk kemaksiatan orang-orang berilmu yang tidak akan mendatangkan kebermanfaatan dan keberkahan dalam dirinya dan lingkungannya. Pendidikan adab melalui kitab *Wadzaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir relevan dengan pendidikan Islam sebagai alternatif atau solusi membenahi permasalahan peserta didik untuk saat ini dan kedepanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adab peserta didik terhadap pendidik prespektif KH. Zainal Abidin Munawwir dalam kitab *Wazhaif al-Muta'allim* dan mengetahui relevansinya terhadap pendidikan Islam. Jenis penelitian skripsi ini, penelitian pustaka (*library research*). Bersifat deskriptif analisis bersumber data primer kitab *Wazhaif al-Muta'allim*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan berupa dokumentasi dengan teknik analisis data berupa metode analisi isi (*content analysis*).

Berdasarkan analisis data dalam pembahasan ditemukan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu harus mengetahui tugas-tugas kewajiban sebelum belajar seperti niat dan tujuan, besungguh-sungguh dan belajar melalui wadah apa saja. Tugas tersebut berkaitan dengan tugas peserta didik terhadap pendidik seperti meminta izin ketika akan belajar, izin tidak masuk sekolah dan tidak berbicara ketika pendidik sedang berbicara. Peserta didik dapat mengetahui dan mempraktekan dalam menuntut ilmu.

Pembahasan tentang adab peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Wazhaif al-muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir relevan dengan pendidikan Islam. Peneliti temukan bahwa kitab *Wadzaif al-Muta'allim* dijadikan sebagai bahan dan sumber acuan bagi pendidikan adab peserta didik dewasa ini karna kitab tersebut membicarakan pola hubungan, komunikasi, serta interaksi antara peserta didik dengan pendidiknya secara ideal menurut ajaran islam yang merujuk kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PERSETUJUAN**

Nama : **ADE BANGUN SUGIARTO**  
NPM : **1511010203**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**  
Judul Skripsi : **ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK  
PERSPEKTIF KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DAN  
ELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM  
(Tela'ah Kitab Wazhaif al-Muta'allim)**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

  
**Dr. H. A. Ghani, S.Ag, SH, M.Ag**

NIP. 196111091990031003

NIP. 197211072002121002

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK PERSPEKTIF KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DAN ELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM (Tela'ah Kitab *Wazhaif al-Muta'allim*)**.  
Disusun oleh **ADE BANGUN BANGUN SUGIARTO, NPM. 1511010203**,  
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam munaqasyah Fakultas Tarbiyah pada hari/tanggal: **Kamis, 23 Mei 2019**.

**TIM MUNAQSYAH**

Ketua : Drs. H. Abdul hamid, M.Ag

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

Penguji Utama : Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Penguji Pendamping II : Dr. H. A. Ghani, S.Ag, SH, M.Ag

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 195608101987031001**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانُشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujaadilah (58): 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2015), hal. 544..

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Kusnan Edi Purnomo dan Ibu Qomariah selaku orang tua yang selalu memberi ridha dalam segala hal kebaikan dan kelapangan hatinya yang berjiwa besar atas kesabaran serta penuh kasih sayang dalam membesarkan dan mendidik penulis. Orang tua yang tak pernah putus dalam mendo'akan dan memberikan motivasi dalam meraih apa yang dicita-citakan penulis dan keluarga yaitu untuk menjadi orang-orang yang berilmu.
2. Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag dan Ibu Siti Zulaikha M.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh yang telah mendidik, mengarahkan, memotivasi, membantu dan merelakan waktunya untuk penulis.
3. Guru-guru penulis seluruhnya yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan mengajarkan dengan penuh keikhlasan, kesabaran dalam mendidik. Allah SWT yang senantiasa selalu memabalas segala jasa-jasa serta memberi kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Kakak-kakak dan adik-adik penulis yang selalu memberi dukungan semangat dalam menuntut ilmu dan memotivasi penulis sampai saat ini untuk meraih cita-cita.
5. Almameter penulis UIN Raden Intan Lampung tercinta.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Ade Bangun Sugiarto. Penulis putra ketiga dari tiga saudara, dilahirkan di Kebumen pada tanggal 01 Maret 1997 dari pasangan Bapak Kusnan Edi Purnomo dan Ibu Qomariah. Penulis memulai pendidikan dasarnya di MI Riadhotu Tholibin Kebumen tahun 2002-2008, melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Sumberejo tahun 2008-2011, dan pendidikan sekolah menengah atas di MAN 1 Kebumen Jawa Tengah tahun 2012-2015. Selama menempuh pendidikan Madrasah Aliyah penulis tinggal di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen Jawa Tengah.

Pada tahun 2015 penulis meneruskan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung penulis juga belajar dan tinggal di Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Penulis juga sempat mengikuti beberapa organisasi baik tingkat intra ataupun ekstra kampus, salah satunya Organisasi Gareng Jancuk Sebagai Ketua Umum Pada Tahun 2015-2019

Bandar Lampung, April 2019

Penulis

**ADE BANGUN SUGIARTO**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala nikmat datangnya dari Allah Swt yang telah memberi ridha, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat teriring salam senantiasa terlimpah kepada Rasulullah Saw sebagai sang pendidik yang penuh keteladanan yang memberi cahaya dari kebodohan umat manusia dengan menyampaikan risalah-Nya untuk menuju jalan yang benar di dunia dan akhirat.

Skripsi yang penulis angkat berjudul **“ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK PERSPEKTIF KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Kitab *Wazhaif al-Muta'allim*)”** Sebagai tugas akhir untuk melengkapi dari salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Adanya skripsi ini, dalam proses menyelesaikannya penulis banyak mendapatkan bantuan-bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafi'i M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I terimakasih atas waktu, pikiran, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan serta pengarahannya.
4. Dr. H. A. Gani, S.Ag,S.H, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II terimakasih atas waktu, pikiran, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan serta pengarahannya.
5. Kedua orang tua penulis yang tak pernah putus mendo'akan dan memberikan motivasi dalam meraih apa yang dicita-citakan penulis dan keluarga yaitu untuk menjadi orang-orang yang berilmu.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan serta mentransformasi ilmu-ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
7. Teman-teman penulis seperjuangan khususnya PAI D 2015 yang senantiasa membantu dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Terkhusus buat sahabat-sahabat penulis Gareng Jancuk yang senantiasa memberi dukungan dan bantuan-bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Teman-teman penulis seperjuangan khususnya Pondok Pesantren Al-Munawwirsholeh yang senantiasa memberi dukungan, bantuan-bantuan dalam menempuh serta menyelesaikan penulisan skripsi.

10. Serta semua pihak yang turut memberikan dukungan sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan serta keterbatasan dalam teori-teori penelitian dan ilmu pengetahuan yang dikuasi. Harapan penulis dari hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam Pendidikan Islam untuk membenahi adab peserta didik terhadap pendidik saat ini dan kedepannya. Aamiin.



Bandar lampung, April 2019

Penulis

**ADE BANGUN SUGIARTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Identifikasi Masalah.....	19
E. Batasan Masalah.....	21
F. Rumusan Masalah .....	21
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	22
H. Penelitian Terdahulu .....	23
I. Metode Penelitian.....	26
J. Sistematika Penulisan.....	31
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. PENDIDIK .....	33
1. Pengertian Pendidik.....	33
2. Syarat-syarat Menjadi Pendidik.....	34
3. Tugas Pendidik .....	35
4. Hak Pendidik .....	37
5. Kode Etik Pendidik .....	38
B. PESERTA DIDIK .....	39
1. Pengertian Peserta Didik .....	39
2. Sikap Peserta Didik Terhadap Pendidik .....	42
3. Hakikat Peserta Didik.....	43
4. Hak dan Kewajiban Peserta Didik.....	44
5. Etika Peserta Didik .....	48
6. Tugas-Tugas Kewajiban Belajar Peserta didik.....	49
7. Adab Peserta Didik.....	53
C. Pendidikan Islam .....	56
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	56
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	61
3. Fungsi Pendidikan Islam .....	62
4. Kurikulum Pendidikan Islam.....	63
5. Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.....	64

### **BAB III ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK**

#### **KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR**

A. Biografi KH. Zainal Abidin Munawwir.....	65
1. Kondisi Kelahiran dan Keluarga .....	65
2. Perjalanan dalam Menuntut Ilmu .....	67
3. Kontribusi dalam Bidang Pendidikan.....	69
4. Riwayat Pengalaman Organisasi .....	75
5. Karya-Karya .....	76
6. Karamah KH. Zainal Abidin Munawwir .....	76
B. Sejarah Singkat Kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> .....	77

### **BAB VI PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Adab Peserta Didik Menurut Kh. Zainal Abidin Munawwir.....	81
1. Tugas-tugas Kewajiban Sebelum BelajarPeserta Didik .....	83
2. Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik.....	103
3. Tugas-tugas Kewajiban Sedang BelajarPeserta Didik .....	122
B. Relevansinya dengan Pendidikan Islam.....	126
C. Hubungan Kitab <i>Wzhaif al-Muta'allim</i> Dengan Masalah Pendidikan Islam Pada Peserta Didik .....	134

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	142
B. Saran.....	145
C. Penutup.....	146

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Adanya penegasan judul perlu diberikan dalam penelitian untuk memberikan pengertian suatu kata-kata pada setiap judul tersebut. Masalah-masalah yang terbentuk dalam judul untuk dikaji lebih lanjut dapat memperjelas pokok permasalahan agar tidak terjadi kesalahpahaman pada bahan kajian selanjutnya. Adapun judul proposal penulis yaitu adab peserta didik terhadap pendidik perspektif KH. Zainal Abidin Munawwir dan relevansinya dengan pendidikan Islam (telaah kitab *Wazhaif al-Muta'allim*). Berikut pengertian dan penjelasan penegasan judul tersebut sebagai berikut:

#### 1. Adab

Adab menurut Kamus Bahasa Indonesia, adab diartikan budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa dan kesopanan.<sup>1</sup> Menurut Prof. Naquib al-Attas, adab adalah pengenalan serta pengakuan terhadap kenyataan bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkat-tingkatnya.<sup>2</sup> Karena seseorang mempunyai harkat dan martabat dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritual.

#### 2. Peserta Didik

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis,

---

<sup>1</sup>Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hal. 9.

<sup>2</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab* (Jakarta: PT. Cakrawala Surya Prima, 2012), hal. 48.

pertumbuhan dan seorang pendidik.<sup>3</sup> Peserta didik sebagai obyek dan subyek dalam berjalannya pembelajaran dalam pendidikan.

Menurut UU sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 4, menjelaskan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>4</sup>

### 3. Pendidik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidik diartikan orang yang mendidik.<sup>5</sup> Pendidik yang sering disebut dengan kata *guru*<sup>6</sup>. Kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu seorang yang digugu dan dituruti fatwa serta perkataannya. Guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim, murabbi, mudarris dan al-mu'addib*.<sup>7</sup>

Pendidik dalam buku Sri Minarti menyebutkan, pendidik merupakan seorang figur yang memiliki peranan dalam membentuk budi pekerti manusia ke arah pendewasaan dan peradaban. Guru tidak berperan dalam satu aspek saja, tetapi dalam segala aspek kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang handal. Para ahli sepakat bahwa salah satu tugas yang diemban oleh guru adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada

---

<sup>3</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal. 133.

<sup>4</sup>Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003.

<sup>5</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Replublik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI V* (Jakarta: Peserta Lokakarya II Pemuktahiran KBBI, 2016).

<sup>6</sup>MU Shabir, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)," *Auladuna*, 2.2 (2015), 221–32.

<sup>7</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur-an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 62.

peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab<sup>8</sup>

## 5. Perspektif

Kata Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sudut pandang, pandangan.<sup>9</sup>Perspektif merupakan cara pandang obyek dalam suatu fenomena masalah.

## 6. KH. Zainal Abidin Munawwir

KH. Zainal Abidin Munawwir adalah seorang tokoh ulama nusantara yang terkenal dengan Kiyai Salaf. Beliau dalam menyampaikan pendapat dalam mengajar dengan menyertakan dalil Al-Qur'an, Hadis dan perkataan ulama. Serta berpegang teguh dengan hukum Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai Salaf.<sup>10</sup> Memiliki banyak karya-karya tulis dalam bentuk kitab-kitab dan risalah ringkasandalam bidang pendidikan dan sebagai pemimpin Pondok Pesantren Al-Munawwir Kapyrak Yogyakarta periode 1989-2014. Beliau putra kesembilan dari sebelas saudara dilahirkan di Bantul Yogyakarta, 18 Jumadil Akhir 1350 H (31 Oktober 1931 M) dari pasangan KH. M. Moenauwir dan isteri keduanya Ny. H. Sukis.<sup>11</sup> Ayahnya, (KH. M. Moenauwir) seorang ulama Al-Qur'an yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan *Qira'ah Sab'ah* (bacaan tujuh). Selain itu sebagai pendiri Pondok

---

<sup>8</sup>Sri Minarti *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-teoritis & Aplikatif-Normatif*, "(Jakarta: Amzah, 2016), hal. 117.

<sup>9</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Online* (Kemendibud: Pusat bahasa, 2012-2018).

<sup>10</sup>Fatur Rahman dan Aan Wahyudin, "Konsep Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif Perspektif Kitab Wadhaif Al-Muta'allim," *Al Hikmah*, 7.1 (2017), 1–12.

<sup>11</sup>Djunaidi A, *Pondok Pesantren Al-Munawwir*, (Kapyrak Yogyakarta: El Muna 'Q' Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1998), hal. 60–61.

Pesantren Kapyarak Yogyakarta, yang sekarang terkenal dengan Pondok Pesantren Al-Munawwir Kapyrak Yogyakarta.<sup>12</sup>

#### 4. Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.<sup>13</sup> Pendidikan dengan adanya label agamasehingga berbeda dengan pendidikan umum. Tujuan pendidikan Islam, seorang pendidik yang mendidik peserta didik dalam memperoleh ilmu dapat meningkatkan keimanan serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, moral remaja justru mengalami penurunan yang cukup dratis. Seperti pergaulan bebas, mengikuti *mode fashion*, cara bertutur kata yang tidak sopan, tontonan porno, pemakaian kondom, dan narkoba. Bagian dari moral tersebut mempengaruhi adab peserta didik dalam menuntut ilmu dengan pendidik. Keberhasilan seorang peserta didik dalam menerima ilmu dilihat dari adab terhadap pendidik. Kitab *Wazhaif al-Muta'allim* sebagai acuan pendidikan adab peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki relevansi.

#### B. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan penegasan judul di atas maka alasan memilih judul ini yaitu

1. Menuntut ilmu adalah kewajiban manusia sebagai ibadah yang mendatangkan amal, dalam menuntut ilmu tidak boleh diikuti dengan perbuatan maksiat karena orang yang menuntut akan semakin taqwa kepada

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 11-19.

<sup>13</sup>Zakiah Drajat, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 28.

Allah Swt sehingga ilmu-ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat serta berkah dalam kehidupan dunia dan akhirat.

2. Saat ini, kehidupan berada dalam generasi *millineal* yaitu dunia teknologi yang semakin canggih di era globalisasi dapat mempengaruhi karakter peserta didik pada dampak negatif.
3. Berdasarkan berita-berita dunia pendidikan setiap harinya selalu terjadi peristiwa kenakalan pelajar seperti bolos sekolah, tawuran, pencurian, penganiayaan pendidik dan seks bebas.
4. Kitab *Wazhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir yang ditulis pada masa orde baru memiliki keresahan atas terjadi dikotomi ilmu pendidikan Islam maka dibuatlah kitab tersebut sebagai panduan peserta didik secara pendidikan tradisional, walaupun untuk pendidikan tradisional saat itu beliau memiliki tujuan kitab tersebut dapat diimplementasikan pada dunia pendidikan modern karena dalam pokok pembahasan permasalahan di dalam kitab *Wazhaif al-Muta'allim* relevan dengan kondisi dunia pendidikan saat ini.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Bumi sebagai tempat singgah seluruh makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah Swt. Penciptaan makhluk hidup memiliki tujuan dan fungsi masing-masing yang saling membutuhkan serta saling melengkapi kehidupan satu sama lain. Khususnya manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan naluri

akal dari makhluk hidup lainnya.<sup>14</sup> Akal memiliki tujuan agar manusia dapat beribadah dan mengabdikan kepada rabb-Nya untuk mencapai ridho-Nya dalam segala aktivitas keseharian yang meneladani sunnah Rasulullah Saw.<sup>15</sup> Rasulullah Saw sebagai manusia mulia yang menjadi pendidik ideal penuntasan kebodohan bagi keluarga, sahabat dan umat muslim sampai saat ini.<sup>16</sup> Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:<sup>17</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q. S. Al-Ahzab(33): 21)*

Surah Al-Ahzab tersebut menerangkan adanya pendidikan sebagai salah satu teladan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw karena pendidikan sebagai tonggak manusia untuk mencarinya dengan mengharap ridho-Nya agar mampu berpikir dengan bijak serta menumbuhkan kembangkan peradaban yang lebih baik.

Pendidikan di Indonesia sangat diperlukan sebagai estafet penerus generasi-generasi perjuangan tokoh teladan di masa lalu dalam memperjuangkan pendidikan. Khususnya generasi muda sekarang sebagai pilar bangsa yang mampu memberikan peran yang baik menuju abad 21.<sup>18</sup> Mampu

<sup>14</sup>Norhasanah, "Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan" *Jurnal Nalar* 1.2 (2017), 138–45.

<sup>15</sup>Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2016), 129–42.

<sup>16</sup>Zainal Efendi et. al., "Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia" 2005, 199–218.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2015), hal. 421.

<sup>18</sup>Sutijono, Dimas Ardika dan Miftah Farid, "Cyber Counseling di Era Generasi Milenial," *Sosiohumanika*, 11.1 (2018), 19–32.

menjaga nama bangsa yang terkenal dengan keramah-tamahan, sopan-santun, tolong-menolong dan saling menghargai.<sup>19</sup> Kenyataannya karakteristik karakter di era milineal saat ini sudah mulai luntur dengan seiring kemajuan teknologi.<sup>20</sup>

Kemajuan teknologi yang lebih canggih di era globalisasi memberikan dampak pada pendidikan saat ini yaitu perubahan sosial.<sup>21</sup> Sarana jaringan internet sebagai kemajuan dalam pendidikan, tetapi ada sisi dampak positif dan dampak negatif.<sup>22</sup> Rata-rata di Indonesia mulai dari anak-anak sampai dewasa memiliki android.<sup>23</sup> Pengaruh positif dapat memudahkan akses dalam pembelajaran peserta didik dalam mencari materi pelajaran serta menambah wawasan pendidikan.<sup>24</sup> Selain itu pengaruh positif media sosial pada sarana komunikasi yaitu memudahkan manusia untuk berkomunikasi jarak jauh maupun dekat.<sup>25</sup> Sedangkan, pengaruh negatif memberikan ketagihan pada generasi muda yang salah menerapkan sehingga semakin tingginya angka kerusakan pada generasi muda.<sup>26</sup>

---

<sup>19</sup>Putri Karima Wardani, Eta Yuni Lestari, Miftahul, "Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila," *Adil Indonesia Jurnal*, 1 (2019), 20–27.

<sup>20</sup>Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah*, 9.22 (2018), 126–37.

<sup>21</sup>Aulia Nursyifa, "The Socialization of the Important of Family Roles as Prevention Actions toward the Negative Impact of Technology on Children in the Digital Age" *Artikel*, 2 (2018), 648–57.

<sup>22</sup>Opik Abdurrahman Taufik dan Lukmanul Hakim, "Dampak Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Di Jakarta Utara", *Jisamar*, 2.1 (2018), 25–46.

<sup>23</sup>Yohannes Maryono Jamun dan Heronimus E A Wejang, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa Sma Di Kecamatan Langke Rembong," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3.1 (2019), 1–7.

<sup>24</sup>Afifah Rahmah, "Kehidupan Siswa (Studi Kasus MAN 1 Rengat Barat)," *Immunity*, 48.4 (2018), 745–759.e6 <<https://doi.org/10.1016/j.immuni.2018.03.025>>.

<sup>25</sup>Mirza Fazah et al., "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi", *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8.1 (2018), 1–30.

<sup>26</sup>Mutia Rahmi Pratiwi Dan Wulan Herdiningsih, "Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial" *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*.22.1 (2018), 37–57.

Kerusakan tersebut dengan adanya pengaruh negatif dari android dan perubahan sosial. Sesuai penelitian Bekti Istiyanto di Brobosa Purwokerto android menyebabkan anak-anak berdampak negatif. Peristiwa ini terjadi pada peserta didik SD dan SMP menggunakan android dengan berawal dari keisengan mencoba-mencoba melihat *pornografi* hingga tersimpannya video dan gambar pornografi tersebut serta disebar dengan teman-teman sebaya melalui pengiriman *via bluetooth, game online*, dan kebiasaan menulis status di media sosial semacam *BBM, line* atau *facebook*.<sup>27</sup>

Adanya *gameonline* peserta didik dapat mengalami kecanduan karena bermain game sebagai tempat mencari kesenangan, meluapkan emosi dan menyebabkan peserta didik lupa waktu, bolos sekolah, sulit diatur orang tua dan kurang bergaul dalam dunia nyata.<sup>28</sup> *Facebook* sebagai sarana menjalin silaturahmi, diskusi, informasi dan promosi dagangan selain itu dapat menyebabkan dampak negatif seperti pertengkaran, lupa waktu serta makan, dan pornografi.<sup>29</sup> Nonton video porno dikalangan remaja dapat menyebabkan kejahatan seksual seperti peserta didik hamil di luar nikah.<sup>30</sup>

Melihat kenyataan tersebut dapat memberi jati diri peserta didik menurunnya revolusi mental spiritual di lingkungan keluarga, sekolah dan

---

<sup>27</sup>S. Bekti Istiyanto, "Telepon Genggam Dan Perubahan Sosial Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosa Purwokerto Kabupaten Banyumas," *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1.1 (2017), 58 <<https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.36>>.

<sup>28</sup>Ridwan Syahrani, "Ketergantungan online game dan penanganannya," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1.1 Juni (2015), 84–92.

<sup>29</sup>Wa Ode RalianaBahtiar dan Ratna Supiyah, "Dampak Penggunaan Facebook Terhadap Perilaku Remaja (Studi Di Desa Sampuabalo Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton)," *Neo Societal*, 3.2 (2018), 510–17.

<sup>30</sup>NovitaEryanti, "Budaya Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja," *Anthropos: Jurnan Antropologi Sosial dan Budaya*, 4.1 (2018), 31–44.

masyarakat.<sup>31</sup> Seperti, pergaulan bebas pada lingkungan peserta didik yang mempengaruhi karakter peserta didik.<sup>32</sup> Penanaman karakter peserta didik dengan membiasakan memberikan nilai pendidikan Islam dalam sehari-sehari.<sup>33</sup> Adanya pembiasaan tersebut terhadap peserta didik untuk mengatasi menurunnya moral, akhlak, etika, budi pekerti dan adab adalah satu istilah yang sama. Penyimpangan moral peserta didik sebagai tugas masyarakat untuk memperhatikan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar seperti orang tua dan pendidik.<sup>34</sup> Karena etika dapat menjamin keserasian, keseimbangan serta keselarasan dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>35</sup> Akhlak terpuji sebagai cerminan peserta didik dalam keseharian. Sehingga semua hal tersebut tercakup dalam ruang lingkup adab yang harus diimplementasikan peserta didik khususnya dalam menuntut ilmu.<sup>36</sup> Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:<sup>37</sup>

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>31</sup>Reni Susanti et al., “Revolusi Mental Dalam Pandangan Akhlak,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2016), 1–22.

<sup>32</sup>Ari Anshori dan Abdullah Ali Fanany, “Pemikiran Bakr Bin Abdullah Dan Abdul Qadir Bin Abdul Aziz Tentang Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu,” *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 18.2 (2017), 130–38.

<sup>33</sup>Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, “Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2018), 85–89.

<sup>34</sup>Imam Taulabi dan Bustomi Mustofa, “Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter,” *Artikel*, 30.1 (2019), 28–46 <<https://doi.org/1037//0033-2909.I26.1.78>>.

<sup>35</sup>Mursal Aziz, “Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Tarbiyah*, 25.1 (2018), 1–19 <<https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>>.

<sup>36</sup>Syarif Hidayat, “Pendidikan Berbasis Adab Menurut A . Hassan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15.1 (2018), 1–18.

<sup>37</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan undang-undang tersebut maka dalam pendidikan perlu adanya meningkatkan pendidikan Islam pada peserta didik yang lebih dominan<sup>38</sup> Pendidikan Islam bertujuan *pertama*, untuk mengolah manusia beretika tinggi pada capaian dalam menuntut ilmu di sekolah.<sup>39</sup> *Kedua*, membina peserta didik menjadi manusia beradab sebagai pengetahuan peserta didik.<sup>40</sup> *Ketiga*, pembentukan perilaku peserta didik sebagai implementasi sikap dalam lingkungan sekitar.<sup>41</sup> Dan *keempat* untuk mengabdikan sebagai pencapaian kebahagiaan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>42</sup> Keberhasilan dari tujuan pendidikan Islam adanya kolaborasi pembinaan peserta didik dikeluarga melalui orang tua dan di sekolah melalui guru, serta masyarakat sekitar karena semua itu sangat berpengaruh pada mutu peserta didik dengan kedatangan budaya barat.<sup>43</sup>

Modernisasi budaya barat yang melekat dapat melunturkan dan memberi diskriminatif terhadap pendidikan Islam.<sup>44</sup> Mulai mengikisnya pendidikan

---

<sup>38</sup>Muchamad Agus Munir, “Strategi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi,” *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam: el-Hikmah*, 12.2 (2018), 122–39.

<sup>39</sup>Mochamad Syaifudin, “Pendahuluan Achmad Budi Cahyanto, guru honorer seni rupa SMAN 1 Torjun Sampang Jawa Timur akhirnya menghembuskan nafas terakhir (1/2/18) karena dianiaya siswanya sendiri.” *I.1* (2018), 91–103.

<sup>40</sup>Robiatul Awwaliyah Dan Hasan Baharun, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam),” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19.1 (2018), 34–49.

<sup>41</sup>A. Gani, "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 November (2015), 126-137.

<sup>42</sup>Imam Syafie'i, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.November (2015), 106–17.

<sup>43</sup>Hujair A. H. Sanaky, “Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu,” *el-Tarbawi*, 1.1 (2016), 83–97 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art7>>.

<sup>44</sup>Muhammad Anas, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Muhammad Sa'id Murs'i dalam kitab fann Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam,” *I.1* (2019), 46–70.

Islam maka harus dipertahankan dan ditingkatkan dengan upaya tetap diwajibkan sebagai mata pelajaran pada seluruh lembaga pendidikan Indonesia terhadap peserta didik yang beragama Islam. Materi pendidikan Islam yang disampaikan tanpa disadari dapat memberi pembentukan spiritual diri peserta didik sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

Kemampuan kecerdasan spiritual wadah utama dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang dapat memperbaiki dalam membangun karakter bangsa.<sup>46</sup> Peserta didik yang hanya memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual belum tentu memiliki kecerdasan spiritual tetapi ketika peserta didik memiliki kecerdasan spritual dapat dipastikan memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasanintelektual dalam menuntut ilmu.<sup>47</sup>

Firman Allah Swt dalam surah Ali-'Imran potongan ayat 7 sebagai berikut:<sup>48</sup>

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ؕ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: . . .*dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Q. S. Ali-'Imran (3): 7)*

Ayat tersebut menyatakan bahwasannya orang-orang yang mendalami suatu ilmu merupakan orang-orang yang memiliki akal sehingga dapat mengambil suatu pelajaran yang dapat lebih beriman kepada Allah Swt.

<sup>45</sup>Moch. Fuad, "Membiasakan Tradisi Agama : Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendiidkan Agama Islam*, 1.1 (2017), 1–24.

<sup>46</sup>Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.November (2016), 1–13.

<sup>47</sup>Saprudin Efendi, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NW Keruak Lombok Timur," *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2019), 23–43.

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 51.

Menuntut ilmu bukanlah hal yang diremehkan, karena memiliki ilmu mengantarkan kedudukan yang terhormat.<sup>49</sup> Kedudukan utama lebih mengenal serta lebih dekat dengan rabb-Nya, dapat dikatakan ilmu sebagai ibadah yang mulia. Mampu meberikan amal manusia lebih berkualitas karena ilmu dan amal saling keterkaitan.<sup>50</sup> Ilmu juga dapat dikatakan membahayakan ketika tidak memperhatikan dalam tata cara menuntut ilmu, berbuat maksiat dan menyombongkan ilmu yang telah dipelajari maka ilmu yang dipelajari tersebut tidak akan didapat dan tidak bermanfaat.<sup>51</sup> Peserta didik perlu mengetahui tugas kewajibannya dalam menuntut ilmu mencakup beberapa bagian yang harus diterapkan agar ilmu tersebut dapat diridhoi Allah Swt yang memberi keberkahan dan kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebermanfatan ilmu peserta didik salah satunya harus memiliki interaksi baik terhadap pendidik saling berkolaborasi dalam mengindahkan proses pembelajaran. Pendidik sebagai pemberi ilmu yang seharusnya dimuliakan, dihargai dan dipatuhi oleh peserta didik dalam bentuk pengapresiasi ketelatenan serta kesabaran dalam mendidik. Selayaknya dalam menuntut ilmu bukanlah sebuah permainan yang se-enaknya saja, karena pendidik ketika menyampaikan materi sebelumnya sudah dipersiapkan dengan matang-matang. Cukup peserta didik mampu menerima ilmu dan mengamalkan kembali agar bermanfaat yang memperoleh suatu amal jariyah. Semakin tinggi ilmu yang

---

<sup>49</sup>Agus Setiawan, "Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Agus Setiawan," *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, 12.1 (2018), 31–50.

<sup>50</sup>Fanany, Ari Anshori dan Abdullah Ali, "Pemikiran Bakr Bin Abdullah Dan Abdul Qadir Bin Abdul Aziz Tentang Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu," *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 18.2 (2017), 130-138.

<sup>51</sup>Sarjuni, "Konsep Ilmu Dalam Islam Dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan," *Al-Fibri: Jurnal Studi Penelitian Islam*, 1.2 (2018), 47–57.

dimiliki semakin lebih bertaqwa kepada Allah SWT dengan jalan melalui adab, karena adab yang baik sebagai kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Perlu diketahui se-baik apapun pendidik dalam menyampaikan ilmu tidak langsung dapat diterima dan dipahami jika peserta didik itu tidak memiliki adab interaksi yang baik terhadap pendidik.<sup>52</sup>

Pentingnya mengembalikan adab yang mulai terkikis karena dilihat secara nyata banyak permasalahan peserta didik dalam dunia pendidikan yang memerlukan perhatian sungguh-sungguh tetapi sampai saat ini salah satu noda hitam pendidikan tersebut masih saja terbungkam.<sup>53</sup> Hal ini dibuktikan dengan peristiwa-peristiwa yang tidak menyejukkan mata dan memanasakan pendengaran hampir setiap hari dimedia masa *offline* ataupun *online* tentang hilangnya adab peserta didik terhadap pendidik pada tahun 2019.

Diantaranya, peserta didik memukul pendidik dengan kursi plastik hingga pingsan,<sup>54</sup> peserta didik mencekik dan menantang pendidik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung,<sup>55</sup> peserta didik sengaja viralkan video yang di diedit dimana seorang pendidik yang diam saja ketika diumpat kata-kata kasar oleh peserta didik, peserta didik mendorong serta mengepalkan

---

<sup>52</sup>Abdul Hayyie Al- Kattāni dan Wido Supraha, “Konsep adab penuntut ilmu menurut ibn abd al-barr dan relevansinya dengan pendidikan nasional muslim,” *Tawazun*, 2.2 (2017), 280–94.

<sup>53</sup>Yuniastuti, “Moral dalam pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, 23.2 Agustus (2010), 39–44.

<sup>54</sup><https://m.merdeka.com/peristiwa/peserta-didik-memukul-guru-dengan-kursi-plastik-hingga-pingsan.html>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2019, Pukul 20.32 WIB

<sup>55</sup><http://sumsel.tribunnews.com/2019/02/12/viral-guru-dicekik-murid-di-gresik-nur-kalim-tolak-tawaran-tampil-di-tv-tolak-umrah-bingkisan>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.30 WIB.

tanganya terhadap pendidik ketika akan merebut ponselnya yang disita,<sup>56</sup> setelah diklarifikasi bahwa itu hanya becandaan semata,<sup>57</sup> pendidik honorer yang tewas seusai dianiaya oleh peserta didik saat di kelas,<sup>58</sup> tiga peserta didik mengeroyok pegawai honorer kebersihan SMP di Galesong hingga luka-luka<sup>59</sup> dan peserta didik SMA menganiaya kepala sekolah dengan mencekik dan menendang tangannya.

Kenyataan tersebut adab terhadap pendidik saja sudah diabaikan tidak diperhatikan lagi oleh peserta didik. Menganiaya pendidik secara langsung, maka dapat menyebabkan kenakalan-kenakalan pelajar keranah yang lebih tinggi. Seperti terjadi tawuran, adanya *bullyng*, seks bebas, pelecehan seksual, kriminal, narkoba dan mencuri. Peristiwa tersebut dapat merusak masa depan peserta didik yang berakhir di jeruji besi penjara, luka-luka, dan meninggal dunia. Hal tersebut nyata terjadi dalam dunia pendidikan sebagai permasalahan yang sering diliput melalui berita *online* ataupun *offline*.

Beberapa fakta terjadi permasalahan pelajar yang sering diliput melalui berita *online* pada bulan Februari dan Maret tahun 2019 yaitu terjadi tawuran antar pelajar dengan dua pelajar salah satu SMA di Yogyakarta hingga terjadi pembacokan yang langsung diamankan polisi,<sup>60</sup> hanya karena masalah sepele

---

<sup>56</sup><https://m.harianjogja.com/news/read/2019/02/25/500/974282/yang-terjadi-di-ruang-kelas-saat-siswa-smkn3-jogja-mendorong-guru-karena-ponselnya-disita>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2019, Pukul 20.32 WIB

<sup>57</sup><http://wow.tribunnews.com/2019/03/02/fakta-di-balik-video-viral-siswa-berkata-kasar-di-ruang-kelas-tapi-tak-digubris-sang-guru>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2019, Pukul 20.32 WIB

<sup>58</sup><https://m.merdeka.com/peristiwa/sosok-budi-cahyono-guru-seni-rupa-dianiaya-murid-hingga-tewas.html>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2019, Pukul 20.32 WIB.

<sup>59</sup><https://m.detik.com/news/berita/d-4423147/cleaning-servis-sekolah-digebuki-siswa-mereka-katai-saya-anjing>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.32 WIB.

<sup>60</sup><https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4418007/bacok-saat-tawuran-2-pelajar-yogya-diciduk-polisi>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.30 WIB

terjadi tawuran antar pelajar yaitu ratusan peserta didik SMKN 2 menyerang SMAN 4 kota kupang,<sup>61</sup> tawuran antar pelajar dua sekolah SMK di Magelang dengan menggunakan puluhan senjata tajam yang saling serang serta menyulut petasan terdapat satu korban meninggal dunia dan satu korban luka-luka.<sup>62</sup> Adanya *bullyng* pada taruna Angkatan Teknik Keselamatan Penerbangan (ATKP) pada seniornya hingga terjadi kekerasan dan menyebabkan korban meninggal dunia.<sup>63</sup> Peristiwa seks bebas menyebabkan sepasang pelajar SMK di Sidoarjo dengan teganya mengubur bayi perempuan secara hidup-hidup yang terlahir dari hasil hubungan diluar nikah.<sup>64</sup> Terjadinya pelecehan seksual di SMP Tulung Agung yang menyebabkan hamil pada anak berumur 13 tahun,<sup>65</sup> dan terjadinya pelajar SMA di Rembang melahirkan di sekolah.<sup>66</sup> Pelaku kriminal terjadi pada pelajar salah satu SMP di Lampung dengan membunuh temannya pakai ikat pinggang dan dasi karena hal sepele.<sup>67</sup> Narkoba sudah merambah pada beberapa pelajar salah satu SMK di

---

<sup>61</sup><http://www.tribunnews.com/regional/2019/02/17/kronolog-lengkap-tawuran-pelajar-kota-kupang-berawal-dari-masalah-sepele>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.33 WIB.

<sup>62</sup><http://www.tribunnews.com/section/2019/02/01/6-fakta-tawuran-maut-pelajar-di-magelang-kronologi-hingga-dipicu-saling-ejek-di-medsos>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.30 WIB.

<sup>63</sup><https://news.okezone.com/read/2019/02/12/337/2016872/6-kasus-kekerasan-dan-bullying-di-sekolah-awal-2019-nomor-2-berakhir-tragis>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.32 WIB.

<sup>64</sup><https://joglosemarnews.com/2019/01/nggak-nyangka-siswa-smk-pelaku-seks-bebas-dan-kubur-bhynya-hidup-hidup-berperilaku-seperti-ini/>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.32 WIB.

<sup>65</sup><https://www.okeline.com/berita-4545-geger-siswa-smp-di-tulungagung-hamil-oleh-anak-13-tahun.html>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.33 WIB.

<sup>66</sup><https://www.suaramerdeka.com/news/baca/116156/siswa-sma-di-rembang-melahirkan-di-sekolah-salah-siapa>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.37 WIB.

<sup>67</sup><https://www.google.co.id/amp/wow.tribunnews.com/amp/2019/02/03/pelajar-smp-di-lampung-dibunuh-temannya-pakai-ikat-pinggang-dan-dasi-ini-dugaan-motif-pelaku>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.37 WIB.

Pelalawan yang menjadi pengedar sabu<sup>68</sup> dan pelajar di Donomulyo terlibat pengedaran narkoba diringkus polisi,<sup>69</sup>serta kejadian mencuri pada tiga pelajar di NTB yang mencuri laptop disekolahnya SMAN 1 Madapangga,<sup>70</sup> Kepergok mencuri saat masuk kedalam kios pelajar SMP berumur 14 tahun salah satu sekolah di Kota Ende dibacok oleh pemilik kios sebelumnya pelaku sempat melarikan diri tetapi tertangkap pemilik kios dan membacok dibagian pinggang serta tangan.<sup>71</sup>

Berdasarkan wawancara yang diungkapkan salah satu pendidik bidang mata pelajaran agama Islam menyatakan peserta didik saat ini tidak memiliki kesegaran terhadap pendidik, saat bertemu pendidik menunjukkan sifat yang kurang santun bahkan meremehkan pendidik dengan tidak menunduk, memandang pendidik memiliki tingkatan yang sama bahkan becandaan yang berlebihan, ada yang membolos ataupun tidak masuk sekolah tanpa keterangan, saat proses pembelajaran sebagian ada yang menunjukkan sifat tidak memperhatikan pendidik, ada yang membolos, asyik ngobrol, main android dan tidur.

Beberapa masalah peserta didik tersebut dipicu oleh pola pikir menyimpang seperti rata-rata semua peserta didik memiliki niat dan tujuan yang salah bahwa sekolah sebagai formalitas saja yang bertujuan hanya untuk

---

<sup>68</sup><https://www.google.co.id/amp/pekanbaru.tribunnews.com/amp/2019/02/17/polisi-ringkus-pelajar-smk-di-pelalawan-yang-diduga-jadi-pengedar-sabu>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.37 WIB.

<sup>69</sup><https://m.jawapos.com/jpg-today/06/02/2019/terlibat-peredaran-narkoba-pelajar-di-donomulyo-diciduk-polisi/>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.33 WIB.

<sup>70</sup><https://regional.kompas.com/read/2019/02/12/15224681/tiga-siswa-sma-nekat-curi-laptop-sekolahnya>, “Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.34 WIB.

<sup>71</sup><http://m.tribunnews.com/regional/2019/03/13/hendak-mencuri-siswa-smp-di-ende-ntt-dibacok-pemilik-kios-alami-luka-di-pinggang-dan-tangan>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.35 WIB.

ikut-ikutan teman dan memiliki Ijazah agar kedepannya dapat mendapat pekerjaan yang layak atau dapat melanjutkan pendidikan tinggi. Meningkatnya peserta didik yang sering melakukan maksiat seperti membolos sekolah, menyontek ketika ulangan, membicarakan tidak baik pada pendidik dibelakang, perkelahian, dan berpacaran. Peserta didik yang tidak taat terhadap orang tua seperti berbohong dalam membolos sekolah, tidak mendengarkan nasihat dan menuntut orang tua harus ada.

Dunia pendidik yang memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh tetapi sampai saat ini salah satu noda hitam pendidikan tersebut masih saja membungkam. Adanya tujuan yang salah kaprah, seringnya tidak memperhatikan pendidik, tidak beradab terhadap pendidik, bermaksiat, dan tidak mentaati orang tua, melanggar peraturan dan berbohong kepada orang tua ketika sedang menuntut ilmu. Tidak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu mengakibatkan peserta didik kurang menghargai serta tidak memperhatikan dalam mencari ilmu (meremehkan) dan menimbulkan tidak memiliki adab terhadap pendidik dalam proses pembelajaran. Pencapaian akhir ilmu tersebut tidak dapat dimiliki dengan ditandai lupanya ilmu yang sudah dipelajari baik dalam jangka sebulan sampai bertahun-tahun.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut yang diliput oleh media masa *offline* atau *online* dan hasil observasi peserta didik serta pendidik memberikan beberapa penyakit dari segala permasalahan tersebut yaitu kenakalan pelajar

dari segi psikologi, materialis dan normatif.<sup>72</sup> Kenakalan remaja tersebut menyebabkan sulit untuk menerima ilmu dan kebermanfaatnya. Hancurnya negara dapat dilihat dari hancurnya generasi muda, ketika generasi muda sudah tidak memiliki adab maka ilmu yang dicari hanya sia-sia. Perlunya sebuah terobosan menemukan penyakit peserta didik untuk mencari solusi sebagai penyembuhnya yaitu rendahnya adab peserta interaksi didik terhadap pendidik. Solusinya adanya pendidikan tentang adab interaksi peserta didik terhadap pendidik.

Pendidikan tersebut dapat mengambil referensi dalam mengupas, menelaah dan menganalisis suatu kitab karya KH. Zainal Abidin Munawwir yaitu kitab *Wazhaif al-Muta'allim*. Kitab *Wazhaif al-Muta'allim* yaitu kitab yang membahas tentang adab-adab dalam menuntut ilmu. Bagian dari sub bab kitab tersebut ada yang membahas tentang interaksi adab peserta didik terhadap pendidik, yang diaplikasikan dengan adab sebelum belajar dan adab sesudah belajar. Pembahasan tersebut agar peserta didik mengetahui kewajiban hal apa saja yang dapat memberikan ilmu itu mudah meresap serta memiliki kebermanfaatannya.

Ketika sudah mengetahui dan memahami bagian-bagian yang harus diterapkan, mengetahui hasil yang diperoleh untuk diterapkan dengan baik maka peserta didik dapat mengurangi penyakit permasalahan kenakalan yang sering dilakukan. Pendidikan adab tersebut untuk seluruh peserta didik, baik yang bermasalah ataupun tidak bermasalah. Peserta didik memerlukan

---

<sup>72</sup>Muchammad Ainul Yaqin, "Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus Mts Hasanah Surabaya)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.2 November (2016), 293–314.

kesiapan dalam dunia pendidikan kedepannya yang harus dipersiapkan menanam dan memupuk dengan spiritual agar mampu menghadapi tantangan zaman yang akan datang. *Raw material* pada diri peserta didik yang harus diolah untuk menjadi lebih baik. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk membuka serta menganalisis pembahasan penelitian pada kitab *Wazhaif al-Muta'allim* bagian adab interaksi peserta didik terhadap pendidik yang nantinya diedarkan luaskan dalam pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada titik keterkaitan dengan kenyataan permasalahan peserta didik saat ini dan untuk kedepannya agar segala permasalahan tersebut dapat diminimalisir.

Berbagai uraian diatas, maka pokok pembahasan yang akan dikaji penulis yaitu **“ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK PERSPEKTIFKH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM (Tela`ah Kitab *Wazhaif al-Muta'allim*)”**.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang masalah di atas maka didapat masalah yang harus diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemajuan teknologi di era globalisasi berpengaruh dengan pendidikan Indonesia baik dampak positif dan negatif pada peserta didik.
2. Dampak negatif peserta didik yang menyalahgunakan seperti android dapat memberi ketagihan seperti main *game online* dan vidieo porno,

menyebabkan menurunnya moral, adab, etika, akhlak, dan melunturnya karakter peserta didik.

3. Tujuan menuntut ilmu yaitu memiliki ilmu yang bermanfaat, ilmu yang bermanfaat dapat dicapai ketika peserta didik tidak melakukan maksiat sedangkan dampak negatif tersebut sudah menunjukkan kemaksiatan peserta didik ketika sedang menuntut ilmu dapat dikatakan peserta didik tidak akan memiliki ilmu yang bermanfaat. Jika hal tersebut tidak langsung diatasi generasi peserta didik Indonesia maka kebodohan akan semakin meningkat.
4. Melalui media *massaonline* sudah tidak asing lagi dengan berita pelajar dalam tingkatan SD, SMP dan SMA seperti tawuran, *bullyng*, seks bebas, pelecehan seksual, kriminal, mencuri dan penganiayaan pendidik.
5. Tujuan peserta didik menuntut hanya sebagai formalitas untuk mendapatkan Ijazah, pekerjaan dimasa mendatang dan dapat melanjutkan pendidikan tinggi.
6. Kitab *Wazhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir bagian adab peserta didik terhadap pendidik memiliki keterkaitan untuk mengatasi berbagai permasalahan kenakalan peserta didik.

#### **E. Batasan Masalah**

Batasan masalah berdasarkan identifikasi masalah yang akan diteliti perlu adanya pembatas untuk memperjelas penelitian agar pembahasan terarah tidak melebar kemana-mana karena pembahasan dalam kitab *Wazhaif al-*

*Muta'allim* sangatlah banyak. Akibat dari kemerosotan peserta didik anak bangsa dapat mengalami menurunnya karakter peserta didik. Dalam menelaah, mengupas dan menganalisis isi kitab *Wazhaif al-Muta'allim* untuk mengetahui adab peserta didik terhadap pendidik apa saja dalam menuntut ilmu yang harus dilaksanakan agar mendapat kebermanfaatn dan keberkahan.

Batasan penelitian ini, hanya menganalisis kitab *Wazhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir pada bagian sub bab adab peserta didik terhadap pendidik dan keterkaitannya dengan tugas-tugas kewajiban sebelum belajar serta tugas-tugas kewajiban sedang belajar.

#### **F. Rumusan Masalah**

Bedasarkan pada batasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu

1. Bagaimana adab peserta didik terhadap pendidik perspektif KH. Zainal Abidin Munawwir dalam kitab *Wazhaif al-Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansinya adab peserta didik terhadap pendidik tersebut dengan pendidikan Islam?

#### **G. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

- a. Untuk mengetahui adab peserta didik terhadap pendidik perspektif KH. Zainal Abidin Munawwir dalam kitab *Wazhaif al-Muta'allim*.

- b. Untuk mengetahui relevansinya adab peserta didik terhadap pendidik KH. Zainal Abidin Munawwir dengan pendidikan Islam.

## **2. Manfaat praktis**

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan wawasan dalam dunia pendidikan sebagai penawar suatu permasalahan adab peserta didik terhadap pendidik, diantaranya:

### **a. Manfaat Akademik**

- 1) Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih, referensi-referensi pada dunia pendidikan Islam berbagai masalah adab peserta didik terhadap pendidik dengan menelaah kitab *Wazhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir.
- 2) Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memperkaya biografi dan pembukuan sejarah tokoh-tokoh Islam di Indonesia.
- 3) Penelitian yang dilakukan dapat memberi acuan adanya kemerosotan adab peserta didik dalam mencari ilmu
- 4) Penelitian ini untuk mengetahui adab peserta didik terhadap pendidik dalam menuntut ilmu yang harus dilaksanakan agar mendapat kebermanfaatan dan keberkahan.
- 5) Mampu mengatasi permasalahan-permasalahan peserta didik saat ini dan dimasa yang akan datang.

- 6) Dapat mengembalikan dan menumbuhkan peserta didik dalam menuntut ilmu mendapat keberkahan dan kebermanfaat ilmu yang telah disimak dari pendidik sebagai kunci kesuksesan dunia dan akhirat.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Dapat mengetahui sebagai pendidik bahwa pentingnya adab dalam menuntut ilmu bagi peserta didik.
- 2) Dapat sebagai acuan untuk merealisasikan adab dalam menuntut ilmu dalam lembaga pendidikan.
- 3) Dapat dijadikan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

### **H. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sebagai tambahan wawasan penulis dalam penelitian, tetapi penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian terdahulu membahas akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazhaif al-Muta'allim*, kontribusi dan karya-karya KH. Zainal Abidin Munawwir. Sedangkan dalam penelitian saat ini membahas adab peserta didik terhadap pendidik dalam menuntut ilmu dengan menganalisis pembahasan secara rinci pada adab peserta didik terhadap pendidik dengan peristiwa peserta didik yang terjadi saat ini.

Penelitian ini, sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang kitab *Wazhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir yaitu

1. Berjudul, “*Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Wazhaif Muta’allim karya KH. Zainal Abidin Munawwir*” yang ditulis oleh saudara Haekal Mubarak lulus pada tahun 2014 dalam skripsi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas tentang kitab *Wazhaif al-Muta’allim* pada bagian akhlak murid terhadap guru.<sup>73</sup>
2. Berjudul, “*Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir dan Karya-karyanya di Kopyrak Yogyakarta 1989 M-2014 M*” yang ditulis oleh saudara Muhammad Yeni Rahman Wahid lulus pada tahun 2015 dalam skripsi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas tentang kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir serta karya-karyanya yang telah ditulis.<sup>74</sup>
3. Berjudul, “*Konsep Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif Perspektif Kitab Wadhaif Al-Muta’allim*” yang ditulis oleh saudara Fathur Rohman dan Wahyudin dalam jurnal *Al-Hikmah*, Volume 7, Nomor 1, Maret 2017. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan secara *Integratif-Interkonektif* dalam kitab *Wazhaif al-Muta’allim*<sup>75</sup>
4. Berjudul, “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Zainal Abidin Munawwir Dalam Kitab Wazhaif al-Muta’allim*” yang ditulis oleh saudara Dul Basir lulus pada tahun 2017 dalam tesis Universitas Islam Indonesia di

---

<sup>73</sup>Haekal Mubarak, “*Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Wazhaif Muta’allim karya KH. Zainal Abidin Munawwir*,” (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

<sup>74</sup>Muhammad Yeni Rahman Wahid, “*Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir dan Karya-karyanya di Kopyrak Yogyakarta 1989 M-2014 M*.” (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

<sup>75</sup>Allim, *Op. Cit*, hal. i.

Yogyakarta, Penelitian ini membahas pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Wazhaif al-Muta'allim*.<sup>76</sup>

5. Berjudul, "*Studi Komparatif Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Kitab Wazhaif al-Muta'allim dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*" yang ditulis oleh saudari Khusnaeni Khotimah lulus pada tahun 2018 dalam skripsi dari UIN Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut membahas perbandingan pada kitab *Wazhaif al-Muta'allim* dan Kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* pada akhlak murid terhadap guru.<sup>77</sup>

Berdasarkan lima penelitian terdahulu sebagai tambahan wawasan penulis dalam penelitian ini, tetapi penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian terdahulu membahas akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazhaif al-Muta'allim*, kontribusi dan karya-karya KH. Zainal Abidin Munawwir, konsep pendidikan Islam, dan konsep karakter pendidikan yang fokus pada kitab tersebut tidak melihat peristiwa saat ini. Sedangkan dalam penelitian saat ini membahas adab peserta didik terhadap pendidik dalam menuntut ilmu dengan menganalisis dalam pembahasan secara rinci dan dikaitkan dengan peristiwa masalah adab peserta didik saat ini.

---

<sup>76</sup>Dul Basir, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Zainal Abidin Munawwir Dalam Kitab Wazhaif al-Muta'allim*. Tesis (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia 2017)

<sup>77</sup>Khusnaeni Khotimah, "*Studi Komparatif Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Kitab Wazhaif Al-Muta'allim dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam* (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

## I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan sebagai pertanggung-jawaban dalam jalannya penelitian secara ilmiah untuk menghasilkan data, tujuan dan kegunaan tertentu yang bermanfaat.<sup>78</sup> Metode yang digunakan penelitian kualitatif, adanya metode ini dapat digunakan sebagai pengurai penyelesaian suatu masalah dalam penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

### 1. Jenis Penelitian dan sifat penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Berdasarkan uraian pemaparan masalah-masalah yang akan diteliti maka menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>79</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data-data adab peserta didik terhadap pendidik pada sebuah kitab *Wazhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir.

Kartini Kartono mengatakan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.<sup>80</sup> Berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi, dan lain-lain.<sup>81</sup> Sumber-sumber tersebut sebagai bahan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk

---

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 6.

<sup>79</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1.

<sup>80</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 33.

<sup>81</sup>*Ibid*, hal. 34.

menganalisis mengungkapkan, membedah, membuka secara faktual dan sistematis pada kitab yang terkait dengan penelitian.

#### **b. Sifat penelitian**

Adapun penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.<sup>82</sup>

Menurut A. Chaedar Alwasilah, penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif juga dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sesuai dengan pemahaman diinterpretasi peneliti. Sukmadinata mengatakan, selain deskriptif peneliti kualitatif dimaksudkan pula untuk mendapatkan data yang bersifat eksplansif yaitu memberikan eksplansif (kejelasan) tentang hubungan peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 30.

<sup>83</sup>Rahendra Maya, "Karakter ( Adab ) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ ' Ah Al - Syâfi ' Î Karakter ( Adab ) Guru ... " *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 6.12 (2017), 21–43.

Berdasarkan jenis dan penelitian yang diambil sebagai acuan penelitian untuk menghasilkan data-data yang berasal dari peristiwa saat ini dan pada kitab *Wazhaif al- Muta'allim*. Selanjutnya, penulis mengumpulkan data-data melalui membaca berbagai literatur, menelaah, mengkaji dan mengupas kitab *Wazhaif al-Muta'allim* secara rinci dengan menginterpretasikan dalam memaknai setiap kandungan kalimat dan memberi komentar terkait dengan adab peserta didik terhadap pendidik.

## 2. Sumber Data

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>84</sup>Data primer dalam penelitian yang berjudul adab peserta didik terhadap pendidik prespektif KH Zainal Abidin Munawwir dan relevansinya dengan Pendidikan Islam menggunakan kitab *Wazhoif al-Muta'allim* karya KH.Zainal Abidin Munawwir yang telah di selesaikan pada tahun 1384 H atau 1964 M. Kitab *Wazhoif* yang mengangkat tentang tema bagaimana peserta didik dapat menuntut ilmu dengan barakah yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat maka solusinya mentaati adab dalam menuntut ilmu yaitu adab peserta didik terhadap pendidik.

Berdasarkan karya KH. Zainal Abidin Munawwir yang membahas adab-adab dalam menuntut ilmu hanya adap ada kitab *Wadzoif al-Muta'allim* dan beum ada sumber-sumber lain yang diterbitkan. Penerbitan kitab tersebut belum disebarluaskan dengan masyarakat, hanya dalam

---

<sup>84</sup>Kartini Kartono, *Op. Cit*, hal. 35.

lingkungan pondok pesantren, maka perlunya masyarakat pendidikan umum untuk mengetahui masalah adab dalam menuntut ilmu

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian untuk memperoleh data.<sup>85</sup> Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder sebagai rujukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan di ruang-ruang perpustakaan, baik pustaka pribadi, perpustakaan kampus dan perpustakaan umum. Dokumen sebagai catatan kejadian-kejadian masa lampau yang berupa sejarah, cerita dan biografi.

Dokumentasi tersebut sangat penting sebagai rujukan dalam pengumpulan data-data yang relevan untuk mengurai teori-teori dalam penelitian yang berkaitan dengan adab peserta didik terhadap pendidik perspektik KH. Zaianal Abidin Munawwir dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini (telaah kitab *Wazhaif al-Muta'allim*)

Hasil dokumentasi yang telah dikumpulkan dicatat sebagai rujukan untuk menganalisis data dan menyimpulkan teori-teori ataupun konsep yang menjadi karakteristik sendiri terhadap pemikiran dari kitab pada tokoh yang menjadi obyek penelitian adalah KH. Zaianal Abidin Munawwir pada kitab *Wazhaif al-Muta'allim*

---

<sup>85</sup>Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 224.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan mengabstraksikan, mengorganisasikan, data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.<sup>86</sup>

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi *content analysis*. Menurut Hostli dalam buku Lexy J. Meong, *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Sehingga pada penelitian untuk menguak atau membuka isi pesan yang terkandung dalam bahasa teks kitab *Wazhaif al-Muta'allim*.<sup>87</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historis filosofis*. Pendekatan historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.<sup>88</sup> Data-data yang diperoleh sebagai penelitian dapat dilakukan dengan cara menjelaskan, memahami, menafsirkan isi dari data kemudian mengutip, mencatat, mengedit dengan menarik kesimpulan secara kritis.

Setiap pokok bahasan materi masing-masing dapat dikelompokkan serta mengolah data-data yang telah dikumpulkan kemudian penulis menganalisis dan menginprestasikannya secara kritis. Pada penelitian ini

---

<sup>86</sup>Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: UPI, 2010), hal. 43.

<sup>87</sup>Zen, *Op. Cit*, hal. 97-113.

<sup>88</sup>*Ibid.*

data yang diolah berupa teori-teori, sehingga untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif analisis deduktif.

## **J. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis perlu adanya rancangan dalam penulisan pembuatan skripsi. Rancangan dalam penulisan ini berfungsi sebagai mempermudah dalam penelitian yang akan dituangkan penulis sebagai gambaran yang terarah. Sistematika penulisan dalam penulisan penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

### **1. Bab I Pendahuluan.**

Pada Bab ini dalam penulisan membahas tentang petunjuk penelitian yang akan diteliti kedepannya. Terdiri dari penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **2. Bab II yaitu Landasan Teori.**

Bab ini sebagai pengurai dari kerangka latar belakang membahas singkat tentang masalah-masalah penelitian dalam penulisan yang berisi masalah-masalah untuk diteliti. Berisi sebagai teori-teori penguat yang berasal dari buku, jurnal, majalah dan internet. Pada penulisan ini, teori yang dibahas tentang adab, peserta didik dan pendidik, serta pendidikan Islam.

### **3. Bab VI yaitu Penyajian dan Analisis Data.**

Bab ini bagian tahap penelitian yaitu menganalisis, membahas pokok permasalahan adab peserta didik terhadap pendidik pada kitab *Wazhaif al-Muta'allim* sebagai penyaji karya KH. Zainal Abidin Munawwir. Pembahasannya dengan menganalisis teori dari kitab tersebut sebagai solusi dengan kenyataan saat ini adab interaksi peserta didik kemudian dibandingkan dengan teori-teori menggunakan referensi-referensi yang berkaitan.

### **4. Bab V yaitu Penutup.**

Bab ini sebagai bab akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa hasil dari penelitian secara garis besar dengan menyimpulkan semua pembahasan sedangkan saran diberikan pada penulis setelah melakukan penelitian untuk pembaca.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidik

Pendidikan tidak akan pernah bisa sampai kepada tujuan yang di targetkan apabila salah satu dari dua unsur utamanya tidak berinteraksi secara sinergis dalam pembelajaran. Kedua unsur tersebut adalah peserta didik dan pendidik. Perlu menjalin hubungan yang harmonis antara peserta didik dan pendidik. Menurut Hasan Al-Banna hubungan antar pendidik dan peserta didik itu seharusnya bagaikan orang tua dan anak yang memiliki kedekatan secara emosional. Peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran kalau mereka dikondisikan dalam kondisi nyaman dan merasa dihargai layaknya rumah sendiri begitu sebaliknya seorang pendidik ingin dihargai dan dihormati layaknya orang tua di rumah.<sup>1</sup>

#### 1. Pengertian Pendidik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidik diartikan orang yang mendidik.<sup>2</sup> Pendidik yang sering disebut dengan kata *guru*.<sup>3</sup> Kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu seorang yang digugu dan dituruti fatwa serta perkataanya. Guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim, murabbi, mudarris dan al-mu'addib*.<sup>4</sup>

Pendidik dalam buku Sri Minarti menyebutkan, pendidik merupakan seorang figur yang memiliki peranan dalam membentuk budi pekerti

---

<sup>1</sup>Idris, *Op. Cit*, hal. 134-153.

<sup>2</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Replublik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Op. Cit*.

<sup>3</sup>Shabir, *Op. Cit*, hal. 223.

<sup>4</sup>Kadar M. Yusuf, *Op. Cit*, hal. hal. 62.

manusia ke arah pendewasaan dan peradaban. Guru tidak berperan dalam satu aspek saja, tetapi dalam segala aspek kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang andal. Para ahli telah sepakat bahwa salah satu tugas yang diemban oleh guru adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pendidik dalam Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi *afektif* (rasa), *kognitif* (cipta), maupun *psikomotorik* (karsa). Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikannya.<sup>6</sup>

## 2. Syarat-syarat Menjadi Pendidik

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Diantaranya syarat-syarat menjadi pendidik:<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Sri Minarti, *Op. Cit*, hal. 117.

<sup>6</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 87–88.

<sup>7</sup>Zakiah Drajat, *Op. Cit*, hal, 41..

- a. Takwa kepada Allah. Guru sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam, tidak memungkinkan mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.
- b. Berilmu. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.
- c. Sehat Jasmani. Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak.
- d. Berkelakuan baik. Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suritauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik.

### **3. Tugas dan Kewajiban Pendidik**

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan-Nya yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan mereka kepada umatnya. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi umatnya. Al-Qur'an dalam beberapa ayat mendiskripsikan tugas Rasul, yang selanjutnya juga menjadi tugas semua guru. Diantaranya:<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Kadar M. Yusuf, *Op. Cit*, hal. 64-67.

a. Surah Al-Baqarah (2) ayat 129:<sup>9</sup>

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Baqarah (2): 129).

Pertama yaitu ‘*alayhim ayatika* (membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu). Maksudnya, seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah Swt yang terdapat dalam materi yang diajarkannya, sehingga para peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

b. Surah Ali-‘Imran (3) Ayat 164:<sup>10</sup>

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. Ali-‘Imran (3): 164).

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 20.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, 71.

Kedua, *yu'allihim al-kitab wa al-hikmah* mengajarkan kepada para peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci. Pesan-pesan tersebut berupa risalah ilahiah yang meliputi keimanan, akhlak dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan menghadapi kehidupan di akhirat.

c. Surah al-Jumu'ah (62) Ayat 2:<sup>11</sup>

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,” (Q.S. Al-Jumu'ah (62): 2)

Ketiga, *yuzakkihim*. Maksudnya, pendidik tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun moral dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.

#### 4. Hak Pendidik

Pendidik telah meluangkan waktu dan kesempatannya dihabiskan untuk mendidik peserta didiknya, sehingga ia tidak mempunyai waktu lagi untuk berusaha memenuhi kebutuhan se-hari-hari. Negara RI pendidikan bagian aparat negara mengabdikan untuk kepentingan negara melalui sektor pendidikan diangkat menjadi PNS diberi gaji dan tunjangan. Guru wajib dimuliakan dengan adanya memberi penghargaan berupa tunjangan. Justru

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 553..

itu pendidik berhak untuk mendapatkan gaji dan penghargaan, Ramayulis menuliskan dari beberapa pendapat yaitu:<sup>12</sup>

- a. Socrates terkenal dalam penolakan adanya gaji bagi pendidik.
- b. al-Ghazali memberi kesimpulan mengharamkan gaji.
- c. al-Qabisi memiliki pandangan bahwasannya peserta didik boleh menerima gaji. Karena pendidik telah menjadi jabatan profesi, tentu mereka berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi, berupa gaji ataupun honorarium.
- d. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menuturkan bahwa memberi penghargaan sebagai menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita.

## 5. Kode Etik Pendidik

Pengertian Kode Etik menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian adalah sebagai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan bagi pendidik. Kode etik guru Indonesia yaitu:<sup>13</sup>

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan dan berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.

---

<sup>12</sup>Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 112-113.

<sup>13</sup>Undang-Undang Nomor 8 tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Kepegawaian.

- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik.
- e. Guru memelihara hubungan dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

## **B. Peserta Didik**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Kata murid berasal dari bahasa Arab yaitu *arada*, *yuriidu*, *iraadatan*, *muridaan* yang artinya orang yang menginginkan. Menurut Abudin Nata, kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia

akhirat. Disamping itu, dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab yaitu *tilmidz* yang berarti pelajar. Bentuk jamaknya adalah *talamidz*. Kata ini lebih merujuk pada pelajar yang belajar di madrasah. Kata lainnya *thalib* artinya pencari ilmu, pelajar atau mahasiswa.<sup>14</sup>

Istilah yang berhubungan erat dengan peserta didik yaitu *al-muta'allim* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah *al-mutaa'llim* yang menunjukkan peserta didik sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan merupakan istilah yang populer dalam karya-karya ilmiah para ahli pendidikan Islam.<sup>15</sup> Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata *allama* yang serumpun dengan kata *muta'allim* misalnya, pada surah Al-Alaq ayat 1-5 dan Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:<sup>16</sup>

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q. S. Al-Alaq (96): 1-5)

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa manusia (peserta didik) membutuhkan suatu ilmu dari pendidik. Ilmu segalanya berpusat kepada Allah Swt yang memiliki sifat Maha Mengetahui. Allah Swt yang telah mentransfer ilmu kepada manusia yang membutuhkan. Selanjutnya, pada

<sup>14</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif*- (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 118–19.

<sup>15</sup>Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), hal. 179.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 597..

surah Al-Baqarah ayat 31 menjelaskan bahwa Allah Swt yang memiliki pengajaran atau bertindak dalam pengajaran kepada Nabi Adama.s. sebagai makhluk pertama yang diciptakan dan diturunkan di dunia bersama hawa, nabi Adam a.s. sebagai pelajar yang belajar. Berikut firman Allah SWT:<sup>17</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah (2): 31).

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima material ini sudah setengah jadi sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mnejadikan makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan juga fisik.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 6.

<sup>18</sup>Miftahul Huda, “Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 Feberuari (2015), 165–88.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah Swt yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dan segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.<sup>19</sup>

## 2. Sikap Peserta Didik Terhadap Pendidik

Allah Swt berfirman dalam Surah An-Nisa' (4) ayat 170 sebagai berikut:<sup>20</sup>

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. An-Nisaa' (4): 170)

Ayat ini menyeru seluruh manusia agar beriman kepada Muhammad Saw yang diutus oleh Allah Swt. Rasulullah Saw membawa kebenaran, dimana kebenaran tersebut merupakan *risalah ilahiyah*.

Allah Swt mengutus Rasul Saw sebagai pendidik manusia. Agar proses pendidikan berhasil meraih tujuannya, terdapat suatu sikap yang seharusnya dimiliki peserta didik yaitu yakin dan percaya kepada guru yang

<sup>19</sup>Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 71–72.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, Op. Cit, hal. 104.

mengajarnya. Tidak mungkin seorang siswa dapat belajar dengan baik dan menguasai materi yang disampaikan, jika ia tidak menyakini kebenaran dan kemampuan guru yang mengajarnya. Maka untuk itu, tonggak pertama dan utama yang mesti dibangun sebelum terjadinya proses pembelajaran lebih jauh dan mendalam adalah keyakinan peserta didik terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru.<sup>21</sup>

Empat norma yang mesti dijaga peserta didik dalam bermuamalah dengan gurunya, menurut Kadar M. Yusuf yaitu<sup>22</sup>

- a. Kepercayaan dan keyakinan peserta didik kepada guru, dimana guru memang layak mengajar karena telah memenuhi kualifikasi dan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Tidak boleh mendahului ketetapan dan jawaban guru mengenai persoalan apa saja yang timbul dalam proses pembelajaran.
- c. Seorang peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran, tidak boleh meninggikan suaranya sehingga mengalahkan suara guru karena hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran.
- d. Peserta didik tidak layak memanggil guru seperti memanggil teman sebaya.

### **3. Hakikat Peserta Didik**

Menurut Sudarwan Danim ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat peserta didik yaitu<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Kadar M. Yusuf, Op. Cit, hal. 74-76.

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 3.

- a. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, atau psikomotorik.
- b. Peserta didik merupakan imajinasi, persepsi dan dunianya sendiri bukan sekedar miniatur
- c. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus yang dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
- d. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- e. Peserta didik memerlukan binaan dan pengembangan secara individual atau kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.

#### **4. Hak dan Kewajiban Peserta Didik**

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 telah dijelaskan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Definisi tersebut kemudian dijelaskan kembali pada Bab V pasal 12 bahwa:

- a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
  - 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang se-agama.

- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtua-nya tidak mampu membiayai pendidikan-nya.
- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikan-nya.
- 5) Pindah keprogram pendidikan pada jalur pendidikan dan satuan pendidikan lain yang setara.
- 6) Menyelesaikan program penelitian sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

b. Setiap peserta didik berkewajiban:

- 1) Menjamin norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi pendidikan yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
- 3) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia

4) Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1, 2 dan 3 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>24</sup>

c. Banyak kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidikdiantaranya:<sup>25</sup>

1) Kebutuhan fisik. Fisik peserta didik mengalami pertumbuhan yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis yaitu berupa minum, makan, dan istirahat, dimana hal ini menuntut peserta didik untuk memenuhinya.

2) Kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan-nya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar.

3) Kebutuhan untuk mendapatkan Status. Peserta didik terutama pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat kebanggaan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun didalam masyarakat.

4) Kebutuhan mandiri. Peserta didik pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri.

5) Kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status mandiri. Artinya dengan

---

<sup>24</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12., "No Title."

<sup>25</sup>Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 134-137..

terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi.

- 6) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai. Rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan guru. Dalam agama, cinta dan kasih sayang paling tinggi diharapkan dari Allah Swt.
- 7) Kebutuhan untuk curhat. Kebutuhan untuk curhat terutama untuk remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya.
- 8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup. Peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka ingin mengeal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh.
- 9) Kebutuhan untuk beragama. Agama dibutuhkan manusia karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam upaya hidupnya. Tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama, baik manusia primitif maupun manusia modern.

## 5. Etika Peserta Didik

Menurut al-Ghazali, peserta didik memiliki beberapa kewajiban yaitu:<sup>26</sup>

- a. Mengutamakan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat dan pendekatan batin kepada Allah.
- b. Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
- c. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan melihatnya.
- d. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi.
- e. Penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apa pun yang terpuji melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu yang dimaksud.
- f. Penuntut ilmu dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.
- g. Penuntut ilmu tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya.

---

<sup>26</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 116–18.

- h. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.
- i. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersih batin dan menghiiasi dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah Swt serta meningkatkan spiritualnya.
- j. Penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diutamakan.

## **6. Tugas-Tugas Kewajiban Belajar Peserta Didik**

Mulianya kedudukan ilmu dalam Islam, maka seorang yang beradab tidak akan menyia-nyiakan umurnya untuk menjauhi ilmu atau mengejar ilmu yang tidak bermanfaat atau salah niat dalam meraih ilmu. Sebab, akibatnya sangat fatal. Ia tidak akan pernah mengenal Allah Swt, tidak akan pernah meraih kebahagiaan sejati. Lebih fatal lagi, jika manusia yang tidak beradab itu kemanusiaan merasa tahu, padahal dia sebenarnya tidak tahu.

Pada hakikatnya ilmu adalah salah satu sifat Allah Swt karena sifat itulah Dia disebut dengan ‘Alim (Yang Maha Tahu). Dia adalah sumber utama ilmu. Segala pengetahuan yang diperoleh manusia merupakan anugerah-Nya. Ilmu Allah Swt tiada terbatas, manusia hanya memperoleh sedikit saja terbatas karena keterbatasan pikiran dan potensi yang ada dalam jiwanya.

Banyak ayat Al-Qur’an yang menyebutkan, bahwa Tuhan yang mengajarkan manusia.

- a. Firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 85 sebagai berikut:<sup>27</sup>

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى  
 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ  
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S. Al-Isra' (17): 1).

- b. Dan surat lain yang relevan yaitu surat An-Nisa ayat 113 sebagai berikut:<sup>28</sup>

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ۗ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ۚ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ  
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ  
 عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Artinya: “Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu Wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantinya). dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian.” (Q.S. An-Nisaa' (4): 113).

Kedua ayat tersebut menyatakan, “Yang mengajar manusia dengan pena “dan “telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui”

Berdasarkan ayat-ayat ini teranglah bahwa Allah Swt Maha Guru bagi manusia. Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan ilmu dan

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 290.

<sup>28</sup>*Ibid*, hal. 96.

pengetahuan yang telah diajarkan-Nya. Hanya ilmu Tuhan yang bersifat mutlak.<sup>29</sup>

Peserta didik dalam menuntut ilmu harus mengamalkan beberapa tugas-tugas peserta didik, menurut kitab *Khulq* sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Disiplin waktu belajar
- b. Berpakaian rapi dan menutup kepala
- c. Membaca doa pada saat mau keluar pada waktu belajar
- d. Duduk menghadap kiblat
- e. Belajar dalam keadaan suci
- f. Membaca doa ketika membaca buku (kitab)
- g. Duduk dengan sopan pada saat belajar
- h. Memperhatikan pelajaran dengan baik
- i. Bersyukur kepada Allah Swt

Peserta didik diwajibkan untuk mengerjakan tugas-tugas sebelum belajar menurut KH. Zainal Abidin Munawwir sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Membenarkan niat bagi pelajar dari tujuan menuntut ilmu. Niat untuk mempertebal iman dan memperbaiki perilaku yang dikehendaki. Yaitu dengan cara bertaqwa. Taqwa secara bahasa yaitu takut terhadap perkara jelek diakhirat dengan menjauhi dari perkara jelek dan melaksanakan yang baik. Taqwa bergantung pada ilmu semakin orang berilmu maka semakin ia bertaqwa. Tidakah ada orang yang bertaqwa jika tidak

---

<sup>29</sup>Kadar M. Yusuf, *Op. Cit*, hal. 19.

<sup>30</sup>Husaini, "Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya Husaini," *Dayah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2018), 85–103.

<sup>31</sup>Basir, *Op. Cit*, hal. 51-61.

berilmu. Jadi hubungannya kita tidak ada ilmu maka bagaimana kita akan memiliki rasa takut itu.

- b. Meminta ridho orang tua. Orang tua adalah orang tua yang peduli akan kebutuhan pelajaran anaknya bukan hanya tau memberi uang untuk sekolahnya saja namun harus selalu memantau pelajaran apa yang diterima anaknya.
- c. Menjauhkan diri dari hal-hal yang bermaksiat ataupun haram seperti berboncengan dengan lawan yang bukan mahram. Adapun gambaran ilmu bagi manusia yang mengikuti nafsu dan maksiat maka alangkah jauhnya dia dari mendapatkan ilmu yang sebenarnya dan manfaat untuk agama maupun dirinya sendirinya. Seharusnya kita mencari ilmu yang seharusnya kita lakukan dengan jalan Allah Swt namun kita campurkan dengan hal yang berbau maksiat maka tidak adanya keberkahan didalamnya.
- d. Tidak boleh melanjutkan bab selanjutnya sebelum bab sekarang dipahami.
- e. Jangan putus asa, bersungguh-sungguh tekun dalam belajar.
- f. Mengambil ilmu dari teman mana saja dan wadah mana saja.
- g. Menyusuli pelajaran yang tertinggal dan memberi perhatian terhadap tulisan catatan pelajaran.

Peserta didik diwajibkan untuk mengerjakan tugas-tugas sedang belajar menurut KH. Zainal Abidin Munawwir sebagai berikut:<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hal. 62-67 .

- a. Mengambil tempat duduk yang paling dekat dengan pendidik.
- b. Meluangkan waktu untuk belajar.
- c. Menulis segala hal yang diikuti dalam pelajaran tersebut yang telah diberikan oleh guru.
- d. Tidak boleh bertanya apabila guru sedang berbicara/menerangkan materi pelajaran.

## 7. Adab Peserta Didik

Adab menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa dan kesopanan.<sup>33</sup> Kata Adab berasal dari bahasa Arab yaitu *aduba*, *ya'dabu*, *adaban*, yang mempunyai arti bersopan santun, beradab.<sup>34</sup> Kata adab sebagai asal kata dari *ta'dib* untuk istilah pendidikan Islam adalah bahwa kata adab telah mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu (*ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat.<sup>35</sup>

Kata adab bila dirangkai imbuhan “per” dan akhiran “an” menjadi “peradaban”, maka di dalam. Sedangkan secara aplikatif dimaknai al-Asqalaniy, adab adalah mengamalkan segala perkara yang dipuji baik

---

<sup>33</sup>Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 9.

<sup>34</sup>Muhammad Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Haida Karya Agung, 1990), hal. 38.

<sup>35</sup>Abdul Ghoni, “Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 3.1 March (2017), 198–211.

perkataan maupun perbuatan dan sebagian ‘ulama menggambarkan adab itu adalah menerapkan akhlak yang mulia.<sup>36</sup>

Dengan adab inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong. Untuk apa dia harus bekerja dan belajar keras? Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan itu termasuk kategori “tidak beradab” alias biadab. Jadi setiap muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter, sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia beradab<sup>37</sup>.

Prof. Naquib al-Attas menegaskan di dalam Islam konsep “adab” memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat martabat yang ditentukan oleh Allah Swt. Didalam Islam orang yang tidak mengakui Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab di dalam Al-Qur’an, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar.<sup>38</sup>

Bila adab dijadikan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan, maka peserta didik tidak hanya cerdas pikirannya dan terampil tetapi paham untuk apa ilmu yang dimiliki itu digunakan dengan baik. Selama ini, model pendidikan yang menitikberatkan pada pelatihan cenderung menghasilkan individu pragmatis, yang aktifitasnya pandangan hidup Islam. Ia hanya

---

<sup>36</sup>Syarif Hidayat, *Op. Cit*, hal. 1–18.

<sup>37</sup>Adian Husaini, *Op, Cit*, 2012), h. 51.

<sup>38</sup>Toha Machsum, “Pendidikan adab, Kunci sukses Pendidikan”, (*EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 6, No. 2, juli-Desember 2016*), h. 228.

belajar untuk tujuan kepuasan materi. Padahal pendidikan adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut perlu penerapan konsep *ta'dib* dalam pendidikan. Sebab target yang ingin dicapai dalam konsep ini yaitu penguasaan berbagai ilmu mesti diwarnai oleh Islam, artinya tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu syar'i.<sup>39</sup>

Pernyataan Ibn Abd al-Barr terhadap hadist Jabir (H. R Ibn Majah no. 254, Ibn Hiban dalam Shahihah no. 77 dan yang lainnya) menunjukkan tujuan dari menuntut ilmu dan pendidikan adab adalah untuk memperoleh kebaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Husaini bahwa menekankan proses *ta'dib*. Ia pun menyatakan, "Islam memandang kedudukan ilmu sangatlah penting, sebagai jalan mengenal Allah Swt dan beribadah kepada-Nya. Ilmu juga satu-satunya jalan meraih adab. Ibn Abd al-Barr senantiasa melandaskan pendidikan adab dengan sumber-sumber utama hukum Islam dan berdasarkan ilmu riwayat-riwayat dari generasi salaf (atsar). Landasan ini yang menopang konsep beliau agar tetap menjaga orasinilitas melalui adanya atsar yang datang dari para ulama."<sup>40</sup>

Menurut KH. Zainal Abidin Munaawiwir harus memperhatikan adab peserta terhadap pendidik, diantaranya:<sup>41</sup>

- a. Meminta izin ketika ingin belajar. Meminta izin ketika ingin belajar dari peserta didik dalam menghormati seorang pendidik yaitu meminta izin saat akan masuk pondok, madrasah dan lain-lain.

---

<sup>39</sup>Toha Machsum, *Op. Cit.* h. 57.

<sup>40</sup>Kattāni Dab Supraha, *Op. Cit.* hal. 280-294.

<sup>41</sup>Basir, *Op. Cit.* hal. 68-71.

- b. Meminta izin ketika tidak masuk atau keluar dari sekolah. Adab yang kedua yaitu meminta izin ketika ingin keluar dari majlis ilmu, sekolah, ma'had dan meminta do'a kepada pendidik untuk kebagusan ilmu dan agama.
- c. Sunnah berdiri ketika ada seorang pendidik yang datang. "Berdirilah kalian untuk menghormati seorang pendidik yaitu dengan mencium tangan, merangkul.
- d. Seorang pendidik mengambil upah kepada peserta didik. Ada 3 jenis guru yaitu mengajar karena ibadah, tidak mengharapkan upah, menerima upah jika diberi dan tidak meminta jika tidak diberi, mengajar tanpa syarat atau menerima upah (seperti, pendidik dan dosen)
- e. Menolong pendidik dalam sesuatu hal yang benar. Supaya menolong seorang peserta didik terhadap pendidikan didalam praktek dan mengatur urusan pembelajaran.
- f. Pasrah dalam urusan pendidikan dengan pendidik. Dan beberapa pengalaman pendidik dalam mendidik dan menuntut ilmu, itu menjadikan pendidik lebih tua yang mengetahui keadaan mana yang lebih baik untuk peserta didiknya.

## **C. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan berasal dari kata "didik" ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" mengandung arti "perbuatan" yang berarti proses bimbingan

terhadap peserta didik untuk yang benar tujuan. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Paedagogos berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing saya memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Peadagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut paedagogis. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntun, tidak merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare* yakni, membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak, mengubah kepribadian sang anak.<sup>42</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB 1 mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

---

<sup>42</sup>Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi,” *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 24–44.

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>43</sup>

Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagian pengajar, pendidik dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.<sup>44</sup>

Pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. *At-tarbiyah* berakar dan tiga kata yakni pertama, bersal dari kata *rabba yarbu* artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, berasal dan kata *rabiya yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga berasal dan kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. *Al-ta'lim* secara lughwy berasal dan kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid* yaitu *'allama yu 'allimu*, jadi *'allama* artinya mengajar. *Al-ta'adib* berasal dari kata *tsulasi maszid bihaijmn wahid* yaitu *'addaba yu 'addaba yu 'addibu*, jadi *'addaba* artinya memberi adab.<sup>45</sup>

*Pertama, raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT yaitu:<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Ramayulis *Op. Cit*, hal. 30-31.

<sup>44</sup>Sri Minarti, *Op. Cit*, hal. 107.

<sup>45</sup>Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 33-39..

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 408..

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّرَبِّوٓا۟ فِي۟ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِبُوٓا۟ عِنْدَ ٱللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍۭ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (QS. Ar-Rum (30): 39)

Kedua, *rabiyu-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnu Al-‘Arabi mengatakan, jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan.

Ketiga, *rabba-yarubbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Kata “tarbiyah” merupakan mashdar dari *rabba-yurabbiy-tarbiyatun* dengan wazan *fa’ala-yufa’ilu-taf’ilan*”. Kata ini berada dalam al-Qur’an Surah Al-Isra’ sebagai berikut:<sup>47</sup>

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِّنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra’ (17): 24)

<sup>47</sup>Ibid, hal. 408.

Dari tiga asal kata diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dan proses ini dilaksanakan secara bertahap.

*At-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah al-'aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah, ayat: 31 sebagai berikut:<sup>48</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Al-Baqarah (2): 31)

*Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>49</sup>

<sup>48</sup>*Ibid*, hal. 6.

<sup>49</sup>Bukhrai Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 21–26.

Menurut istilah yang dirumuskan oleh beberapa pakar pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan ilmu pendidikan Islam adalah teori pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam untuk dipedomani dalam praktek pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, dalam Ilmu Pendidikan Islam sekurang-kurangnya dapat menyediakan teori mengenai pendidikan di rumah-tangga pendidikan di masyarakat dan pendidikan di sekolah. Sedangkan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan apa yang terkandung dalam istilah *ta'lim, ta 'dib, dan tarbiyah*.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk mencapai semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

---

<sup>50</sup>Zakiah Drajat, *Op. Cit*, hal. 29-32.

- b. Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu mengingat mati karena mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi pendidikan.
- c. Tujuan operasional ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d. Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu atau suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.

### **3. Fungsi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan dalam arti mikro yaitu sempit ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat:

- a. Pengembangan pribadi.
- b. Pengembangan warga negara.
- c. Pengembangan kebudayaan.
- d. Pengembangan bangsa.

Pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik. Tuntunan ini pada dasarnya pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya-daya (potensi)

untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-berangsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak.<sup>51</sup>

#### **4. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang yang diharapkan, harus mempunyai dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Dasar-dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam:

1. Dasar Agama. Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat dan hubungannya yang berlaku didalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah.
2. Dasar Falsafah. Dasar ini memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.
3. Dasar Psikologis. Asas ini memberikan bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum

---

<sup>51</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 11.

pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik.

4. Dasar Sosial. Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercemin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya.

## **5. Pendidikan Islam Di Era Globalisasi**

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi satu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntunan yang baru, demikian kata fisuf Khan. Menurut Khan apabila tantangan baru tersebut di hadapi dengan menggunakan paradigma lam, maka segala usaha dijalankan akan memenuhi kegagalan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Guntur Cahaya Kesuma, "Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern," *At-Tadzkiyyah*, 8.Mei (2017), 15–17.

### **BAB III**

## **ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK**

### **KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR**

#### **A. Biografi KH. Zainal Abidin Munawwir**

##### **1. Kondisi Kelahiran dan Keluarga**

Nama beliau adalah KH. Zainal Abidin Munawwir. Dalam keseharian di lingkungan sering disapa dengan mbah Zainal. Beliau putra kesembilan dari sebelas saudara dilahirkan di Bantul Yogyakarta, pada tanggal 18 Jumadil Akhir 1350 H (31 Oktober atau 1931 M) dari pasangan KH. M. Moenauwir dan isteri keduanya Ny. H. Sukis. Saudara dan saudari kandung KH. Zainal Abidin Munawwir yaitu H. Muhammad, Badruddin, Jazilah, Ny. Hasyimah, K, Zaini, Bafawi, Ny. Jamalah, Hani'ah, K.H. Zainal Abidin, K.H Warson dan Ny. Zubaidah.<sup>1</sup>

Ayahnya, KH. Moenauwir memiliki enam istri yaitu Nyai. R.A. Mursyidah (Kauman, Yogyakarta), Nyai Hj. Khodijah atau Suistiyah(Wates, Kulonprogo, Yogyakarta), Nyai Salimah (Wonokromo, Bantul, Yogyakarta), Nyai Rumiyyah (Jombang, Jawa Timur), Nyai Khodijah (Kanggotan,Bantul, Yogyakarta), dan Nyai Wuryan (Wonokromo, Bantul, Yogyakarta). Keturunan dari keenam istri KH. M. Moenauwir terlahir 33 putra dan putri. Takdir Allah putra dan putri beliau tidak semuanya dapat hidup hingga dewasa tetapi ada yang sudah meninggal sejak kecil. Sebagian keturunannya melanjutkan estafet dakwah di masyarakat yaitu melanjutkan

---

<sup>1</sup>Djunaidi A, *Op. Cit*, hal. 60-61.

perjuangan menghidupkan serta menjayakan Pondok Pesantren sebagai penerus sang ayah.<sup>2</sup>

KH. M. Moenauwir seorang ulama ahli Al-Qur'an yang mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan Qiro'ah Sab'ah (bacaan tujuh), sehingga beliau berhak memperoleh sanad mutawatir yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut sangat langka karena tingkat kesulitannya yang sangat besar dan hanya orang-orang yang mempunyai kelebihan saja yang dapat mencapainya, terutama mukminin Indonesia.<sup>3</sup>

Kakeknya KH. Abdullah Rosyad bin KH. Hasan Bashori dari keturunan KH. Hasan Bashori yang merupakan ajudan dari Pangeran Diponegoro dari Kesultanan Mataram. Dari dulu, kakek dan kakek buyut beliau mempunyai cita-cita bisa hafal Al-Qur'an. Keduanya telah berusaha sekuat tenaga yaitu dengan melakukan riyadloh dan mujahadah. Namun keduanya mendapatkan ilham sama, bahwa yang akan dianugerahi hafal Al-Qur'an adalah keturunannya (anak-cucunya).<sup>4</sup> Kini hal tersebut terbukti pada KH. M. Moenauwir dan anaknya KH. Zainal Abidin Munawir. Selain hafal Al-Qur'an Kiyai Zainal juga seorang ulama fiqih yang *ikhtiyath* (kehati-hatian) dalam mengambil hukum karena beliau senantiasa mengambil *qoul* (yang kuat) dan *rojih* (paling berat). Misalnya, pada pembangunan masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Kapyrak pasca

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 60-61.

<sup>3</sup>*Ibid*, hal. 11.

<sup>4</sup>*Ibid*. hal. 80.

gempa Bantul 2006 yaitu hasil waqaf masjid yang tersisa benar-benar disimpan apapun bentuknya khusus untuk masjid.<sup>5</sup>

Pada tahun 1984 M, K.H. Zainal Abidin Munawwir menikah dengan Ny. Hj. Idah Fatimah binti K.H. Abdurrahman dari Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Mbah Zainal menikah pada usia 53 tahun. Dari pernikahannya itu dikaruniai tiga anak, yaitu Muhammad Munawwir (Gus Mamad), Khoiruzad (Gus Izad), dan Khumairo' (Ning Elok). Dalam keluarga Mbah Zainal adalah sosok suami dan imam yang mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan istri dan anak-anaknya. Ia selalu memberikan kasih sayang yang luar biasa kepada keluarga.<sup>6</sup>

## **2. Perjalanan KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Menuntut Ilmu**

Pendidikan beliau dilakukan di kampung halamannya sendiri, di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Namun demikian karena tinggal di kota Yogyakarta yang notabene merupakan kota pelajar, meskipun berasal dari keluarga pesantren namun ayah beliau (K.H. Muhammad Moenawir) memperbolehkan putra-putrinya untuk belajar di luar pesantren yaitu di lembaga pendidikan formal. Tak banyak bukti otentik yang ditemukan mengenai pendidikan formal beliau. Namun menurut beberapa riwayat, beliau pernah menjadi siswa di Sekolah Rakyat, SMP, dan

---

<sup>5</sup>Muhammad Yeni Rahman Wahid, "Kontribusi KH . Zainal Abidin Munawwir di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta" *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2.2 (2018), 58–73.

<sup>6</sup>Muhammad Yeni Rahman Wahid, *Op. Cit*, hal. 17.

SMA Kemerdekaan di Yogyakarta setelah itu melanjutkan studi di Universitas Nahdhatul Ulama Solo, tetapi tidak selesai.<sup>7</sup>

Sejak kecil, KH. Zainal Abidin Munawwir hidup di lingkungan pesantren. Pendidikan beliau dihabiskan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dibawah bimbingan bapak beliau sendiri *al-marhum wa al-Maghfurlah* KH. M. Moenauwir dan kakak ipar beliau *al-marhum wa al-Maghfurlah* KH. Ali Maksum. Dengan pendidikan langsung yang ditangani bapak dan kakak iparnya tersebut, KH. Zainal Abidin Munawwir akhirnya menjadi seorang yang alim, khususnya dalam bidang fiqh, bahkan pada masa berikutnya seringkali mendapat julukan sebagai ulama fiqh-nya Yogyakarta untuk saat ini.<sup>8</sup>

Tempaan yang dilakukan oleh KH. Ali Makshum terhadap KH. Zainal Abidin Munawwir dan saudara-saudara beliau yang lain, di antaranya KH. Abdul Qadir Moenauwir (Alm), KH. Mufid Mas'ud (Alm), KH. Nawawi Abdul Aziz, KH. Dalhar Moenawir, KH. Ahmad Munawwir (Alm) dan KH. Achmad Warson Munawwir yang kesemuanya adalah “ahlul bait” keluarga Kapyrak, sangatlah ketat dan disiplin. Kerasnya kaderisasi yang dilakukan oleh KH. Ali Makshum ini dibenarkan oleh K.H. Zainal Abidin Munawwir, beliau menegaskan bahwa semasa dididik Kyai Ali dirinya “dipaksa” untuk bisa menguasai kitab-kitab kuning. Terhadap “ahlul bait”, tambah Kyai Zainal, Kyai Ali dikenal sangat keras. Hampir tak

---

<sup>7</sup>Haekal Mubarak, *Op. Cit*, hal. 17.

<sup>8</sup>Tokoh panutan mbah Zainal' (On-line), tersedia di: <https://dokumen.tips/documents/tokoh-panutan-mbah-zainal-08.html>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2019, Pukul 09.32 WIB.

ada waktu untuk santai. Setiap “ahlul bait” selalu dipantau perkembangan ilmunya.<sup>9</sup>

Kesaksian terhadap pola pendidikan yang diterapkan KH. Ali Makshum, juga diungkapkan oleh KH. Achmad Warson Munawwir ketika mengenang kesungguhan KH. Ali Makshum dalam mendidik beliau dan saudara-saudara beliau yang lain, pada suatu kesempatan beliau mengatakan: ”*Opo maneh ming didukani, disabet lan dibandem sandal, aku wis taunganti dicencang neng kayu... Simbok kadang nangis ndelok aku... Tapi nek Kang Aliora koyo ngono, ibarate lawlahu, aku ra ngerti aku bakal dadi opo...*” (Jangankannya dimarahi, dipukul dan dilempar sandal pun sudah pernah saya alami, bahkan diikat di sebatang kayu, Ibuku terkadang sampai menangis melihat saya seperti itu), akan tetapi kalau KH. Ali Makshum tidak seperti itu, ibaratnya (Laulahu Jika tidak ada dan bukan karena dia -Arab) saya tidak tahu saya mau jadi apa). Demikian halnya yang dialami oleh mbah Zainal.<sup>10</sup>

### **3. Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Bidang Pendidikan**

KH. Zainal Abidin Munawwir sebagai penerus estafet kepemimpinan pondok pesantren pada periode ketiga tahun 1989 setelah wafatnya KH. R. Abdullah Affandi dan KH. R. Abdul Qadir. Dalam mengasuh dan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Munawwir dibantu oleh kakak, adik-adik, dan keponakan-keponakannya yaitu KH. Zaini Munawwir (Al-Qur’an), KH. Dalhar Munawwir (Kitab dan Madrasah), KH. A. Warson

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid.*

Munawwir (Kitab dan Madrasah), KH. Ahmad Munawwir (Al-Qur'an), KH. R. M. Najib A. Qadir (Al-Qur'an), KH. Masyhuri Ali Umar (Kitab dan Madrasah), K. R. Abdul Hafdz A. Qodir (Al-Qur'an), K. Mutharom Busyro (Kitab dan Madrasah), M. Chaidar bin Abdul Muhaimin (Majlis Ta'limdan Mujahadah), Nyai Badriyah Munawwir (Al-Qur'an), Nyai Hj. Ida Fatimah ZA (Al-Qur'an), Nyai Hj. Chusnul Khotimah Warson (Al-Qur'an) dan para santri senior.<sup>11</sup>

**a. Pendidikan Pondok Pesantren sebelum KH. Zainaal Abidin Munawwir**

Pendidikan dan pengajaran pada masa KH. M. Moenauwir mengutamakan pada bidang Al-Qur'an karena sesuai dengan bidang keahlian beliau. Selain itu terdapat pendidikan kitab kuning sebagai penyempurna. Materi pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an pada masa KH. M. Moenauwir terdapat dua macam cara pengajaran yaitu *Bin Nadzor* dimana santri yang mengaji Al-Qur'an dengan cara membaca mushaf dan *Bil Ghoib* dimana santri yang mengaji dengan cara menghafalkan mushaf.<sup>12</sup>

Metode *Musyafahah* merupakan metode yang digunakan KH. M. Moenauwir dengan cara santri membaca satu persatu dihadapan beliau dan jika terjadi kesalahan dalam membaca beliau langsung membenarkannya kemudian santri langsung mengikuti. Jadi antara guru dan murid dalam belajar mengajar saling menyaksikan secara langsung.

---

<sup>11</sup>Djunaidi A, *Op. Cit*, hal. 62..

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 63.

Setelah mengasuh Pondok Pesantren selama 33 tahun KH. M. Moenauwir menghembuskan napas terakhir setelah lamanya 16 hari menderita sakit, pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1360 H/06 Juli 1942 M yang bertepatan dengan hari Jum'at.<sup>13</sup>

Sehingga metode serat cara pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an KH. M. Moenauwir dapat dikatakan berhasil, maka dapat diterapkan di era modern sekarang. Dimana pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an sekarang mulai luntur khususnya bagi pemuda yang belajar Al-Qur'an serta guru pengajar, dengan adanya penerapan metode serat cara pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an KH. M. Moenauwir dapat kembali memberi keberhasilan serat estafet ahli Al-Qur'an bagi pemuda muslim. Sebagai motivasi khususnya pemuda dan masyarakat muslim untuk dapat mencintai, menjaga dan menebar Al-Qur'an dengan cara belajar membaca, memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah wafatnya KH. M. Moenauwir (6 Juni 1942 M) secara berturut-turut perjuangan pondok pesantren dipimpin oleh KH. Abdullah Affandi Munawwirdan KH. Abdul Qodir Munawwir. Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an dikelompokkan dalam satu wadah yang kemudian dinamakan Madrasah Huffadh, yang didirikan oleh KH. R. Abdul Qodir dengan dibantu oleh paramenantunnya, dan didukung oleh keluarga besar

---

<sup>13</sup>*Ibid, hal. 27-28.*

Al-Munawwir pada tahun 1955 M. Adapun pendidikan dan pengajaran kitab kuning dipercayakan kepada KH. Ali Maksum.<sup>14</sup>

Pada tanggal 2 Februari 1961 KH. R. Abdul Qodir Munawwir wafat dan 7 tahun kemudian tepatnya pada 10 Januari 1968 KH. Abdulloh Affandi Munawwir juga wafat. Semenjak itu atas kesepakatan keluarga besar kepemimpinan Pondok Pesantren al-Munawwir dipimpin oleh KH. Ali Maksum.<sup>15</sup>

KH. Ali bin Maksum bin Ahmad dilahirkan di Lasem Rembang Jawa Tengah pada tanggal 2 Maret 1915. Ayahnya, KH. Maksum adalah pendiri Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem Rembang 34. Pada periode ini, Pondok Pesantren Al-Munawwir mengalami perkembangan yang semakin pesat. Dalam menangani pondok pesantren ini ia dibantu oleh adik-adik iparnya serta para santri senior. Periode ini tetap berlangsung sebagaimana biasanya, untuk santri laki-laki pelaksanaan pengajian diselenggarakan di aula AB yang dipimpin oleh KH. Ahmad Munawwir, sedangkan untuk putri berada di kompleks Nurussalam yang dipimpin oleh Nyai Hj. Hasyimah Ali Maksum.<sup>16</sup>

Pengajaran Al-Qur'an periode ini, masih menggunakan metode sebelumnya yaitu periode kedua. Perkembangan terjadi pada pendidikan

---

<sup>14</sup>Sejarah berdiri dan perkembangan al-munawwir', (On-line) tersedia di: <http://www.almunawwir.com/2015/02/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-al.html>. Diakses pada tanggal 08 Januari 2019, Pukul 21.17.

<sup>15</sup>*Ibid*,

<sup>16</sup>*Ibid*,

kitab kuning dan umum, sehingga pengajaran yang bersifat klasikal bertambah diantaranya:<sup>17</sup>

- 1) Madrasah tsanawiyah 3 tahun putra 1978
- 2) Madrasah Aliyah 3 tahun putra-putri 1978
- 3) Madrasah Tahassus Bahasa Arab dan Syari'ah
- 4) Madrasah Tsanawiyah putri 1987
- 5) Madrasah Aliyah Putri 1978

#### **b. Pendidikan Pondok Pesantren Masa KH. Zainaal Abidin Munawwir**

Pada periode ini Pondok Pesantren al-Munawwir mengalami kemajuanyang sangat pesat. Di samping jumlah santri semakin bertambah, dinamikaintern juga menunjukkan suatu kemajuan dengan tetap berpedoman pada tradisi salaf. Pada periode ini berhasil didirikan dan dikembangkan lembaga-lembaga pendidikan yaitu: Madrasah Huffadz I dan II, Madrasah Salafiyah IIV, perguruan tinggi ilmu salaf Al-Ma'had Al-'Aly, Majlis Ta'lim dan Majlis Masyayikh.

Berikut adalah lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren al Munawwir Kapyrak yaitu

- 1) Madrasah Huffadh merupakan lembaga pendidikan yang khususberkonsentrasi dalam bidang Al Quran baik *bin nadzor* maupun *bil ghaib*, terdiri dari tiga jenjang yaitu: *tahqiq, tartil dan qira'ah sab'ah*. Madrasah Huffadh dipimpin oleh:
  - a) Madrasah Huffadh I dipimpin oleh KH. R. M. Najib Abdul Qodir

---

<sup>17</sup>Djunaidi A, *Op. Cit*, hal. 52-53.

- b) Madrasah Huffadh II dipimpin oleh KH. R. Hafidh Abdul Qodir
- 2) Madrasah Salafiyyah merupakan lembaga Pendidikan yang khusus mempelajari materi-materi salafi yang *mu'tabaroh ala Ahlissunnah WalJama'ah* terdiri dari empat jenjang pendidikan yaitu, Halaqoh I'dadiyah, Halaqoh Ula, Halaqoh Tsaniyah dan Halaqoh Tsalisah. Madrasah Salafiyyah dipimpin oleh:
- a) Madrasah Salafiyyah I dipimpin oleh KH. Dalhar Munawwir
- b) Madrasah Salafiyyah II dipimpin oleh KH. Zainal Abidin Munawwir.
- c) Madrasah Salafiyyah III dipimpin oleh KH. Ahmad Warson Munawwir.
- d) Madrasah Salafiyyah IV dipimpin oleh KH. Munawwir Ahmad.
- 3) *Al-Ma'had al-'Aly* adalah Perguruan Tinggi Ilmu Salaf yang mengkhususkan pada pendalaman Ilmu Agama (*Ta'amuq fi Addin*), dengan masa pendidikan empat tahun (8 semester). Perguruan tinggi Ma'had Aly dipimpin oleh KH. Zainal Abidin Munawwir.
- 4) Majelis *Ta'lim* adalah kegiatan keagamaan yang berbentuk pengajian dan mujahadah yang dilakukan dalam sebuah majlis. Majelis *Ta'lim* ini dipimpin oleh KH. R. Haidar Muhaimin.
- 5) Majelis *Masyayikh* merupakan program pendidikan khusus untuk orangtua/lansia dengan penekanan pada ibadah yaumiyah. Majelis *Masyayikh* ini dipimpin oleh KH. Syahrul Badri.

Secara struktur seluruh lembaga pendidikan di Pesantren Krpyak berada di bawah kepengurusan pusat yang dipimpin oleh KH. Zainal AbidinMunawwir. Secara khusus dalam bidang keilmuan tertentu, Mbah Zainalmengelola beberapa lembaga pendidikan pesantren, yaitu: Madrasah SalafiyahII, yang berada di komplek AB dan perguruan tinggi pesantren, yang bernamaMa'had Aly Al-Munawwir.<sup>18</sup> Metode pembelajaran yang digunakan adalah*sorogandan bandongan*.

Lembaga pendidikan agama yang diasuh oleh Mbah Zainal di khususkan untuk mempelajari ilmu fiqih. Madrasah Salafiyah II contohnyayang terbagi menjadi 4 kelas, yaitu *halaqah i'dadiyah, ula, tsaniyyah* dan *tsalitsah*.Madrasah Salafiyah II yang dikelola oleh Mbah Zainal beserta istrinya yaituIbu Nyai Hj. Ida Fatimah, memiliki santri yang bertempat di Pondok PesantrenAl-Munawwir komplek AB untuk santri putra dan komplek R 1 untuk santriputri. Kurikulum di Madrasah Salafiyah II berbasis salaf atau *takhasus* (tanpapelajaran umum), namun dipelajari juga ilmu lain seperti elektronika, komputer dan olahraga.<sup>19</sup>

#### 4. Riwayat Pengalaman Organisasi

Ketua Golongan Partai Islam 1967, Anggota DPRD DIY 1967-1971, Anggota DPRD DIY/Ketua Fraksi PPP 1971-1977, Pengurus Syuriah NU Cabang Bantul 1960-1963, Pengurus Tanfidhiyyah NU DIY 19071-1985, Pengurus Musytasyar NU DIY 1985-1997, Pengurus Besar Jam'iyah

---

<sup>18</sup>Muhammad Yeni Rahman Wahid, Op. Cit, hal. 67.

<sup>19</sup>*Ibid*,

Toriqot Indonesia Mutabaroh An-Nandiyah, Pengurus Wilayah Jam'iyah Toriqot Mur'tabaroh An Nahdiyah.<sup>20</sup>

## 5. Karya-Karya

Karya-karya KH. Zainal Abidin semasa hidupnya diantaranya, *Al-Faruq* berisi tentang perbedaan istilah-istilah dalam ilmu fiqih yang serupa, misalnya perbedaan akikah dan kurban, perbedaannya antara *jizyah*, *hadanah* dan *aman*, *Tarikh Al-Hadarah Al-Islamiyyah* yang berisi tentang sejarah peradaban Islam, *Kitab Al-Siyam*, *Al-Masail Al-Waqi'iyah* yang membahas tentang. Beliau bersama KH. Ali Makshum juga merupakan editor (pentashih) dari kamus al-Munawwir yang ditulis oleh KH. Ahmad Warson Munawwir, *Majmu' Al-Rasail*, *Manasik Al-Hajji* tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, *Ta'rif ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* berbicara tentang akidah dan sejarah munculnya faham Ahlul sunnah wal Jama'ah, *Al-Muqtatafat Min Jami'i Kalamih Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam* kumpulan hadits Nabi SAW yang diringkas dari kitab hadits karya al-Hafidz Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi dan kitab yang merupakan ringkasan dari kitab *Fayd al-Qadir* karya Imam al-Manawi berdasarkan kitab syarah yang ditulis oleh al-Allamah al-Manawi.<sup>21</sup>

## 6. Karamah KH. Zainal Abidin Munawwir

Karamah Zainal Abidin Munawwir, apa yang diceritakan oleh salah satu keluarga dan santri KH. Ali Makshum. Almarhum Karomah KH. Zainal Abidin Munawwir cukup kiranya untuk menjelaskan karomah yang

<sup>20</sup>Djunaidi A, *Op. Cit*, hal. 61.

<sup>21</sup>Haekal Mubarak, *Op. Cit*, hal. 37-38.

dimiliki oleh KH. Ali memberikan komentar tentang *mbah Zaenal*, *mbah Ali* suatu ketika pernah mengatakan: "*Zaenal iku songgo-ne langit. Dadi nek isih ono wong iku, ora bakal kelakon kiamat...*" (Zainal itu penyangganya langit. Jadi kalau masih ada orang itu, tidak akan bakal terjadi kiamat). Komentar Gus Yahya Kholil Staquf yang saat itu mendengar *ngendikonyambah Ali berkelakar*: "Ini juga berarti, selama masih adabeliau, kita masih bisa *pethakilan* (bertindak bebas) di dunia ini, karena kita tidak khawatir langit *ambruk* (runtuh) sebab masih ada penyangganya..."<sup>22</sup>

## B. Sejarah Singkat Kitab *Wazhaif al-Muta'allim*

Kitab ini diselesaikan oleh KH. Zainal Abidin Munawwir pada tahun 1384 H/1964 M. Kitab ini mengulas tentang berbagai persoalan akhlak paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan. Persoalan tersebut berkaitan erat tentang tugas-tugas menuntut ilmu kemudian mengerucut ke dalam pembahasan-pembahasan akhlak dan diformulasikan dengan beberapa dalil penunjang.<sup>23</sup>

Secara tematik, karya ini merupakan karya sejenis *Ta'lim Al Muta'allim* karya *Al Zarnuji* yang banyak menjadi rujukan atau pedoman di Pondok Pesantren dalam hal etika belajar. Perbedaannya terletak pada aspek kebaruannya. Aspek lain yang mendasar adalah dalam mengambil dalil

---

<sup>22</sup>“Tokoh panutan mbah Zainal’, (On-line), tersedia di: <https://dokumen.tips/documents/tokoh-panutan-mbah-zainal-08.html>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2019, Pukul 09.40 WIB.”

<sup>23</sup>Zainal Abidin Munawwir, *Op. Cit*, hal. 4.

sebagai penguat bagi para santri dan pembaca.<sup>24</sup> *Wazhaif al-Muta'allim* menggunakan *uslub* (gaya bahasa) yang ringkas, tegas, padat dan dialogis. Kitab ini adalah salah satu karyanya *a'jamiy* (orang non-Arab) namun *mbah* Zainal mampu menguasai dengan baik gramatika bahasa Arab dengan baik, tanpa kesan ketidakjelasan bahasa yang digunakan.

*Mbah* Zainal dalam menulis kitab *Wazhaif al-Muta'allim* memberi alur dengan dasar model teks-teks fiqih yang penyandarannya hukumnya dilakukan secara selektif. Berikut sebagian alur pengantar kitab *Wazhaif al-Muta'allim*:

Kitab *Wazhaif al-Muta'allim* terdiri sembilan bagian utama. Bagian pertama muqadimah yang berisi motif, latar belakang dan tujuan dalam penyusunan kitab tersebut. Bagian kedua, *Wazhaif al-Muta'allim Zaman Al-Thaolib* pada bagian ini membahas terhadap aneka kewajiban atau tugas yang diemban seseorang dalam mencari ilmu yang terbagi dalam 17 sub bab sebagai berikut:

1. Memurnikan niat dalam mencari ilmu
2. Meniadakan sifat ujub yang membahayakan
3. Memohon ridho kepada kedua orang tua
4. Menjauhi konsumsi barang haram, syubhat dan maksiat
5. Mengesampingkan kesibukan
6. Bersungguh-sungguh, tawakal dan meniadakan keputusasaan
7. Bersedia belajar dari siapapun
8. Senantiasa belajar, mengingat-ingat dan membahas

---

<sup>24</sup>Haekal Mubarak, *Op. Cit*, hal. 43.

9. Musyawarah
10. Melengkapi pelajaran yang tertinggal
11. Menghafal pelajaran
12. Meninggalkan bercampurnya beberapa disiplin ilmu dari susunan yang rusak dengan mengambil inti sarinya
13. Memperhatikan dengan seksama pada setiap kalimat
14. Mengetahui hal-hal yang menyingkap kemuliaan ilmu
15. Mengetahui dasar pengambilan ilmu, pokok pembahsan, tujuan dan keterkaitannya dengan ilmu lain
16. Mensyukuri nikmat dengan tanpa mengharap imbalan
17. Mementingkan kesucian badan, kebersihan tempat dan selalu menjaga hafalan

Bagian ketiga *Adabu al-Muta'allim Ma'a Ustadzihi*. Pada bagian ini lebih khusus membahas tentang adab seorang murid terhadap gurunya. Bagian ini memuat 7 sub bab yang anatara lain:

1. Meminta izin untuk mengikuti pelajaran
2. Meminta izin atau berpamitan setelah selesai proses belajar
3. Adab bersosialisasi dengan guru
4. Kesunnahan berdiri dan mencium tangan dalam rangka menghormati guru
5. Hukum menerima upah dari murid
6. Membantu ustadz dalam kebaikan dengan mengokohkan elemen-elemen pendidikan dan pengajaran
7. Menyerahkan segala urusan keilmuan kepada guru

Bagian keempat, *Wazaifal-Mutaallim Wa A'maluhu Waqta Al Talaqqi Al-Dirasah* memuat 4 sub bab yang berhubungan dengan laku praktis dalam majelis ilmu, yaitu sebagai berikut:

1. Memilih tempat yang paling dekat dengan guru
2. Meluangkan waktu untuk belajar
3. Menulis semua pelajaran yang diterima
4. Memilih waktu yang tepat untuk mengajukan pertanyaan yang sekiranya tidak mengganggu kesibukan guru

Bagian kelima, *Ma Yaf'alu Ba'da Al-Istifadah Wa Al-Istifai' Al-Dirasah* membahas secara ingkas dan umum tentang kewajiban penuntut ilmu setelah menyelesaikan tahapan ilmu tertentu. Bagian keenam, *munajah* berisi seruan dan peringatan untuk tidak menyebarkannya kepada khalayak yang lebih luas. Bagian ketujuh, *tawjihah* berisi pengarahan bagi penuntut ilmu untuk senantiasa menambah dan memperkokoh keilmuannya namun tidak tergesa-gesa. Bagian kedelapan *'itab*, memuat kritikan mendasar bagi penyimpangan etis dan kelemahan litere yang banyak melanda pesantren dan universitas. Terakhir bagian kesembilan, *Wazhaif al-Muta'allim* berisi rambu-rambu bagi komponen pendidikan secara umum.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Zainal Abidin Munawwi, *Op. Cit*, hal. 87-88..

## BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Adab Peserta Didik Menurut KH. Zainal Abidin Munawwir

Adab adalah sesuatu yang dilakukan untuk menuai usia yang melalui ucapan dan perbuatan baik atau terpuji. Dasar adab pada sub bab adab peserta didik di dalam kitab *Wazhaif al-Muta'allim*, hadits riwayat Ummul Mukminin Aisyah r.a. Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut:<sup>1</sup>

. . . أَنْزَلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ (رواه ابوداود)

Artinya: “Tempatkanlah kalian semua di antara manusia sesuai dengan kedudukannya.” (HR. Abu Dawud)

Berdasarkan hadits tersebut KH. Zainal Abidin Munawwir yang sering disapa dengan sebutan *mbah Zainal* yang mengambil dasar dari hadits Ummul Mukmini Aisyah r.a. mengutip dari *faid al-qadir* bahwa berbuatlah kalian (manusia) semua diantara manusia sesuai dengan keselarasan keadaannya yaitu baik agama, keilmuannya dan kedudukannya. Maksud penuturan dari pengertian adab tersebut ”menuai usia” bahwa peserta didik dalam ukurannya sebagai manusia yang kedudukannya sebagai pelajar, umurnya lebih muda dan keilmuannya lebih rendah maka sewajibnya memiliki adab kepada orang-orang yang baik agamanya, orang-orang berilmu dan berkedudukan (seperti, orang tua, pendidik dan orang-orang yang lebih tua).

Adanya dibuat literatur tentang adab peserta didik karena kegelisahan *mbah Zainal* terhadap pendidikan Indonesia pada masa orde baru bahwa tujuan

---

<sup>1</sup>Zainal Abidin Munawwir, *Wazhaif al-Muta'allim*, (Yogyakarta: Makatab al-Munawwir, tt), hal. 56.

pendidikan yang sebenarnya melenceng dari jalurnya. Penuturan beliau bahwa terjadi dikotomi ilmu agama dengan ilmu dunia. Mirisnya ilmu agama yang dinomor duakan, karena berpendapat ilmu agama tidak akan mendatangkan kemapaman kehidupan berbeda dengan ilmu umum. Dengan adanya hal tersebut menurut *mbah Zainal* kedepannya dapat menimbulkan bahaya bagi penuntut ilmu yaitu hilangnya karakter jati diri sesungguhnya peserta didik. *mbah Zainal* mempertegas dalam menuntut ilmu tidak boleh membedakan antara ilmu agama, ilmu lisan dan ilmu kehidupan karena ilmu-ilmu tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang memiliki fungsi, kedudukan dan kegunaannya masing-masing dengan tujuannya sama untuk mencapai taqwa kepada Allah Swt tetapi dari semua ilmu-ilmu tersebut ilmu agama sebagai pondasi utama dalam diri peserta didik untuk beribadah.<sup>2</sup>

Atas keresahannya terhadap peserta didik pada saat itu dan kedepannya *mbah Zainal* memberi solusi agar dapat meminimalisir terjadinya bahayanya dikotomi ilmu yang dapat menyebabkan dekadensi moral dengan hilangnya karakter peserta didik, maka peserta didik untuk mengetahui tentang adab-adab peserta didik terhadap pendidik. *Mbah Zainal* membagi beberapa bagian sub bab yang saling berkaitan yang *pertama*, peserta didik terlebih dahulu mengetahui tugas-tugas kewajiban peserta didik sebelum waktu belajar dan *kedua*, peserta didik tugas-tugas kewajiban ketika sedang belajar. Dua bagian sub bab tersebut saling keterkaitan dan mendukung adanya keberhasilan

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 27.

peserta didik untuk mengimplementasikan sub bab adab peserta didik terhadap pendidik dalam menuntut ilmu.

### 1. Tugas-tugas kewajiban Peserta Didik Sebelum Waktu Belajar

Peserta didik diwajibkan untuk menjalankan tugas-tugasnya sebelum belajar menuntut ilmu di sekolah menurut *mbah Zainal* terdapat 9 bagian yang sesuai dengan pendidikan formal, berikut pemaparannya:

#### a. Membenarkan niat bagi peserta didik dari tujuan.

*Mbah Zainal* menegaskan dengan bertaqwa InsyaAllah hal yang berbau dunia inipun pasti akan menghilang karena keberkahan ilmu yang semata hanya bertujuan mencari rahmat Allah Swt. Maka jika kita tujuan untuk Allah Swt maka ilmupun akan mengikuti kita. Ilmu merupakan anugrahdan nikmat dari Allah Swt yang harus disyukuri. Janganlah kita gunakan ilmu untuk takabur maupun ujub. Ujub merupakan bangga akan karya, namun takabur orientasinya manusia sebagai pelakunya.<sup>3</sup>

Penuturan *mbah Zainal* sebagai kunci sukses dalam menuntut ilmu melalui dengan niatnya. Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5 memerintahkan untuk menjalankan segala ibadah dan mentaatinya dengan ikhlas, sebagai berikut:<sup>4</sup>

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam

<sup>3</sup>*Ibid*, hal. 5.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 599.

*(menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.* (QS. Al-Bayyinah (98): 5)

Berdasarkan surah Al-Bayyinah ayat 5, Allah Swt memerintahkan manusia untuk mentaati-Nya dan beribadah dengan jalan yang lurus, menuntut ilmu bagian dari ibadah. Niat sebagai pintu gerbang manusia dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari karena setiap niat ada niat yang baik dan buruk. Mempertebal iman dan memperbaiki perilaku yang dikehendaki dengan cara bertaqwa kepada Allah Swt sebagai anugerah yang mulia dan selalu bersyukur sehingga setiap manusia memiliki niat yang lurus.<sup>5</sup>

Cara bertaqwa kepada Allah Swt dengan merasa takut atas pengawasan kepada Allah Swt. Dimanapun manusia berada, dalam keadaan apapun ketika merasa selalu berada dalam pengawasan-Nya maka akan mendatangkan rasa takut. Ketaqwaan manusia dilihat dari sisi ilmunya, semakin tinggi ilmu manusia semakin besar rasa bertaqwa manusia kepada Allah Swt. Tidak ada orang yang bertaqwa jika tidak berilmu, karena taqwa hanya dicapai dengan ilmu.<sup>6</sup>Berdasarkan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

عن امير المؤمنين ابي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِمُلِّ أَمْرِي مَأْوَى . . (رواه البخارى و مسل**

<sup>5</sup>Aly as'ad, *Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 16–17.

<sup>6</sup>Mat Saichon, “Makna Taqwa dan Urgensinya Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Usrah*, 3.1 Juni (2017), 41–54.

Artinya: “Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khatab r.a. Berkata, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya dan sesungguhnya setiap orang itu apa yang diniatkan . . .” (H.R Al- Bukhori dan Muslim)

Segala amal perbuatan tergantung niatnya maka peserta didik dalam menuntut ilmu dengan niat yang lurus. Jika peserta didik menuntut ilmu bertujuan hanya untuk mencari dunia maka tidak akan mencium harumnya surga. Secara kenyataan sebagian peserta didik ketika ditanya tujuan sekolah serempak menjawab untuk mendapatkan Ijazah, mencari pekerjaan, untuk dengan teman, untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi, melanjutkan perguruan tinggi dan memalingkan dari perhatian orang lain. Tujuan menuntut ilmu adalah untuk meraih ridha Allah Swt mencapai keberkahan serta kebermanfaatannya. Hal tersebut sesuai dalam sabda Rasulullah Saw:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّهُ إِلَّا لِيُصِيبَ  
بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه  
ابوداود)

Artinya: “Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah, tetapi ia mempelajarinya hanyalah untuk mencari harta benda dunia, maka dia tidak akan mendapatkan wanginya surga di hari kiamat”(HR. Abu Dawud)

Berdasarkan hadits tersebut, ketika peserta didik dalam menuntut ilmu karena dunia bukan karena Allah Swt maka tidak akan mencium wanginya surga, begitu juga ketika menuntut ilmu hanya untuk bersaing dan berdebat atau membanggakan ilmu yang telah dipunya maka Allah

Swt akan memasukkan ke dalam neraka. Dari Ka'ab Ibn Malik Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ  
أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ (رواه الترمذ)

Artinya: “Barang siapa menuntut ilmu dengan niat untuk bersaing mendebat orang bodoh atau menandingi para ulama atau untuk mencari perhatian manusia maka Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka.” (HR. Tirmidzi)

Ilmu yang sudah dimiliki tidak digunakan untuk berbuat takabur dan ujub. Adanya takabur dan ujub sudah merasa paling hebat, paling banyak ilmunya sehingga dalam diri peserta didik akan tertanam berbangga diri. Perilaku keseharian akan mencerminkan sifat merasa berbangga diri terhadap orang-orang yang lebih tua ataupun lebih muda dan orang-orang yang bodoh. Jika peserta didik meraih taqwa dan ikhlas dalam menuntut ilmu, maka ketika terbesit untuk bertujuan selain karena Allah Swt dalam menuntut ilmu maka akan terhindar tujuan-tujuan dunia. Ilmu akan mengikuti kita ketika menuntut ilmu jika karena Allah Swt, karena ilmu datangnya dari Allah Swt dengan segala anugerah dan nikmat. Kewajiban peserta didik selalu bersyukur atas semua yang diberikan.<sup>7</sup>

Adapun dari berbagai penjelasan yang harus peserta didik mengaplikasikan dalam niat menuntut ilmu dari mbah Zainal bertujuan bahwa setiap mempelajari ilmu apapun hasil titik akhir adalah ilmu yang berkah. Keberkahan ilmu berarti Allah Swt meridhai dalam segala

<sup>7</sup>Ali Noer dan Syahraini Tambak, “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia,” *Jurnal Al-Hikmah*, 14.2 (2017), 181–208.

aktivitas menuntut ilmu. Ketika Allah Swt tidak ridha, ilmu yang dicari hanya sia-sia karena menuntut ilmu bukanlah hal yang mudah, untuk itu peserta didik harus bersungguh-sungguh. Menuntut ilmu adalah ibadah maka setiap ibadah untuk mencapai tingkat taqwa. Ketaqwaan kepada Allah Swt yang akan membentengi diri peserta didik dalam menuntut ilmu di kemajuan teknologi agar dapat memilah yang baik dan buruk.

b. Meminta ridha orang tua.

Itulah mengapa *mbah* Zainal setelah niat karena Allah Swt dalam menuntut ilmu, yang kedua meminta ridha orang tua karena orang tua mengemban tugas yang berat sehingga antara orang tua dan anak harus terjalinnya komunikasi yang baik. Kenapa harus meminta ridha orang tua? Jawabnya ada dalam surah Al-Isra ayat 23-24. Firman Allah Swt sebagai berikut:<sup>8</sup>

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

Artinya: 23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. 24. dan rendahkanlah dirimu terhadap

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 360.

*mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q. S Surah Al-‘Isra (17): 23-24)<sup>9</sup>*

Berdasarkan surah Al-‘Isra ayat 23 dan 24 menerangkan bahwasannya setelah beribadah kepada Allah Swt menjalankan perintah-Nya maka berkewajiban berbuat baik kepada orang tuanya. Islam mengajarkan manusia untuk menghormati dan menghargai orang tuanya karena orang tua yang telah merawat, mendidik serta membiaya segala hal kebutuhan anaknya sejak berada dikandung ibu. Sehingga jangan sekalipun anak berkata kasar dan membentak walaupun dengan suara yang kecil tetapi berkatalah dengan ucapan yang mulia, bersabarlah dengan mereka dalam menghadapinya karena mereka manusia yang mulia, dan merendahkan diri terhadap mereka sekalipun sebagi anak kita memiliki ilmu atau jabatan yang lebih tinggi tetapi ketika di depan orang tua tetap merasa kecil.<sup>10</sup>

*Birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) sudah menjadi kewajiban anak sesuai dengan syariat Islam mencapai ridha orang tua. Sesuai dengan hadis shahih yang membahas tentang ridha orang tua dari Ibnu Umar r.a. Nabi Saw bersabda sebagai berikut:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ (رواه الترمذ)

Artinya: “Keridhoan Allah tergantung kepada keridhoan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua”. (HR. At-Tirmidzi)

<sup>9</sup>KH.ZainalAbidinMunawwir, *Op. Cit*, hal. 8.

<sup>10</sup>Zakiati Salma, “Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian QS al-Isra’ ayat 22-39) Nurma,” *Al Quds*, 1.1 (2017), 67–80.

Ridha Allah Swt terletak pada ridha orang tua sehingga orang tua mempunyai kedudukan ketiga setelah Allah Swt dan Rasulullah Saw. Mencari ridha keduanya (ayah dan ibu) dengan mendengarkan nasihat yang telah diberikan dan menjalankan segala perintahnya. Begitu besar jasa dan pengorbanan orang tua, sehingga sebagai anak sekalipun untuk membalas dengan harta yang berlimpah, kendaraan mewah dan rumah mewah tidak mampu untuk melunasinya dalam membalas jasa. Selalu berbuat baik dengan mendoakan dan menjadi anak yang shaleh karena anak yang shaleh salah satu dari tiga point yang meringankan orang tua ketika sudah wafat. Pengorbanan terhadap ibu-bapaknya sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Luqman, ayat 14 sebagai berikut:<sup>11</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ  
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman (31): 14)*

Surah Luqman ayat 14 memberitahu kepada anak bahwajasa dan pengorbanan serta jerih payah ibu-bapaknya, dari keduanya ibu yang disebut terlebih dahulu. Bahwasanya Rasulullah Saw ketika ditanya mengutamakan pertama kali harus berbakti dengan siapa? bapak atau ibunya? maka Rasulullah Saw menjawab ibunya, ibumu, dan ibumu

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 413.

sampai ketiga kali kemudian yang keempat kalinya baru disebutkan bapakmu. Karena aktivitas wajib seorang ibu yang beruntun seperti mengandung, melahirkan, menyusui dan menyapihnya disamping itu harus mengurus segala hal maka akan membuatnya dalam keadaan lemah.<sup>12</sup> Adapun dengan bapak yang telah memberi nafkah mencari rizki membantu istrinya maka wajib juga untuk berbuat baik kepada bapaknya seperti berbuat baik dengan ibu.

Berdasarkan penjelasan meminta ridha kepada orang tua maka peserta didik wajib dalam menuntut ilmu meminta ridha orang tua. Menerapkan sopan-santun terhadap ibu-bapaknya baik di dalam rumah ataupun di luar rumah merupakan bagian dalam membalas kebaikn kedua oran tua dari segala kecintaannya terhadap anak-anaknya. Pertama sopan santun terhadap ibu, mengambil inti sari dari penjelasan Al-Ustadz Umar baradja menyatakan seorang peserta didik harus cinta dan hormat dalam mematuhi berbagai hal perintahnya dengan cara sebelum berangkat sekolah dihadapan orang tua selalu dengan tersenyum, menjabat tangan dan selalu mendoakan. Dihadapan ibu hindari wajah cemberut, tatapan tajam, memaki, berkata buruk, dan suara yang mengeras karena itu sangat menyakitkan. Sedangkan sopan-santun terhadap bapak selayaknya bersopan-santun dengan ibu. Seorang peserta didik harus mematuhi segala perintah bapaknya dan meminta ridhanya dengan mengaplikasikan menjaga segala peralatan sekolah, belajar

---

<sup>12</sup>Widya Yulianti Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, dan Via Laila Lutfiah, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs . Luqman," *Didaktika*, 18.1 (2017), 16–31.

dengan sungguh-sungguh dan tidak memaksa atau mendikte bapaknya dalam meminta sesuatu, karena dapat menghilangkan keridha-Nya.<sup>13</sup>

Ketika sudah menerapkan di dalam rumah peserta didik harus menerapkan di luar rumah dengan menjaga nama baik orang tua yaitu bersikap baik terhadap yang lebih tua dan muda serta menghargai, menghindari perilaku tercela, dan bergaul dengan cara yang baik di lingkungan sekolah serta masyarakat. Orang tua juga berperan dalam mendukung anaknya dalam menuntut ilmu dengan memperhatikan ketika belajar dan bergaul, sehingga komunikasi dari keduanya akan terjalin. Adanya komunikasi baik akan mengurangi anak melakukan perbuatan buruk.

c. Menjauhkan diri dari hal-hal yang berbuat maksiat, barang *syubhat* dan keharaman.

*Mbah Zainal* menuturkan, kita tidak akan mudah menerima ilmu jika kita masih melakukan keharaman, barang *syubhat* dan maksiat<sup>14</sup>. Adapun gambaran ilmu bagi manusia yang mengikuti nafsu dan maksiat maka alangkah jauhnya kita dari mendapatkan ilmu yang sebenarnya dan manfaat untuk agama maupun dirinya sendirinya. Seharusnya kita mencari ilmu yang seharusnya kita lakukan dengan jalan Allah Swt namun kita campurkan dengan hal yang berbau maksiat maka tidak adanya keberkahan di dalamnya. Orang yang bekerja keras dalam mendapatkan ilmu tapi dalam salah satu sisi kita bumbui dengan hal yang

---

<sup>13</sup>Al-Ustadz Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra Putri Anda*, (jakarta: Pustaka amani, 1992), hal. 21–25.

<sup>14</sup>ZainalAbidinMunawwir, *Op. Cit*, hal. 9.

*syubhat* dan tidak halal maka tidak dimasukkannya manusia itu dimudahkan dalam mendapatkan ilmu. Sesuai dengan dasar hadits riwayat Abu Hurairah r.a. sebagai berikut:

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبَّ يَا رَبَّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ (رواه مسلم)

Artinya: “. . .Kemudian beliau menyebutkan seorang laki-laki yang panjang perjalanannya berambut kusut lagi berdebu sambil menadahkan tangannya ke langit seraya berkata: “Wahai Tuhan! Wahai Tuhan! Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dikenyangkan yang haram, bagaimana mungkin ia akan di kabulkan permohonannya.”(HR. Muslim)

Peserta didik harus menghindari sesuatu yang haram karena sesuatu yang haram dapat menyebabkan tidak dikabulkan atau diterima do'a-do'a. Bukankah dalam menuntut ilmu selalu memohon ampun dan kemudahan dalam belajar sehingga peserta didik harus menjauhi dan menghindari hal-hal yang haram.

Allah Swt berfirman dalam surah Yusuf ayat 22 dan surah Al-Mu'min ayat 75 sebagai berikut:

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعِعَ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Yusuf (12): 22)<sup>15</sup>

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 238.

ذَالِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِذَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ



Artinya: yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Q.S. Al-Mu'min (40): 75)<sup>16</sup>

Penuturan mbah Zainal tersebut sesuai dengan surah Yusuf ayat 22 yang menerangkan ketika manusia sudah dewasa maka akan mendapatkan hikmah dari ilmu-ilmu yang telah diterima tetapi kepada orang-orang yang berbuat baik. Jadi, hikmah dan ilmu akan diberikan ketika diiringi dengan perbuatan baik. Penyebab ilmu itu sulit untuk dimiliki karena banyak melakukan perbuatan maksiat, yang tertuang dalam surah Al-Mu'min ayat 75 yaitu apabila di muka bumi manusia melakukan perbuatan tanpa mengindahkan kebenaran, dengan melakukan suatu perbuatan keburukan dengan bersuka ria (kemaksiatan).

Sudah menjadi budaya buruk peserta didik atas lupakan materi pelajaran yang sudah dipelajari dalam jangka setahun bahkan dalam jangka seminggu sudah lupa dan lebih parahnya ketika baru usai belajar tetapi tidak mengerti sama sekali yang dipelajari atau tidak ada hasilnya. Hampir sebagian peserta didik mengalami seperti itu, karena salah satu penyebabnya ketika menuntut ilmu diiringi dengan banyak melakukan keharaman, barang syubhat dan maksiat.

Dicontohkan maksiat peserta didik dalam kitab *Wazhaif al-Muta'allim* yaitu berboncengan dengan lawan jenis. Berboncengan

<sup>16</sup>Ibid, hal. 348.

dengan lawan jenis dapat dikatakan perbuatan yang sepele tetapi terdapat bahaya, yang tertuang dalam firman Allah Swt pada surah Al-Isara' ayat 32 sebagai berikut:<sup>17</sup>


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.* (Q. S. Al-Isra' (17): 32)

Surah Al-Isra' ayat 32 tersebut memberikan perintah larangan untuk umat Islam bahwa manusia janganlah mendekati zina, karena mendekati zina dapat menimbulkan zina yang sesungguhnya. Zina merupakan perbuatan yang keji dan menuju jalan yang buruk. Mata, mulut, tangan, telinga, hidung, pikiran dan berupa tulisan serta suara merupakan sesuatu yang dapat mendekati zina. Hal yang mendekati zina tersebut maka *mbah* Zainal menuturkan dilarangnya boncengan dengan lawan jenis sebagai perbuatan maksiat. Ketika berboncengan akan menimbulkan awal kecenderungan mendekati zina mata, zina tangan, zina pikiran, zina hidung, zina mulut dan sebagainya. Adanya larangan karena nantinya dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan, seperti saat ini banyak terjadi siswi SMP dan SMA hamil di luar nikah yang akhirnya putus sekolah, terjadinya seks bebas, dan pelecehan seksual. Kejadian tersebut diawali dengan sesuatu yang sepele tetapi dapat menjatuhkan ke jalan yang keji.

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 286.

Perilaku maksiat seperti tawuran, kriminal, narkoba, mencuri dan *bullyng*, tidak mempunyai sopan santun dengan pendidik, meremehkan pendidik, memukul pendidik, mengolok pendidik kejadian ini tidak hanya berujung dengan luka-luka tetapi hingga tewas. Hal tersebut merupakan bagian dari tidak diterimanya ilmu. Ilmu dapat mudah diterima kembali ketika peserta didik bertobat tidak melakukan hal maksiat. Al-Ghazali menyebutkan segala perbuatan kemaksiatan peserta didik saat ini adalah racunnya ilmu.

Kejadian maksiat tersebut juga pernah dialami oleh Imam syafi'i, ketika itu hafalan Imam Syaifi'i mengalami penurunan dan lupa-lupa tidak seperti biasanya. Bertanyalah kepada sang gurunya bernama *Waki'* tentang penyebab masalah hafalannya. Jawaban sang guru mengejutkan, bahwasannya Imam Syafi'i pernah melakukan maksiat dan diperintahkan untuk merenungkan kembali. Imam syafi'i langsung merenung, bertanya dosa apa yang sudahku perbuat. Seketika itu Imam Syafi'i teringat, pernah melihat mata kaki wanita tanpa disengaja dan saat itu juga langsung memalingkan wajahnya. Ibroh yang diambil seorang ulama Imam Syafi'i yang terkenal kuat hafalannya sejak kecil pun ketika melakukan maksiat tanpa disengaja secara langsung dapat menghilangkan ilmu yaitu susah *muroja'ah* dan menghafal, bagaimana dengan manusia saat ini yang melakukan maksiat secara terang-terangan.

*Waki'* sang guru menasihati bahwa ilmu itu ibarat cahaya dan cahaya Allah Swt tidak diberikan kepada ahli maksiat.<sup>18</sup>

Jadi, mengenai penjelasan peserta didik agar mudah menerima ilmu harus menghindari perbuatan maksiat apapun karena ilmu yang bermanfaat dan berkah diiringi dengan perbuatan terpuji atau baik. Tidak sepatutnya dalam menuntut ilmu disertai dengan maksiat karena nur atau cahaya ilmu Allah Swt tidak akan diberikan kepada manusia yang melakukan maksiat dan *subhat*. Peserta didik tugasnya fokus mencari ilmu mempunyai tanggung jawab terhadap ilmu-ilmu tersebut.

- d. Tidak boleh melanjutkan bab selanjutnya sebelum bab sekarang dipahami.

*Mbah Zainal* menuturkan, dalam mempelajari ilmu harus sedikit demi sedikit. Bukan hanya mengerti pembahasannya namun juga harus kita aplikasikan seperti halnya para sahabat yang menghafal surat Al-Baqarah butuh waktu 3 tahun. Mengapa sangat lama padahal surat Al-Baqarah tidak terlalu banyak jawabannya karena dalam menghafal disertai dengan pengaplikasiannya.<sup>19</sup>

Berdasarkan penuturan tersebut dalam mempelajari suatu materi mata pelajaran peserta didik dianjurkan untuk memahami secara berurutan dalam setiap bab, hal ini bukan belajar di sekolah tetapi untuk belajar di rumah. Materi pelajaran di sekolah sudah diatur oleh silabus.

Maksud tidak boleh melanjutkan bab selanjutnya sebelum bab sekarang

---

<sup>18</sup>Budi Kisworo, "Zina Dalam Kajian Teologis Dan Sosiologis," *Al Istinbah*, 1.1 (2016), 1–24.

<sup>19</sup>ZainalAbidinMunawir, *Op. Cit*, hal. 12.

dipahami ketika peserta didik mengulas pembelajaran yang disampaikan pendidik untuk dipelajari kembali di rumah. Pengulasan kembali materi pelajaran yang sudah disampaikan pendidik ditekankan untuk tidak pindah bab ketika bab yang dipelajari benar-benar paham karena suatu bab sudah diatur urutan kapasitas. Awal bab mata pelajaran penguatan dasar suatu materi dan materi akan bertambah tingkatannya ketika semakin tinggi bab. Adanya belajar yang terpenting sedikit demi sedikit tetapi paham dan terstruktur tidak tergesa-gesa untuk cepat selesai. Memahami suatu pelajaran peserta didik dapat mencontoh Aisyah r.a. yang kecerdasannya luar biasa. Aisyah r.a. setiap belajar selalu mengulang-mengulang samapi paham apa yang dipelajarinya.

e. Jangan putus asa dan bersungguh-sungguh tekun dalam belajar.

*Mbah Zainal* menuturkan dalam menuntut ilmu peserta didik tidak boleh suka putus asa karena sikap berputus asa termasuk sifat orang kafir dan sifat orang sesat,<sup>20</sup> sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Yusuf ayat 87 dan Al-Hijr ayat 56 sebagi berikut:

يَبْنَئِ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ

لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “*Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*”. (QS. Yusuf (12): 87)<sup>21</sup>

<sup>20</sup>*ibid*, hal. 14.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 247.

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung. (QS. Al-hijr (15): 87)*<sup>22</sup>

Peserta didik juga dalam menuntut ilmu harus bersungguh-bersungguh tekun dalam belajar karena hasil dari kesungguhan dalam menuntut ilmu peserta didik akan mendapat petunjuk jalan yang benar oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 69 sebagai berikut:<sup>23</sup>

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut (29): 69)*

Perintah bersungguh-sungguh dalam belajar karena menuntut ilmu dapat dikatakan jihad di jalan Allah Swt. Surah Al-Ankabut memberitahu agar manusia berjihad di jalan Allah Swt dan manusia yang berjihad akan selalu diberi petunjuk jalan yang baik serta diberi kemudahan. Sesuai sabda Rasulullah Saw “barang siapa keluar untuk menuntut ilmu maka dia seperti dalam keadaan jihad di jalan Allah Saw”.

Maksud jihat ini bukan jihad dalam berperang tetapi jihad dalam menuntut ilmu seperti penuturan Syaikh Muhammad bin Sholih Al'Utsaimin ra., Allah Swt selalu memudahkan orang-orang yang menuntut ilmu karena ilmu adalah suatu kewajiban sebagai pengabd

<sup>22</sup>Ibid, hal. 247.

<sup>23</sup>Ibid, hal. 389.

ibadah kepada Allah Swt. KH. Hasyim Asy'ari menuturkan dalam menuntut ilmu harus fokus, tekun, dan tidak mensia-siakan waktu karena waktu tidak dapat diulang kembali.<sup>24</sup> Tidak berputus asa dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu maka Allah Swt akan memudahkan segalanya. Jadi, menuntut ilmu itu tidak ada habisnya sepanjang masa maka peserta didik harus menekuni dengan memanfaatkan waktu yang ada serta tidak putus asa.

f. Mengambil ilmu dari teman mana saja dan wadah mana saja.

*Mbah Zainal* menuturkan, siapa yang melewati kesulitan baiknya adalah bertanya jangan takut dan malu bertanya. Karena sesungguhnya ilmu ada beberapa bahaya yaitu takabur dan malu (buahnya ketidaktahuan) dan menuntut ilmu diwadah mana saja.

Pertama, ketika mempelajari suatu materi pelajaran menemukan kesulitan dan ketidaktahuan dalam pembelajaran sebaiknya bertanya kepada teman mana saja yang mengerti dan mengikuti pembelajaran. Rasulullah Saw bersabda dalam kitab *Nihayah* Ibnu al-Asir sebagai berikut:

فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ (رواه ابوداود) . . .

Artinya: “. . . Bahwa obat dari ketidaktahuan adalah bertanya.” (HR. Abu Dawud)

Malu bertanya tentang ilmu dari penuturan *Mbah Zainal* maka selamanya akan tidak mengerti atau tidak tahu dan menyebabkan

---

<sup>24</sup>Maya, *Op. Cit*, hal. 21-43.

kesombongan dari malunya bertanya serta mendatangkan kebodohan selamanya.

Peserta didik ketika setelah menerima materi pelajaran dan ada yang belum paham sebaiknya untuk berdiskusi melalui bertanya kepada teman mana saja yang faham, adanya hal tersebut dapat semakin menambah wawasan pengetahuan. Peserta didik yang ditanya, jika sudah paham wajib untuk mengajari kepada teman yang belum paham.

Kedua, penuturan *mbah* Zainal carilah ilmu diwadah mana saja tidak membedakan apakah duniawi atau ukhrawi. *Mbah* Zainal menuturkan peserta didik ketika menuntut ilmu harus mengerti keterkaitan, kegunaan dan kebermanfaat atas ilmu tersebut. *mbah* Zainal menentang adanya dikotomi ilmu membedakan ilmu agama, ilmu lisan dan ilmu kehidupan karena semua ilmu memiliki satu keterkaitan sama lain dengan tujuan yang sama yaitu ridha Allah Swt sehingga pokok dari segala ilmu adalah ilmu Agama. Ilmu ukhrawi dan duniawi mempunyai hubungan satu sama lain dalam kehidupan. Seperti, Imam Syafi'i ulama ahli fiqih tetapi mempunyai kemampuan berkuda, memanah bahkan pujangga, Ibnu Sina berprofesi dokter tetapi beliau juga ahli filsafat dan penghafal al-Qur'an, dan Ibnu Rusyd sebagai ahli filosof tetapi ahli fiqih serta berprofesi kedokteran.

Pemaparan tersebut bahwasanya peserta didik dalam menuntut ilmu boleh bertanya kepada siapa yang memiliki kepahaman atas ilmu tersebut. Peserta didik juga dalam menuntut ilmu boleh di lembaga mana

saja baik ilmu ukhrawi dan duniawi. Tidak boleh membedakan suatu lembaga wadah pendidikan antara lembaga yang terakreditasi baik dengan yang belum terakreditasi hal ini dapat menyebabkan ketidak sungguhan dalam menuntut ilmu.

g. Mempelajari secara berulang-ulang dan membahasnya.

*Mbah Zainal* menuturkan peserta didik untuk banyak belajar dan mengulang pelajaran yang telah didapat.<sup>25</sup> Adanya mengulang-ngulang ilmu-ilmu pelajaran agar ilmu yang telah diberi oleh pendidik tidak hilang. Dari al-Zuhri mengatakan hilangnya ilmu karena lupa dan sedikit belajar. Dalam riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw selalu mengulang-mengulang membaca Al-Qur'an.

Mengulang pembelajaran bertujuan agar peserta didik mempunyai ingatan yang kuat dan ilmu yang diterima dapat terjaga serta memudahkan saat ujian.

h. Hendaknya bermusyawarah atau diskusi dalam belajar

Bermusyawarah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam mengambil suatu hukum atau terjadi suatu permasalahan untuk menyelesaikan secara bersama.<sup>26</sup> Ketika akan berperang Rasulullah Saw selalu menerapkan nilai-nilai musyawarah. Sebagaimana dalam riwayat Anas r.a. Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>25</sup>ZainanAbidinMunawir, *Op. Cit*, hal. 20.

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 21.

مَا خَابَ مَنْ اسْتَحَارَ وَلَا نَدِمَ مَنْ اسْتَشَارَ وَلَا عَالَ مَنْ اقْتَصَدَ

Artinya: “Tidak akan rugi orang yang beristikharah, tidak akan kecewa orang yang bermusywarah dan tidak akan miskin orang yang hidupnya hemat” (HR. Thabrani)

Fungsi dari musyawarah atau diskusi agar peserta didik dapat mendatangkan berpikir kritis, kreatif serta aktif. Diskusi dalam suatu masalah terkait pembelajaran akan mengurangi miskonsepsi dan menambah wawasan dari argumen masing-masing peserta didik. Hasil dari diskusi tidak mendatangkan kecewa satu sama lain peserta didik dalam menuntut ilmu, dari yang belum mengerti dapat mengerti dengan adanya diskusi.

- i. Menyusuli pelajaran yang tertinggal dan memberi perhatian terhadap tulisan catatan pelajaran.

Apabila tertinggal materi pelajaran peserta didik diharuskan untuk menyusuli pembelajaran dengan teman yang mengikuti pembelajaran.<sup>27</sup>

Hal ini juga yang dilakukan para sahabat Rasulullah Saw ketika dalam suatu majlis ilmu. Dua sahabat Rasul Saw yang saling bertentangan menuntut ilmu disuatu majlis Rasulullah Saw, saat salah satunya tidak mengikuti majlis ilmu maka yang tidak hadir bertanya kepada yang hadir, begitu juga sebaliknya.

Sehingga apabila pelajaran tertinggal disebabkan tidak masuk sekolah atau dispensasi dari guru piket sekolah untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah. Tidak masuk sekolah bukan berarti tidak belajar, tapi

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hal. 26

tetap belajar dengan meminjam catatan teman yang masuk kemudian meminta agar difahamkan pada materi berkaitan. Menyusul materi agar peserta didik tidak tertinggal materi pelajaran dan keesokan belajar materi tersebut dapat paham.

Peserta didik perlu memperhatikan dalam catatan pelajaran, jangan biasakan satu buku catatan untuk sepuluh mata pelajaran. Hal tersebut menunjukkan ketidak rapihan. Jika catatan tidak rapih ketika akan mengulas pembelajaran ada timbul rasa malas. Berbeda ketika catatan rapih maka untuk belajar akan tertarik.

## **2. Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik**

Peserta didik dalam menuntut ilmu harus memiliki adab terhadap pendidik karena pendidik seorang yang berilmu dan memberi ilmu sehingga harus menghormati segala perintahnya. Terdapat 7 bagian adab peserta didik terhadap pendidik yang sesuai dengan pendidikan formal menurut KH. Zainal Abidin Munawwir sebagai berikut:

### **a. Meminta izin ketika ingin belajar**

*Mbah Zainal* menuturkan wajibnya meminta izin ketika ingin belajar dari peserta didik dalam menghormati seorang pendidik yaitu meminta izin saat akan masuk pondok, madrasah dan lain-lain memberi contoh beberapa cara meminta izin ketika ingin belajar.<sup>28</sup>

Beberapa contoh ucapann izin yaitu “Peserta didik: Apakah boleh ikut belajar dan mengajarkan wahai guru kepada saya?” Atau ucapan:

---

<sup>28</sup> *ibid*, hal. 58.

“Apakah kepada anda saya boleh belajar?” Atau ucapan: “Sesungguhnya saya meminta sangat kepada anda agar mengajarkan saya ilmu?”

Tahap awal untuk menempuh suatu pendidikan yaitu meminta izin kepada pendidik. Adab meminta izin dalam menuntut terhadap sang pendidik sudah dicontohkan sejak lama pada Nabi Musa a.s. sebagai peserta didik dan Nabi Khidir a. s. sebagai pendidik, dalam firman Allah Swt surah Al-Kahfi ayat 60 sebagai berikut:<sup>29</sup>

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* (QS. Al-Kahfi (18): 66)

Berdasarkan Surah Al-Kahfi ayat 66 tersebut Al-Badawi menafsirkan bahwasannya Nabi Musa a.s. itu meminta izin bertujuan untuk rendah diri dan menjaga etika. Nabi Musa a.s. meminta izin untuk mengikutinya serta memohon petunjuk agar mendapat nikmat ilmu yang Allah Swt berikan terhadap Nabi Khidir a.s.

Mengambil suatu pelajaran dan hikmah dalam menuntut ilmu ketika Nabi Musa a.s. akan menuntut ilmu pada sang pendidik Nabi Khidir a.s. tidak langsung ikut belajar tetapi meminta izin terlebih dahulu. Nabi Musa a.s. sebagai seorang yang terkenal dengan banyak ilmunya pun mempunyai adab terhadap yang lebih banyak lagi ilmunya. Sebelumnya, Allah Swt telah mencela Nabi Musa a.s. atas jawaban kesombongannya dihadapan Bani Israil ketika itu ada yang bertanya

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 405.

“Siapa orang yang paling banyak ilmunya (pandai)?”, maka Nabi Musa a.s. menjawab “aku”. Atas perbuatan Nabi Musa a.s. tersebut Allah Swt langsung menghilangkan ilmu yang dimilikinya dan mewahyukan bahwasanya ada orang yang lebih pintar darinya dengan memberi petunjuk untuk dapat bertemu dengan orang berilmu tersebut. Menempuh perjalanan yang jauh Nabi Musa a.s. dengan muridnya untuk menemui orang yang memiliki banyak ilmu, Allah Swt mempertemukan dengan Nabi Khidir a.s. Pertemuan dengan Nabi Khidir a.s., Nabi Musa a.s. menghormatinya dengan meminta izin terlebih untuk menuntut ilmu mendapat respon bahwa Nabi Musa a.s. tidak akan sabar dalam menuntut ilmu nantinya dalam perjalanan yang panjang. Niat Nabi Musa a.s. atas ridho Allah mengatakan siap akan sabar kemudian diizinkan dengan syarat ketika dalam menuntut ilmu nantinya jangan banyak bertanya dan mematuhi serta bersabar.<sup>30</sup>

Perlakuan Nabi Musa a.s. terhadap Nabi Khidir a.s. sebagai rasa untuk menghormatinya sebagai orang yang memiliki ilmu lebih banyak. Setiap peserta didik harus melewati adanya izin terlebih dahulu terhadap pendidik pada pendidikan tidak formal dan formal. Pendidikan tidak formal seperti bimbingan mengaji, bimbingan belajar mata pelajaran tertentu, dan lain-lain. Misalnya, peserta didik mengikuti bimbingan belajar mengaji pada Ustadz maka peserta didik harus izin terlebih dahulu langsung dengan Ustadz tersebut. Ketika peserta didik diterima

---

<sup>30</sup>Ana Rahmawati, “Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Dalam Pendidikan Kontemporer,” *Tarbawi*, 13.1 (2016), 90–108.

maka harus mengikuti semua dengan persyaratan yang ada. Peserta didik yang sekolah kemudian bertempat tinggal di asrama atau pondok maka diwajibkan untuk meminta izin terhadap pendidik dan diimplementasikan ketika akan pulang ke rumah orang tua harus mengikuti peraturan izin.<sup>31</sup>

Peserta didik dalam izin menuntut ilmu pada pendidikan formal sudah diatur pemerintah dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA, SMK atau yang sederajat. Peserta didik melalui pendaftaran pada lembaga pendidikan yang dituju, baik negeri maupun swasta dengan mengikuti prosedur yang ada. Peserta didik ketika meminta izin tersebut diberi persyaratan-persyaratan yaitu harus mengikuti prosedur yang ada seperti tes kelulusan, ketika sudah lulus harus mentaati peraturan yang ada. Jika peserta didik tidak mampu untuk mengikuti persyaratan tersebut maka akan mendaftar di instansi lembaga pendidikan lain.

Kebijakan pendidikan tersebut agar tertib dalam menuntut ilmu tidak asal masuk saja tetapi memiliki mekanisme yang jelas dalam suatu instansi lembaga pendidikan bertujuan timbulnya menjalin kerjasama antara pendidik dengan peserta didik untuk mengikuti segala peraturan yang ada dan ketika melanggar ada sanksinya. Peserta didik mempunyai tanggung jawab yang penuh atas kesiapan mengikuti persyaratan yang ada dan dapat lebih menghargai serta menghormati pendidik.

- b. Meminta izin ketika tidak masuk atau keluar dari sekolah

---

<sup>31</sup>Husaini, *Op. Cit*, hal. 85-103.

*Mbah Zainal* menuturkan, adab yang kedua yaitu meminta izin ketika ingin keluar dari majlis ilmu, sekolah, ma'had dan meminta do'a kepada pendidik untuk kebagusan ilmu dan agama. Maka jika ada seseorang yang ingin mencari ilmu tapi izin dengan semauanya sendiri di pondok atau sekolah itu, maka tidak akan mendapatkan berkah dari ilmu yang bermanfaat.<sup>32</sup>

Adab yang kedua dijelaskan oleh *mbah Zainal* tentang meminta izin ketika tidak mengikuti pembelajaran terhadap pendidik. Meminta izin ketika tidak masuk sekolah, dan izin ketika lulus sekolah. Adanya izin agar peserta didik disiplin sebagai menghormati pendidik dan pendidik mengetahui keadaan peserta didiknya tanpa berprangsaka buruk karena peserta didik sebagai anaknya ketika di sekolah. Adab meminta izin terdapat pada surah An-Nuur ayat 62 sebagai berikut:<sup>33</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا أَسْتَأْذِنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,*

<sup>32</sup>ZainalAbidinMunawwir, *Op.Cit*, hal. 59.

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 360.

*Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q. S. An-Nuur: 24: 62)*

Berdasarkan surah An-Nuur ayat 62, para sahabat Rasul Saw ketika sedang dalam suatu perang atau perkumpulan suatu majlis ilmu dan saat itu sedang ada suatu urusan maka sahabat Rasul Saw tidak langsung *nyelonong* keluar sebelum meminta izin kepada Rasulullah Saw. Orang-orang yang meminta izin karena sesuatu urusan yang penting Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk mengizinkan dan mendoakannya. Mengikuti adab dalam hal izin bagian dari orang-orang yang beriman kepada Allah Swt.

Berlaku juga pada peserta didik ketika tidak masuk sekolah dikarenakan sedang sakit atau ada keperluan keluarga maka diwajibkan untuk izin, dapat izin melalui langsung dari pendidik (wali kelas) yang berkaitan (menelpon) atau mengirim surat izin atau wali peserta didik izin langsung di sekolah. Ketika tidak dapat masuk sekolah tanpa keterangan dapat dikatakan tidak memiliki adab. Adanya izin jika tidak masuk sekolah sebagai tanda pemberitahuan tidak mengikuti pembelajaran dan mentaati peraturan pendidik. Pendidik juga diwajibkan untuk mengizinkan peserta didik dalam syarat udzur yang syar'i, jika udzur banyak mengandung kemaksiatan maka pendidik wajib untuk tidak mengizinkan.

Syeikh *Abdul Qadir al-Jailani* menuturkan bahwasannya mentaati serta tidak menentang pendidik bagian dari pentingnya menjalin hubungan antara pendidik dan peserta didik.<sup>34</sup> Secara kenyataan dalam pendidikan banyaknya terjadi peserta didik yang membolos sekolah saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin (*asal nyelonong*) dan tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan. Melalui liputan berita *online* tahun 2019 sebagai berikut:

“Senin, 07 Januari 2019 20 pelajar bolos sekolah terciduk Satpol PP sedang warnet (warung internet) di Surabaya.<sup>35</sup> Rabu, 09 Januari 2019 Satpol PP Kabupaten Enrekang menggelar razia para pelajar yang membolos dan berkeliaran saat jam aktif pada puluhan pelajar SMP dan SMA di Enkareng.<sup>36</sup> Senin, 14 Januari 2019 Tim Unit kasih sayang Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol-PP) Kota Pare-pare merazia sekitar 30 pelajar tingkat SMP dan SMA, yang membolos di jam pelajaran.<sup>37</sup> Selasa, 15 Januari 2019 Satpol PP Solo tangkap 11 peserta didik bolos sekolah sedang *nongkrong* di warung makan yang terdiri dari tingkat pendidikan SMP dan SMA/SMK.<sup>38</sup> Jumat, 18 Januari 2019 delapan sekolah negeri dan swasta di Pati tertangkap razia Satpol PP Pati sedang bermain bilyard dan ngopi, peserta didik terdapat tato, berambut

<sup>34</sup>Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq, fi al-Akhlak wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiah, Juz II*, al-Maktabah al-Sya’biyah, Mesir, hal. 164.

<sup>35</sup><https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4373973/bolos-sekolah-20-pelajar-di-surabaya-terciduk-satpol-pp>, “Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 10.34 WIB”.

<sup>36</sup><http://news.rakyatku.com/amp/134734> Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 10.34 WIB.

<sup>37</sup><https://cyberpare.com/2019/01/14/membolos-30-pelajar-parepare-terjaring-razia-tim-kasih-sayang-satpol-pp/>, “Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 10.34 WIB”.

<sup>38</sup><http://jateng.tribunnews.com/2019/01/15/satpol-pp-solo-tangkap-11-siswa-bolos-sekolah>, “Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 10.35 WIB”.

gondrong, dan celana yang tak layak (sobek-sobek).<sup>39</sup>Rabu, 30 Januari 2019 sebanyak 7 peserta didik SMP terjaring Operasi Gerakan Disiplin Siswa oleh Satpol PP Kota Banjar, peserta didik ditemui sedang nongkrong dan merokok di warung kopi dalam penangkapan terjadi aksi kejar-kejaran.<sup>40</sup> Senin, 04 Februari 2019 satpol PP Kabupaten Grobogan Tengah merazia 6 pelajar SD membolos pada jam pelajaran ketika diperiksa android terdapat konten video negatif (porno).<sup>41</sup>Senin, 11 Februari 2019 belasan peserta didik sekolah dasar (SD) yang membolos sekolah terjaring razia petugas Satpo PP di Kendal peserta didik sedang nongkrong di warung dan tempat game online.<sup>42</sup>Kamis, 14 Februari 2019 20 pelajar bolos sekolah saat di razia Satpol PP kota Depok ketika sedang asyik main game online.<sup>43</sup>Kamis, 28 Februari 2019 puluhan pelajar terjaring razia Satpol PP di Tuban sedang nongkrong di warung kopi.<sup>44</sup>Jum'at, 01 Maret 2019 Polsek Wedarijaksa Jawa Tengah menjaring 2 pelajar bolos sekolah sedang nongkro di warung saat jam pembelajaran.<sup>45</sup>Rabu, 06 Maret 2019 razia satgas Kemitraan Peduli Pendidikan (SKPP) kecamatan Ketanggungan-Tanjung Brebes berhasil

---

<sup>39</sup><https://www.murianews.com/2019/01/18/155459/bolos-sekolah-delapan-pelajar-pati-kena-razia-satpol-pp.html>," Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 09.35 WIB.

<sup>40</sup><https://www.harapanrakyat.com/2019/01/bolos-sekolah-7-siswa-smp-di-banjar-terjaring-operasi-gadis/>," Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 10.34 WIB.

<sup>41</sup><https://grobogannews.com/2019/02/terciduk-6-pelajar-digiring-satpol-pp.html>," Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 09.34 WIB.

<sup>42</sup><https://www.inews.id/jateng/amp/razia-pelajar-bolos-sekolah-di-kendal-diwarnai-aksi-kejar-kejaran/455969> Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 10.34 WIB.

<sup>43</sup><https://m.detik.com/news/berita/d-4428563/bolos-sekolah-20-pelajar-dirazia-saat-asyik-main-game-di-warnet>," Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 10.35 WIB.

<sup>44</sup><https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/bolos-sekolah-puluhan-pelajar-terjaring-di-warung/>," Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 10.35 WIB.

<sup>45</sup><https://www.harapanrakyat.com/2019/01/bolos-sekolah-7-siswa-smp-di-banjar-terjaring-operasi-gadis/>," Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 10.34 WIB.

menciduk sejumlah pelajar membolos pada jam pelajaran telah berlangsung di warung pinggir jalan.<sup>46</sup>

Peristiwa tersebut nyata dalam kelamnya dunia pendidikan sebagai PR lembaga pendidikan untuk lebih menjaga tata tertib. Tujuan dari membolos untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Misalnya, seperti yang sudah terjadi peserta main *game online* di warung internet, nongkrong di warung kopi, ngerokok, dan ketika *handphone* diperiksa terdapat video porno. Peristiwa tersebut dapat menyebabkan ilmu tersebut tidak berkah, jika sudah tidak berkah akan hilang manfaatnya dan ilmu tersebut tidak dapat dimiliki karena tidak mentaati peraturan pendidik sehingga terjadi lemahnya iman peserta didik. Seharusnya peserta didik meminta doa terhadap pendidik agar dalam menuntut ilmu diridhai, diberi kebaikan ilmu atas agama.

Hal tentang izin *Mbah Zainal* menuturkan pada peserta didik yang sudah lulus dari sekolah juga maka diwajibkan untuk meminta izin saat keluar dari sekolah, seperti diadakan acara perpisahan. Adanya perlakuan tersebut sebagai tanda hormat serta pengucapan tanda terimakasih kepada pendidik yang telah memberikan ilmu, memfahamkan ilmu dan mendidik selama di sekolah.

c. Sunnah berdiri ketika ada seorang pendidik yang datang

*Mbah Zainal* menuturkan, berdirilah kalian untuk menghormati seorang pendidik yaitu dengan mencium tangan, merangkul, ada di dalam

---

<sup>46</sup><http://brebesnews.co/2019/03/razia-skpp-di-ketanggungan-4-siswa-terciduk-saat-memblos/> Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, Pukul 10.34 WIB.

kitab buhyatul murtasyidin, Ibnu Hajar berkata disunnahkan dari Imam Syafi'i mencium tangan orang ahli zuhud, pemberi atau pemurah, orang berilmu, dan orang yang lebih tua".<sup>47</sup> Hal ini sebagaimana hadits dalam kitab al-Jnmi' sebagai berikut:

قَوِّمُوا لِسَيِّدِكُمْ (رواه البخاری)

Artinya: "*Berdirilah untuk menghormati orang yang mulia*". (HR. Bukhari)

Berdasarkan penuturan mbah Zainal dalam hadits tersebut tentang adab ketika seorang pendidik datang atau bertemu dengan pendidik maka yang harus dilakukan peserta didik untuk menghormatinya dengan cara berdiri. al-Ghazali menyebutkan memberi penghormatan dengan cara berdiri hukumnya makruh jika untuk mengagungkan tetapi ketika menghormati karena kemuliaannya maka disunnahkan. Memuliakan pendidik layaknya orang tua peserta didik yang harus dihormati sebagai tanda bersyukur yang telah memberi ilmu-ilmunya sebagai bentuk *ta'dzim*. Berdasarkan sabda Rasulullah Saw:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا (رواه الترمذ)

Artinya: "*Bukan golongan kami orang yang tidak menyanyangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua*" (HR. Tirmidzi)

Hadits tersebut mengajarkan tentang menghormati yang tua, menyanyangi yang muda, menyanyangi orang yang berilmu (ulama). Sejalan dengan Imam Nawawi memberi nasihat, agar pandangan

<sup>47</sup>ZainalAbidinMunawwir, *Op. Cit*, hal. 61.

menghormati pendidik tersalur oleh peserta didik dan selalu memperhatikannya. Memperhatikan ketika pendidik datang atau bertemu pendidik disunnahkan untuk berdiri mengucapkan salam, berjabat tangan dengan mencium tangan, dan merangkul.

Penuturan *mbah* Zainal dari Ibnu Hajar bahwa Imam Syafi'i mencontohkan untuk mencium tangan orang ahli zuhud, pemurah, orang lebih tua dan orang berilmu. Dan Rasulullah Saw ketika tangannya dicium dua orang Yahudi tidak menolak. Tetapi dalam memuliakan pendidik *mbah* Zainal menuturkan dari Imam Bujairami bahwa memuliakan pedidik tidak boleh sama tingkatannya atau kedudukannya dengan memuliakan Allah Swt. Seperti membungkukkan kepada sesama manusia saat bertemu dan mengagung-agungkan. Hal ini *mbah* Zainal menerangkan membungkuk yang dimaksud seperti membungkuk seperti gerakan ruku' maka hukumnya haram dan dapat menyebabkan kafir. Memuliakan pendidik harus dititik tekankan bukan karena manusianya tapi memuliakan pendidik sebagai rasa syukur kepada Allah Swt telah memberi ilmu melalui pendidik tersebut.

Setelah memberi salam kemudian berjabat tangan serta mencium tangan, peserta didik dapat menyapanya dengan perkataan yang baik, rendah dan lemah lembut bukan perkataan yang menyakiti pendidik.<sup>48</sup> Sabda Rasulullah Saw dalam mengucapkan salam sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِيَسَلِّمِ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَرُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ (متفق عليه)

<sup>48</sup>Akhmad Baihaqi, "Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad Dan Matan)," *Tarbiyatuna*, 9.1 (2018), 62–81.

Artinya: “*Yang lebih muda mengucapkan salam yang lebih tua, yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada yang duduk dan yang sedikit mengucap salam kepada yang banyak.*” (HR. Muttafaun ‘alaih)

Berdasarkan hadits tersebut bahwasanya setiap yang muda untuk mengucapkan salam kepada yang lebih tua. Terhadap pendidik sebagai orang tua disekolah harus mengucapkan salam ketika bertemu, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi jika bertemu bukan di lingkungan sekolah sewajibnya untuk menyapanya.

Kondisi saat ini adab tentang menghormati ketika pendidik datang dan bertemu pendidik banyak peserta didik yang mengacuhkan serta meremehkan, merasa peserta didik dan pendidik memiliki tingkatan yang sama. Peristiwa tersebut diungkapkan oleh salah satu pendidik bidang agama Islam di SMP Islam Kebumen bahwa sopan santun peserta sudah berkurang seperti ketika peserta didik jalan melewati pendidik hanya cuek saja, ketika peserta didik sedang duduk-duduk dan pendidik melewati jalan beberapa peserta didik hanya cuek biasa saja. Melihat hal seperti ini peserta didik sudah tidak memiliki empati bahwa peserta didik dengan pendidik memiliki kedudukan yang berbeda ilmu-ilmunya. Jika dengan pendidik saja tidak mempunyai sopan santun tidak memuliakan pendidik maka ilmu yang diberikan tidak akan untuk dimiliki.

- d. Seorang pendidik mengambil upah kepada peserta didik (dan itu tidak menghilangkan hormat peserta didik kepada pendidik)

*Mbah Zainal* menuturkan, supaya tau seseorang peserta didik di dalam mengambilnya upah seorang pendidik itu boleh di dalam

kebenaran.<sup>49</sup> Maka tidak menjadikan seorang murid meninggalkan tata krama terhadap pendidik dan sampai-sampai menyamakan pendidik dengan teman sebaya. Dan harus memberikan tempat pendidik di tempatnya. Ada 3 jenis guru yaitu mengajar karena Ibadah, tidak mengharapkan upah, menerima upah jika diberi dan tidak meminta jika tidak diberi, mengajar tanpa syarat atau menerima upah (seperti, pendidik dan dosen).

Adab mengenai upah atau disebut gaji pendidik atas usahanya memberi ilmu. Menurut *mbah Zainal* ada pendidik yang ikhlas tidak mengaharap upah, misalnya para ulama, wali-wali, dan kiyai yang benar-benar untuk ibadah yang sudah dicontohan oleh para Nabi dan Rasul. Para pendidik seperti ulama, wali-wali dan kiyai mengikuti jejak Rasulullah yang memberi ilmu agama kerana Allah Swt karena ilmu Agama sebagai kebutuhan umat maka wajib untuk menyampaikan tanpa imbalan apapun sesuai dengan pandangan Imam al-Ghazali bahwa penerimaan upah tidak diperbolehkan ketika mengajarkan agama sedangkan *al-Zarnuji* menghargai pendapat para orang alim yang tidak mau menerima upah dari peserta didik disebabkan untuk menghindari hal-hal tercela yang dapat membahayakan dirinya dari sesuatu yang hina.

Pendidik yang menerima upah ketika diberi dan tidak menerima upah jika tidak diberi, hal ini sistem pembayaran semampunya, misalnya guru ngaji yang sering dijumpai di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

---

<sup>49</sup>ZainalAbidinMunawwir, *Op. Cit*, hal. 63.

dan di rumah-rumah. Seorang pendidik yang memberi ilmu-ilmu berkaitan agama dengan meluangkan waktunya di jam tertentu sebagai kepeduliaannya atas pentingnya kebutuhan ilmu agama bagi masyarakat. Pengajaran tersebut tidak terlembaga tetapi inisiatif seorang pendidik (ustadz/ustadzah) yang mengajarkan di masjid, mushola dan rumah. Pemberian upah pada pendidik tersebut tidak ada patokan yaitu seikhlasnya oleh kemampuan murid dan ketika murid tidak mampu memberi upah maka guru tidak mempermasalahkannya. Upah tersebut dapat dikatakan sebagai hadiah dan Rasulullah memerintahkan agar tidak menolak hadiah.

Sedangkan yang menerima upah yang terikat dalam lembaga pendidikan pemerintah baik negeri maupun swasta. Penerimaan upah dibolehkan menurut ijma' berdasarkan mengambil contoh dari Rasulullah Saw masih menerima hadiah. Penerimaan upah disepakati oleh al-Ghazali, al-Zarnuji, dan Ibn Jama'ah. al-Ghazali menuturkan penerimaan upah diperbolehkan bagi pendidik yang mengajarkan ilmu-ilmu selain agama dengan syarat pendidik tidak menerima upah dari suatu lembaga dan tidak meminta kepada peserta didik. Sedangkan menurut al-Zarnuji dan Ibn Jama'ah berpendapat membolehkan pendidik menerima upah baik mengajarkan ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu selain agama. Adanya penerimaan upah sebagai adab peserta didik terhadap pendidik yang telah memberi ilmu sebagai tanda bersyukur atas ilmu dan akal yang telah Allah Swt berikan melalui para pendidik karena pendidik juga

memerlukan upah sebagai pemenuh kebutuhan. Perbuatan rasa syukur dapat melalui harta, lisan dan hati. Perlu ditekankan pada pendidik dalam penerimaan upah dipakai dengan sebenarnya bukan sebagai saingan untuk bertujuan mencari harta dalam memberi ilmu. Maksud dari upah hal ini sudah ditentukan oleh suatu lembaga pendidikan yang berkaitan.

50

Bagi peserta didik dalam menuntut ilmu di sekolah memberikan bayaran seperti SPP, dalam tiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah. Adanya pembayaran ini peserta didik wajib untuk mentaatinya sebagai rasa syukur dalam menuntut ilmu. Hanya saja peserta didik tidak boleh membedakan dalam menuntut ilmu karena upah, misalnya karena sekolah di sekolah yang ketika bayarannya tinggi dalam menuntut ilmu harus benar-benar menuntut hak kepada pendidik sedangkan yang sekolah memberi bayaran rendah hanya meremehkan memberi bayaran rendah ini jadi belajarnya tidak sungguh-sungguh. Jadi, dalam menuntut ilmu dalam segi pendidikan formal dan tidak formal dengan tidak memberi bayaran, memberi bayaran rendah dan tinggi maka peserta didik diwajibkan untuk tidak membedakan dan untuk sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Tidak boleh membedakan pendidik dalam segi upah, agar peserta didik tidak meremehkan dalam proses pembelajaran. Peristiwa ini sering terjadi pada peserta didik yang kurang memperhatikan dalam belajar

---

<sup>50</sup>St Noer Dan Farida Laila, "Gaji Pendidik Dalam Teori-Teori Pendidikan Islam," *Dinamika*, 15.1 (2015), 82–104.

kepada pendidik honorer sehingga menyebabkan penganiayaan peserta didik terhadap pendidik. Seperti, peserta didik yang ditegur oleh pendidik honorer yang asyik main *handphone*, dan *handphonenya* disita tidak terima, terjadilah penganiayaan peserta didik dengan pendidik secara langsung mencekik serta menendang hingga terjadi luka-luka pada pendidik. Lihatlah ilmunya bukan seberapa besar upah pendidik tersebut dalam mengikuti proses pembelajaran akan khusu' dan tidak timbul kegaduhan, ilmu menjadi berkah serta manfaat.

- e. Menolong pendidik dalam sesuatu hal yang benar (mengukuhkan rukun-rukun pendidikan dan belajar)

*Mbah Zainal* menuturkan, supaya menolong seorang peserta didik terhadap pendidikan di dalam praktek dan mengatur urusan pembelajaran. Seperti mengumpulkan peserta didik, memberikan kabar-kabar sekolah, melengkapin kebutuhan peserta didik dan menyiapkan alat-alat, membersihkan kelas tempat belajar dan semua itu adalah sebuah nasihat.<sup>51</sup>

Sebagai peserta didik harus membantu pendidik dalam segala urusan yang berkaitan dalam proses pembelajaran agar memudahkan pendidik. Sebelum pendidik datang masuk kelas untuk memberi materi pelajaran, peserta didik harus sudah membersihkan ruangan, menyiapkan alat tulis, menghapus papan tulis sehingga ketika sudah mulai pembelajaran suasana kelas teratur dan bersih. Sebagai pendidik akan

---

<sup>51</sup>ZainalAbidinMunawwir, *Op. Cit.* Hal. 64.

merasa senang dengan kenyamanan ruangan sehingga proses pembelajaran dapat lebih khusyu'. Di luar jam pembelajaran, peserta didik dapat membantu pendidik dalam hal memberi pengumuman untuk memberi kabar tentang sekolah pada seluruh peserta didik. Adanya adab ini karena pendidik memiliki tugas dengan beban yang berat sehingga peserta didik dapat memberi pengertian.

Penerapannya peserta didik dalam hal membantu seperti di ruang kelas, untuk dapat dibuat jadwal piket serta dibentuknya ketua kelas, sekretari dan bendahara. Seluruh peserta didik di ruang kelas harus mematuhi kata ketua kelas dalam perintahnya yang tidak menyimpang. Apapun peraturan seperti jadwal piket harus dipatuhi dan dilaksanakan agar tertib. Sedangkan, dalam tugas membantu guru di luar ruang kelas dapat yang bertugas pada setiap ketua kelas. Ketua kelas juga sebagai penghubung dengan pendidik tentang kabar, misalnya pendidik tidak dapat masuk atau ada kepentingan mendadak maka ketua kelas harus menyampaikan kepada teman-temannya. Tugas ketua kelas sebagai pemimpin harus tegas dan amanah.

f. Pasrah dalam urusan pendidikan dengan pendidik

*Mbah Zainal* menuturkan, dan beberapa pengalaman pendidik dalam mendidik dan menuntut ilmu, itu menjadikan pendidik lebih tua yang mengetahui keadaan mana yang lebih baik untuk peserta didiknya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>*ibid*, hal. 65.

Adab terhadap pendidik harus patuh apa perkataannya dalam menyampaikan ilmu serta menuruti perintahnya kecuali perintah yang menyimpang Al-Qur'an dan Sunnah. Ketika pendidik menasihati peserta didik dan mengarahkan maka peserta didik harus pasrah tidak boleh membantah. Peserta didik dalam datan bel ajar seperti gelas yang belum terisi air, maka ketika pendidik menyampaikan materi pelajaran akan benar-benar tersisi gelas tersebut dengan air yaitu ilmu. Apabila materi yang disampaikan peserta didik sudah pernah belajar maka harus tetap untuk memperhatikan seperti belum pernah belajar tidak meremehkan karena pendidik mengulang-ngulang dalam materi tertentu berarti pendidik mengetahui kebutuhan materi tersebut yang harus dikuasi.<sup>53</sup>

Dasarnya dalam Surah Al-Kahfi ayat 66 Allah Swt berfirman:<sup>54</sup>

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi (18): 66)

Hal tersebut dilakukan pendidik karena pendidik paham dengan keadaan kebaikan peserta didik. Nabi Khidir a.s. sebagai pendidik, yang memerintahkan Nabi Musa a.s. dalam menuntut ilmu untuk bersabar dan tidak banyak tanya. Perjalanan menuntut ilmu banyak kejangalan menurut Nabi Musa a.s. terhadap pendidiknya. Seperti ketika Nabi Khidir a.s. melubangi perahu hingga bocor, membunuh anak laki-laki

<sup>53</sup>Maya, *Op. Cit*, hal. 21-43.

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 302.

yang sedang bermain dan membangun tembok yang akan runtuh dimana pada masyarakat tersebut tidak menerimanya. Sebagai pendidik akan merasa aneh dan menyebutkan pendidiknya adalah orang jahat, ternyata kejadian tersebut ada maksud dan tujuan yang baik dari Nabi Khidir a.s. merusaknya kapal hingga bocor agar dalam berlayar selamat sampai tujuan jika tidak dirusak kapal dapat terjadi perampokan, membunuh anak laki-laki bertujuan karena anak tersebut membahayakan bagi orang tuanya yang beragama Islam dan membangun tembok yang akan rubuh padahal kedatangannya tidak diterima oleh masyarakat tersebut bertujuan agar harta anak yatim desa tersebut terlindungi.

Berdasarkan pola pikir Nabi Khidir a.s. tersebut, bahwasannya peserta didik tidak melihat buruknya dulu apa yang diperintahkan peserta didik. Misalnya, jika peserta didik diberi hafalan, untuk merangkum dan mengerjakan berbagai tugas-tugas secara kasat mata peserta didik akan berkata pendidik kejam memberi tugas menumpuk. Padahal pendidik mempunyai tujuan agar peserta didik belajar, materi tersebut dapat lebih paham dan ketika ulangan tidak merepotkan harus belajar sehari semalam. Kewajiban peserta didik mematuhi dan menjalankan perintahnya ketika perintah itu syari' karena akan ada suatu kebaikan untuk peserta didik dengan cara bersabar.

Peristiwa penganiayaan peserta didik dengan memukul bagian kepala menyebabkan pendidikan meninggal dunia, peristiwa tersebut karena peserta didik yang tidak terima ditegur seperti asyik sendiri,

mainan *handphone* dan lain-lain ketika pendidik sedang menyampaikan pelajaran. Tujuan pendidik menegur mempunyai tujuan yang baik kepada peserta didik agar peserta didik dapat memperhatikan pendidik, menerangkan dan paham atas ilmu tersebut tetapi respon peserta didik berbeda. Seharusnya peserta didik menyadari atas kesalahan yang telah diperbuat, dan mendengarkan apa perkataan pendidik serta tidak menentang perkataannya.<sup>55</sup>

### 3. Tugas-tugas kewajiban Peserta Didik Sedang Waktu Belajar

Peserta didik ketika sedang belajar mempunyai tugas-tugas kewajiban, terdapat bagian yang sesuai dengan pendidikan formal menurut KH. Zainal Abidin Munawwir terdapat diantaranya:

#### a. Mengambil tempat duduk yang paling dekat dengan pendidik

Mengambil tempat duduk yang paling dekat dengan pendidik sudah dicontohkan dalam majlis Rasulullah Saw, ketika dua sahabat datang dalam sebuah majlis pada waktu paling awal maka akan duduk bagian depan. Setelah itu ada satu sahabat Rasul Saw datang dengan terlambat maka mengambil duduk bagian belakang.<sup>56</sup>

*Mbah Zainal* menuturkan dalam kitab *al-Umdah* bahwasanya tujuan mengambil tempat duduk yang paling di depan pada peserta didik agar jelas dalam mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru adalah sunnah. Ketika di sekolahan tempat duduk berupa tempat duduk yang berjejer, mengambil tempat duduk paling depan juga agar fokus dalam

---

<sup>55</sup>Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Op. Cit*, hal. 167.

<sup>56</sup>Zainal Abidin Munawwir, *Op. Cit*, hal. 67.

pembelajaran. Mendapatkan tempat duduk bagian depan peserta didik merebutkannya dengan siapa yang berangkat lebih cepat. Tetapi ketika terlambat peserta didik dilarang untuk mendapatkan tempat duduk di depan, misalnya mengusir teman yang duduk di depan atau rebutan yang menimbulkan kegaduhan. Ketika telat secara adab ambil tempat duduk yang kosong dan biasanya di bagian belakang.

b. Meluangkan waktu untuk belajar

*Mbah Zainal* menuturkan, tidak menyibukan dengan pelajaran yang lain, dan tidak saling berbicara atau mengobrol, tidak menengok kekanan dan kekiri depan belakang dan tidak pindah tempat ketempat yang lain, sesungguhnya itu adalah kunci untuk mudah menerima pelajaran, (Belajar harus fokus tidak kemana-mana).<sup>57</sup>

Peserta didik dalam waktu masih belajar di kelas setelah pendidik menerangkan untuk tidak memberi kegaduhan, keberisikan, dan pindah-pindah tempat duduk. Apabila pendidik memberikan tugas maka fokuslah dengan tugas tersebut tidak menengok kekanan kekiri kebelakang, hal ini mengganggu teman yang sedang kosentrasi dalam belajar dan tidak menghargai pendidik yang di depan.

c. Menulis segala hal yang diikuti dalam pelajaran tersebut yang telah diberikan oleh guru.

*Mbah Zainal* menuturkan, yaitu menjaga etika menulis pelajaran, apabila pelajaran tidak ditulis maka itu seperti menebarkan debu.

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hal. 68.

Menjaga etika menulis pelajaran supaya ilmu yang telah diajarkan oleh pendidik tersebut tidak lupa<sup>58</sup> dan Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Qolam ayat 1 sampai 2, sebagai berikut:<sup>59</sup>

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*, (QS. Al-Qalam (68): 1)

Menebarkan debu berarti berhamburan hilang ilmu-ilmu yang telah diberi pendidik. Tujuan menjaga catatan dalam materi pelajaran agar ilmu yang diberi pendidik dapat diulas kembali keesokannya. Menjaga ilmu-ilmu yang telah disampaikan pendidikan, Ali bin Abi Thalib memerintahkan untuk mengikat ilmu dengan kitab yaitu buku dengan cara menulisnya.

Menulis pelajaran tidak dengan asal-asal tulis tetapi harus diperhatikan secara rapih, misalnya pelajaran A maka buku catatan khusus A, tidak boleh catatan mata pelajaran A dicampur dengan mata pelajaran B. Campur-campur dalam mencatat mata pelajaran dapat menyebabkan kemalasan padahal tujuan adanya catatan untuk pengulas dan terdapat semangat ketika catatan tersebut rapih. Hendaklah dalam membuat catatan, peserta didik harus paham dengan apa yang ditulis karena catatan tersebut dapat berguna. Bagaimana ilmu tersebut dapat dimiliki dari peserta didik bagaimana mengikatnya. Seperti pesan Imam Syafi'i yang mengibaratkan ilmu bagai buruan, buruan (binatang) tidak

<sup>58</sup>*Ibid*, hal. 69.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 565.

akan lepas jika diikat pada suatu tali yang kuat yang sama saja seperti ilmu yang harus diikat dengan kuat melalui buku berupa tulisan yang rapih dan mudah untuk dibaca.<sup>60</sup>

- d. Tidak boleh bertanya apabila guru sedang berbicara/menerangkan materi pelajaran.

*Mbah Zainal* mengambil landasan dalam hal adab ini pada hadits riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah r.a. berkata ketika Rasulullah Saw berada di dalam majlis sedang berbicara dengan para sahabat, datnglah seorang suku Arab pedalaman dan bertanya kepada Rasulullah Saw yaitu kapan kiamat terjadi? Namun Rasulullah Saw tidak merespon pertanyaan tersebut tetap melanjutkan berbicara dengan paar sahabat. Sebagian para sahabat menganggap bahwa Rasulullah Saw mengabaikan pertanyaan tersebut dan ada yang berpendapat Rasulullah Saw tidak mendengar pertanyaan tersebut. Sehingga setelah Rasulullah Saw bertanya “dimana orang yang tadi? Suku Arab Pedalaman tersebut menjawab, “saya wahai Rasul”. Rasulullah Saw bersabda, jika amanah sudah ditunaikan lagi, maka tunggulah kiamat sudah semakin dekat.<sup>61</sup>

Berdasarkan hadits tersebut bahwasanya ketika pendidik sedang menjelaskan maka peserta didik jangan bertanya ataupun berbicara. Setelah pendidik mempersilahkan bertanya maka peserta didik dapat bertanya dengan etika yang baik.

---

<sup>60</sup>Aly as'ad, *Op. Cit*, hal. 77.

<sup>61</sup>ZainalAbidinMunawwir, *Op. Cit*, hal. 70.

Apabila seorang murid mendapatkan kesulitan dalam pelajaran tidak boleh bertanya pada saat pendidik sedang menjelaskan pelajaran sampai pendidik selesai dalam menerangkan, karna apabila peserta didik bertanya pada saat mendidik menerangkan itu dapat mengganggu konsentrasi teman-temannya dalam memahami pelajaran, solusinya adalah dengan mencatat terlebih dahulu pertanyaan yang akan ditanyakan kepada pendidik, dan ditanyakan setelah pendidik selesai menerangkan pelajaran.

Solusi tersebut untuk tidak mengganggu konsentrasi pendidik ketika menerangkan materi. Pendidik tidak hanya mengajarkan satu peserta didik saja tetapi ada banyak peserta didik, sehingga dalam menyampaikan materi biarkan pendidik selesai terlebih dahulu kemudian bertanya yang belum mengerti. Dalam bertanya harus memiliki etika, dengan perkataan yang baik, tidak menyakiti pendidik, dan dengan suara yang lemah lembut.<sup>62</sup>

## **B. Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

### **1. Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional**

Relevansinya dengan tujuan pendidikan Nasional tertuang pada Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu<sup>63</sup>

“Menyatakan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik

---

<sup>62</sup>Maya, *Op. Cit*, hal. 21-43.

<sup>63</sup>“Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.”

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, barga dan negara.”

Kitab *Wazhaif al-Muta'allim* pada sub bab adab peserta didik terhadap pendidik sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu bahwa peserta didik harus memiliki potensial dalam segi spiritual keagamaan yang sejalan dengan KH. Zainal Abidin Munawwir bahwa pendidikan sebagai jalan menuntut ilmu yang diberikan Allah Swt, ilmu dicapai dengan semakin meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt dan meneladani Rasulullah Saw dalam hal akhlak di lingkungan sekitar.

## **2. Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Kitab *wazhaif al-Muta'allim* dalam pembahasan dalam menuntut berbagai ilmu harus memiliki niat dan tujuan karena Allah Swt untuk meraih ridha Allah Swt sehingga peserta didik akan terhindar dari perilaku maksiat dan haram yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam berdasarkan pemaparan tokoh-tokoh yaitu al-Ghazali, Al-Abarasyi, Nahlawy, al-Buthi dan Kadar M. Yusuf sebagai berikut:

Menurut al-Ghazali, “Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia, mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ilmu, mengembangkan fitrah, menciptakan keseimbangan dalam diri, mencari keridhaan Allah, mewujudkan ketenangan dan ketentraman, membiasakan diri untuk beramal shaleh dan meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada

Allah.<sup>64</sup> Pendidikan Islam tujuan pokok dan terutama adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.”<sup>65</sup>

Menurut Al-Abrasyi, “Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan memperoleh manfaat dari segi mencari rezeki, menumbuhkan semangat mnegkaji ilmu dan menyiapkan pelajar dari segi profesional.”<sup>66</sup>

Menurut Nahlawy, “Tujuan Pendidikan Islam adalah pendidikan akal dna persiapan pikiran, menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat peserta didik, menaruh perhatian pada kekuatan potensi generasi muda mendidik dengan sebaik-baiknya dan berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.”<sup>67</sup>

Menurut Kadar M. Yusuf, “Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik menjadi insan yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah Swt.”<sup>68</sup>

Berdasarkan pemaparan beberapa tokoh-tokoh yang memberikan teori-teori dari tujuan pendidikan Islam, relevan dengan pembahsan kitab *Wazhaif al-Muta'allim* yaitu ilmu sebagai anugerah yang diberikan Allah Swt sebagai kenikmatan pada manusia dan juga ujian manusia, tugasnya sebagai manusia untuk mensyukuri dengan semkain bertaqwa kepada Allah Swt memiliki kebermanfaatan dan mencapai keberkahan dapat

---

<sup>64</sup>Muhammad et al., “Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Khatulistiwa-Jouranl Of Islamic Studies*, 1.September (2011), 161–76.

<sup>65</sup>Muchammad Ainul Yaqin, *Op. Cit*, 293–314.

<sup>66</sup>Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 215.

<sup>67</sup>*Ibid*, hal. 216.

<sup>68</sup>Kadar M. Yusuf, *Op. Cit*, hal. 82.

diamalkan kembali ilmunya, seperti pendidik. Pendidik yang telah Allah Swt anugerahkan terlebih dahulu dan memampukan untuk mentransformasi ilmu secara estafet dengan peserta didik, sehingga pendidik berupaya bagaimana ilmu yang disampaikan mampu difahami dan dimiliki peserta didik. Hal tersebut yang berupaya bukan hanya pendidik tetapi peserta didik juga untuk mengetahui bagaimana menuntut ilmu yang semakin memberi ketakwaannya pada dirinya, ilmu mampu untuk dimiliki serta bermanfaat dan berkah. Upaya peserta didik dengan mengetahui dan mengimplementasi dalam hal kode etik peserta didik yaitu tugas-tugas kewajiban peserta didik dalam belajar dan adab interaksi peserta didik terhadap pendidik.

### **3. Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam**

Relevansinya dengan kurikulum pendidikan Islam yang terdiri dari dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologi dan dasar sosial,<sup>69</sup> diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Dasar Agama**

Kitab *wazhaif al-Muta'allim* dalam pembahasannya dasar agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Pembahasan di dalam kitab tersebut *mbahZainal* selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, seperti dalam menuntut ilmu harus memiliki niat yang benar karena Allah Swt berdasarkan sura Al-Bayyinah ayat 5 bahwa segala ibadah tujuannya hanya Allah Swt sedangkan ilmu bagian ibadah yang akan mendatangkan

---

<sup>69</sup>Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Afkar*, 3.2 Oktober (2014), 41-54.

amal, dan didasari hadis riwayat Bukhari dan Muslim bahwa segala amal bagaimana niatnya.

b. Dasar Falsafah

Kitab *Wazhaif al-Mutallim* dalam dasar falsafah mengurai pembahsan menggunakan akal yang dikemas dengan reverensi-reverensi melalui pendapat ulama-ulama dengan cara menukilkan beberapa qoul sebagai argumen-argumen penguat yang berkaitan dengan pembahasan adab. *Mbah Zainal* menukilkan qoul seperti pembahasan bagaimana cara memuliakan pendidik ketika peserta didik bertemu pendidik untuk berdiri mengucapkan salam berjabat tangan, merangkul sang pendidik berkaitan dengan hal tersebut *mbah Zainal* menukilkan dari pendapat Ibnu Hajar yang menuturkan bahwa Imam Syafi'i menuliskan tentang mencium tangan pada orang yang zuhud, ramah tamah, orang berilmu dan orang tua. Pemaparan tersebut bahwasanya mencium tangan pendidik karena Allah yang telah memberikan kezuhudan, ilmu pada orang tersebut tetapi tidak boleh berlebihan sehingga *mbah Zainal* menukilkan pendapat dari Imam Baruji yang memberi argumen tidak boleh berlebihan dalam memuliakan menyamakan kedudukan dengan Allah Swt dan Rasulullah Saw.

c. Dasar Psikologi

Dasar psikologi, adanya pembuatan kitab tersebut melihat kondisi psikologi peserta didik dalam menuntut untuk saat ini dan kedepannya sehingga penekanan pembahasan terhadap masalah peserta didik dalam

menuntut ilmu yang masih banyak penyimpangan terhadap dirinya dan pendidik dan belum diketahui oleh peserta didik adab terhadap pendidik (cara yang harus diketahui dalam belajar dan cara menghormati dan memuliakan pendidik baik dalam proses pembelajaran atau di luar proses pembelajaran). *Mbah Zainal* membaca kondisi kelemahan psikologis peserta didik dalam hal adab dengan penuturannya lemahnya peserta didik dalam menuntut dalam hal adab, karena adab bagian dari ilmu untuk mencapai taqwa yang meendapatkan manfaat serta keberkahan sehingga dibuatlah pembahasan mengenai hal ini agar para penuntut ilmu dapat mengetahuinya. Misalnya, dalam pembahasan untuk menuntut ilmu tidak boleh dicampuri dengan kemaksiatan yang dicontohkan berboncengan dan tentang izin jika tidak masuk sekolah agar peserta didik tidak semaunya dalam menuntut ilmu serta menghindari adanya pembolosan karena pendidik dapat mengetahui masing-masing peserta didik yang hadir atau tidak jika izin.

#### d. Kondisi Sosial

Kondisi sosial, pada pembuatan kitab tersebut karena *mbah Zainal* merasa bahwa pendidikan saat itu sudah keluar dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya saat itu pada masa orde lama, dimana *mbah Zainal* menuturkan pendidikan Islam itu dinomor duakan. Adanya dikotomi antara ilmu satu dengan yang lainnya maka di dalam kitab *Wazhaif al-Muta'allim* yang dimaksud ilmu bukan hanya ilmu agama saja, ilmu sains saja atau ilmu sosial tetapi setiap ilmu mempunyai hubungan dan

keterkaitan satu sama lain yang tujuannya sama meraih ridha Allah SWT tetapi dari semua ilmu-ilmu yang paling utama sebagai pondasi manusia adalah ilmu agama melalui pendidikan Islam. Saat ini di era globalisasi sudah terbukti perlunya pendidikan adab dalam menuntut ilmu terhadap pendidik karena melihat dampak negatif dari kemajuan teknologi yang semakin pesat agar peserta didik dapat terminimalisir dari dampak negatif tersebut yaitu menurunnya adab. Jadi, kitab *Wazhaif al-Muta'allim* sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam saat ini dan sebagai jawaban solusi untuk kenakalan peserta didik dalam menuntut ilmu yang menyebabkan lemahnya adab walaupun kitab tersebut pada masa orde lama.

#### **4. Relevansinya dengan Metode Pendidikan Islam**

Relevansinya dengan metode pendidikan Islam dengan metode hiwar qur'ani. Hiwar qur'ani merupakan metode yang menyampaikan melalui keteladanan-keteladanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini pada pemaparan *mbah Zainal* pada surah Al-Kahfi ayat 60-82 yang mengisahkan keteladanan peserta didik terhadap pendidik yaitu Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. Adanya teladanan tersebut *mbah Zainal* mengambil contoh untuk peserta didik saat ini dalam hal adab menuntut ilmu dan dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut. Metode ini juga untuk memperkaya khazanah teladan-teladan para Nabi, Rasul, sahabat-sahabat Rasul dan Ulama-ulama terdahulu agar tidak luntur dengan datangnya cara pendidikan barat.

Beberapa pemaparan tersebut pendidikan Islam sebagai aktivitas memenuhi kebutuhan manusia pada jasmani dan rohani untuk mencapai memiliki ilmu dengan akal yang telah Allah Swt berikan sehingga dapat mengambil pelajaran dari pendidik yang menyampaikan ilmu. Pendidik dalam menyampaikan ilmu untuk mempersiapkan peserta didik menuju dewasa mempunyai kehidupan yang beradab, sejahtera dan maju.<sup>70</sup> Keterkaitan ilmu dan moral menurut Jujun S. Suriasumantri jangan sampai dipisahkan dapat mengakibatkan kekosongan pada peserta didik dengan adanya kemajuan teknologi.<sup>71</sup> Kemajuan teknologi generasi muda disebut generasi *millennial* yang melahirkan generasi *gadget*, sehingga adanya hal tersebut pendidikan Islam sebagai wadah untuk mengkondisikan peserta didik dalam pengawasan penggunaan *gadget* pada orang tua dan pendidik. *Gadget* mampu memberikan dampak positif dengan peserta didik tetap memiliki karakter jati dirinya sehingga kitab *Wazhaif al-Muta'allim* dapat sebagai panduan untuk tetap menjaga karakter peserta didik di Indonesia,

Jadi, konsep interaksi peserta didik terhadap pendidik oleh KH. Zainal Abidin Munawwir relevan dengan pendidikan Islam yang sesuai dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits serta Undang-Undang Sistem Pemerintah Pendidikan Indonesia Nasional yang telah dirumuskan oleh pemerintah

Pemikiran KH. Zainal Abidin Munawwir sebagai tokoh ulama Indonesia dalam bidang ilmu fiqih yang berpendirian dengan hukum Islam

---

<sup>70</sup>Asep Hermawan, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali:," *Jurnal Qathruna*, 1.1 (2014), 84–98.

<sup>71</sup>Zainullah Dan Ali Muhtarom, "Pendidikan Islam Transformatif-Integratif" *Jurnal Qathruna*, 1.1 (2014), 23–39.

dan mengangkat nilai-nilai salaf. Kitab *Wazhaif Muta'allim* sebagai salah satu karyanya dalam konsep tersebut tidak berjauhan dengan nuansa fiqih, untuk pendidikan berbasis tradisonal tetapi dalam nilai-nilai tersebut tujuannya untuk dapat diimplementasikan dalam pendidikan modern. sehingga karyanya tersebut dapat sebagai penerobos sebagai pendidik adab untuk meminimalisir lemahnya adab peserta didik dalam dunia pendidikan Islam.

### C. Hubungan Kitab Wzhaif al-Muta'allim Dengan Masalah Pendidikan Islam Pada Peserta Didik

No	Masalah Peserta Didik	Kitab Wzhaif al-Muta'allim	Hubungan
1	Tujuan niat utama sekolah dalam menuntut ilmu peserta didik untuk mendapatkan ijazah agar mendapatkan pekerjaan yang layak, masuk perguruan tinggi sehingga sekolah hanya sebagai formalitas.	Membenarkan niat bagi peserta didik dari tujuan.	Adanya permasalahan peserta didik seperti itu dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> dapat menyebabkan ilmu yang tidak bermanfaat karena ilmu yang bermanfaat harus diniatkan karena Allah dengan sungguh-sungguh dalam belajar.
2	Peserta didik yang menuntut uang saku yang lebih dengan orang tua.	Meminta ridha orang tua.	Adanya permasalahan tersebut dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> , dipermudahnya dalam menuuntut ilmu peserta didik

			dengan meminta ridha orang tua berarti peserta didik dilarang untuk menuntut orang tua dan tidak berabkti
3	Peserta didik banyak melakukan membolos sekolah, menonton pornografi, pacaran, tawuran	Menjauhkan diri dari hal-hal yang berbuat maksiat, barang <i>syubhat</i> dan keharaman.	Adanya permasalahan tersebut peserta didik sudah melakukan maksiat, dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> hal maksiat dapat memberikan hilangnya ilmu atau tidak berkahnya ilmu, seperti peserta didik yang lupa ilmu pada pembelajaran tiga tahun yang lalu penyebabnya adanaya maksiat sehingga peserta didik harus menjauhi maksiat.
4	Peserta didik malas mengulang pelajaran yang telah diberikan peserta didik	Tidak boleh melanjutkan bab selanjutnya sebelum bab sekarang dipahami.	Adanya peserta didik yang malas mengulang materi pelajaran yang telah diberikan dapat menimbulkan perbuatan mencontek saat ujian karena dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> agar peserta didik tidak kesulitan saat ujian nantinya maka harus mengulang

			materi dengan memahami pada bab yang diajarkan pendidik sampai paham. Jika sudah paham dapat lanjut ke bab selanjutnya
5	Sifat peserta didik jika ada pelajaran yang sulit maka timbul membenci pelajaran tersebut dan tidak memperhatikan pendidik saat kegiatan belajar.	Jangan putus asa dan bersungguh-sungguh tekun dalam belajar.	Adanya permasalahan peserta didik yang tidak memperhatikan dan tidak belajar, pelajaran yang sulit sama saja peserta didik tersebut tidak bersungguh-bersungguh solusinya dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> peserta didik dalam keadaan pelajaran sesulit apapun harus tetap bersungguh-sungguh serta tekun dalam belajar karena Allah yang akan memudahkan segalanya.
6	Malau dan malasnya peserta didik dalam belajar dan bertanya dengan teman atau kerabat yang mampu dalam bidang pelajaran tersebut.	Mengambil ilmu dari teman mana saja dan wadah mana saja.	Ketika peserta didik sedang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan pendidik karena dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> bahwa peserata didik tidak boleh malu dan malas untuk bertanya materi yang tertinggal sehingga harus

			mengambil ilmu dari teman ataupun wadah mana saja agar tidak tertinggal.
7	Peserta didik yang tidak belajar kembali dirumah karena malas.	Mempelajari secara berulang-ulang dan membahasnya.	Dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> peserta didik yang malas dalam membahas kembali materi pelajaran di rumah akan sulit untuk mengingat lama materi tersebut sehingga peserta didik ketika mendapat materi pelajaran harus mengulang-ulangnya kembali.
8	Sesama peserta didik yang saling bersaing dalam kemampuan kecerdasan dan tidak saling mengajari sesama yang lain.	Hendaknya bermusyawarah atau diskusi dalam belajar	Adanya permasalahan sesama peserta didik tersebut dapat menimbulkan ilmu yang tidak berkah karena tidak bermanfaat ilmunya sehingga dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> sesama peserta didik harus saling diskusi dalam belajar karena dengan berdiskusi akan menambah wawasan dalam keilmuan.
9	Catatan peserta didik yang acak-acakan tidak rapih.	Menyusuli pelajaran yang tertinggal dan memberi perhatian	Catatan peserta didik sangat berguna dalam

		terhadap tulisan catatan pelajaran.	mengulas pelajaran sehingga dalam Kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> peserta didik harus memiliki catatan yang rapih agar mudah untuk mempelajari dan menulis pada materi yang tertinggal.
10	Calon peserta didik yang tidak mengikuti prosedur dalam mendaftar sekolah dan tidak mematuhi peraturan pendaftaran sekolah.	Meminta izin ketika ingin belajar	Calon peserta didik yang tidak mengikuti aturan dan melanggar aturan dalam pendaftar sama saja tidak memiliki adab dengan pendidik karena dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> hal tersebut sama saja dengan meminta izin ketika ingin belajar.
11	Peserta didik yang membolos sekolah.	Meminta izin ketika tidak masuk atau keluar dari sekolah	Dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> bahwasanya peserta didik ketika tidak masuk sekolah atau keluar sekolah untuk izin terlebih dahulu dengan pendidik yang bersangkutan, karena jika tidak izin dapat dikatakan membolos dan membolos adalah perbuatan tercela yang dapat

			memberikan ilmu tidak bermanfaat.
12	Peserta didik yang tidak memiliki sopan santun jika bertemu pendidik	Sunnah berdiri ketika ada seorang pendidik yang datang	Dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> peserta didik disunnahkan untuk berdiri ketika ada pendidik yang datang dan mengucapkan salam serta mencium tangannya sebagai tanda kemuliaan ilmu pendidik tersebut karena jika tidak menghargai pendidik keilmuan yang didapat dapat hilang.
13	Peserta didik yang tidak membayar upah sesuai ketentuan yang ada.	Seorang pendidik mengambil upah kepada peserta didik (dan itu tidak menghilangkan hormat peserta didik kepada pendidik)	Dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> peserta didik diharuskan untuk memberi upah ketika sudah kriteria ketentuan jika tidak dengan kriteria peserta didik sewajarnya untuk memberi hadiah kepada pendidik sebagai tanda kemuliaan peserta didik dalam memberi ilmu.
14	Peserta didik yang enggan membantu pendidik dalam kelas.	Menolong pendidik dalam sesuatu hal yang benar (mengukuhkan rukun-rukun pendidikan dan belajar)	Ilmu yang bermanfaat bagi peserat didik dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> yaitu ketika peserat didik mampu membantu pendidik di dalam kelas dalam proses pembelajaran.

15	Peserta didik yang sering membicarakan kejelekan pendidik dibelakang	Pasrah dalam urusan pendidikan dengan pendidik	Peserta didik yang sering membicarakan kejelekan pendidik dibelakang dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> sama saja tidak memiliki adab dengan pendidik sehingga peserta didik seharusnya pasrah dengan ketentuan pendidik. Ketentuan pendidik adalah hal yang terbaik.
16	Peserta didik yang memilih duduk dibelakang untuk bermain android	Mengambil tempat duduk yang paling dekat dengan pendidik	Dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> peserta didik seharusnya mengambil tempat duduk di depan dekat dengan pendidik agar ilmu yang ditransfer akan mudah dimengerti, karena duduk dibelakang dan berniat main android ilmu yang disampaikan tidak akan sampai.
17	Peserta didik yang ribut ketika pendidik selesai menerangkan pelajaran	Meluangkan waktu untuk belajar	Ketika peserta didik selesai menerangkan pelajaran maka peserta didik di dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> untuk dapat memanfaatkan waktu tersebut dengan belajar bukannya ribut

			atau ngobrol dengan teman disekitar.
18	Peserta didik yang malas mencatat apa yang dituliskan pendidik	Menulis segala hal yang diikuti dalam pelajaran tersebut yang telah diberikan oleh guru.	Dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> peserta didik agar mudah dalam mempelajari ilmu yang disampaikan pendidik untuk dapat mencatat apa yang dicatat peserta didik agar tidak lupa. Jika tidak memiliki mencatat akan sulit untuk mempelajari.
19	Peserta didik yang ribut atau ngobrol ketika pendidik menerangkan dan peserta didik yang bertanya ketika pendidik belum selesai menjelaskan	Tidak boleh bertanya apabila guru sedang berbicara/menerangkan materi pelajaran.	Adanya permasalahan tersebut dalam kitab <i>Wazhaif al-Muta'allim</i> peserta didik jika akan bertanya menunggu pendidik selesai menjelaskan karena jika bertanya saat pendidik sedang menjelaskan dapat mengganggu konsentrasi pendidik dalam mengajar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pembahasan yang telah dianalisis oleh penulis dalam mengkaji kitab *Wazahaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir tentang adab interaksi peserta didik terhadap pendidik, maka kesimpulan dari pembahasan tersebut sebagai berikut:

1. KH. Zainal Abidin Munawwir menuturkan bahwa “ilmu adalah anugrah dari Allah.” Segala aspek ilmu seperti agama, sains, sosial, bahasa dan lain-lainnya itu datang dari Allah Swt. Tugasnya peserta didik bagaimana menerima ilmu yang telah diberikan oleh Allah Swt. Dengan kesungguhan sebagai jalan untuk menerima ilmu melalui pendidikan. Akal sebagai kelebihan yang Allah Swt untuk menerima suatu pelajaran, maka selayaknya peserta didik untuk mensyukuri atas nikmat ilmu tersebut. Ilmu sebagai ibadah wajib yang mampu menghantar peserta didik dalam ketaqwaan kepada Allah Swt dan taqwa dapat dicapai melalui jalan ilmu sehingga saling berkaitan. Pencapaian ilmu yang mendatangkan keberkahan serta kebermanfaatan maka KH. Zainal Abidin Munawwir memberi solusi bahwa peserta didik harus mempunyai adab interaksi terhadap pendidik.
2. Hubungan komunikasi yang baik, menjalin kerjasama antara peserta didik dan pendidik dengan peraturan, sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Pendidik sebagai obyek figur peserta didik dalam menyampaikan ilmu sudah diberikan terlebih dahulu anugrah untuk memiliki ilmu oleh Allah

Swt sehingga dapat dikatakan layak atas kemampuan yang sudah diberikan oleh Allah Swt untuk mengamalkan ilmunya. Sekarang tugasnya bagaimana caranya pendidik mampu memberikan pengajaran materi pelajaran bagi muridnya bertujuan agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Terobosannya perlu adanya keseimbangan oleh peserta didik. Tidak hanya pendidik saja yang usaha bagaimana ilmu tersebut dapat mudah dipahami dan terserap oleh peserta didik tetapi peserta didik harus memiliki cara juga bagaimana usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk menggapainya. Menggapainya dengan upaya bekerja keras peserta didik bagaimana mengetahui hal pokok apa saja yang harus dilakukan agar mudah memahami ilmu yang akan dipelajari dan disampaikan oleh pendidik.

3. Peserta didik untuk mengetahui dalam mengimplementasikan adab interaksi terhadap pendidik diantaranya: pertama, tugas-tugas kewajiban peserta didik sebelum belajar yang menguraikan dalam hal membenarkan niat yang lurus karena Allah Swt, meminta ridha orang tua, menjauhkan diri dari hal yang bermaksiat dan haram, Tidak boleh melanjutkan bab selanjutnya sebelum bab sekarang dipahami, Jangan putus asa, bersungguh-sungguh tekun dalam belajar, mengambil ilmu dari teman mana saja dan wadah mana saja, menyusuli pelajaran yang tertinggal dan memberi perhatian terhadap tulisan catatan pelajaran. *Kedua*, adab interaksi peserta didik terhadap pendidik menguraikan dalam hal yaitu meminta izin ketika ingin belajar, meminta izin ketika tidak masuk atau keluar dari sekolah, sunnah berdiri ketika ada seorang pendidik yang datang, seorang pendidik mengambil upah kepada

peserta didik, menolong pendidik dalam sesuatu hal yang benar, pasrah dalam urusan pendidikan dengan pendidik. *Ketiga*, mengambil tempat duduk yang paling dekat dengan pendidik, meluangkan waktu untuk belajar, menulis segala hal yang diikuti dalam pelajaran tersebut yang telah diberikan oleh guru, tidak boleh bertanya apabila guru sedang berbicara/menerangkan materi pelajaran.

4. Adanya adab tersebut yang ditepuh dengan dua tugas kewajiban peserta didik dalam mengimplementasikan sebagai terobosan penyeimbang atas kemajuan teknologi di era globalisasi. Tugas pendidikan Islam dari menurunnya adab peserta didik dalam hal kenakalan pelajaran seperti membolos sekolah, tawuran, pornografi, narkoba, aseks bebas, penganiayaan pendidik dan sebagainya, sehingga perlu adanya pendidikan adab agar peserta didik mampu mengetahui dan mengimplementasikan. Pendidikan untuk mengatasi permasalahan peserta didik saat ini dan kedepannya, jika tidak cepat diatasi akibatnya lemahnya karakter peserta didik sesungguhnya dari hilangnya adab dan hancurnya pendidikan bangsa.

Pembahasan tentang adab peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Wazhaif al-muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir relevan dengan pendidikan Islam. Peneliti temukan bahwa kitab *Wadzaiif al-Muta'allim* dijadikan sebagai bahan dan sumber acuan bagi pendidikan adab peserta didik dewasa ini karna kitab tersebut membicarakan pola hubungan, komunikasi, serta interaksi antara peserta didik dengan pendidiknya secara

ideal menurut ajaran islam yang merujuk kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist.

## **B. Saran**

Keterlaksanaan dalam meneliti studi pustaka yang menghasilkan suatu analisis dalam beberapa paragraf secara rinci menguraikan tentang adab interaksi peserta didik terhadap pendidik melalui sebuah kitab *Wazhaif Muta'allim* dalam hubungan permasalahan adab peserta didik saat ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan perlu adanya pendidikan adab bagi peserta didik dalam menuntut ilmu agar mengetahui adab-adab terhadap pendidik yang berkaitan tugas-tugas wajib dalam belajar untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan berkah yang diridhai Allah Swt.
2. Bagi peserta didik dalam menuntut ilmu agar mengimplementasikan adab-adab terhadap pendidik yang berkaitan tugas-tugas wajib dalam belajar agar meminimalisir sesuatu hal yang dilarang yang membuat ilmu sulit diterima.
3. Bagi peserta didik dalam menuntut ilmu mempunyai niat dan tujuan karena Allah Swt, ilmu itu datangnya dari Allah Swt sebagai ujian, apakah akan bersyukur atau tidak.
4. Bagi peserta didik dalam menuntut ilmu harus menghindari perbuatan maksiat karena perbuatan maksiat sebagai penghalang penerimaan ilmu.

5. Bagi peserta didik dalam menuntut ilmu harus menghargai, menghormati dan memuliakan pendidik sebagai rasa syukur kepada Allah Swt melalui pendidik yang telah mentransformasi ilmu-ilmunya serta mendidiknya.

### **C. Penutup**

Segala puji hanyalah milik Allah Swt, penulis ucapkan Alhamdulillah sebagai rasa syukur atas keridhaan Allah Swt yang selalu memberikan kemudahan dalam segala kerikil-kerikil masalah sehingga mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Harapannya penelitian ini dapat memberi solusi pendidikan Islam saat ini dan kedepannya dalam krisisnya adab peserta didik di dunia pendidikan Indonesia yang semakin maraknya kenakalan-kenakalan para pelajar sehingga dapat terminimalisir.

Akhirnya do`a harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoni, "*Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*". Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi. Vol. 3, No. 1, March 2017.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- A. Gani, "*Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, November 2015.
- Agus Susanti, "*Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak*". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7, November 2016.
- Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Jakarta: PT. Cakrawala Surya Prima, 2012.
- Aliy As'ad, *Ta'limul Muta'alim*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Ariffudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura, 2008.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Replublik Indonesia, *KBBI V*. 2016. Jakarta: Peserta Lokakarya II Pemuktahiran KBBI.
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: PT. Suara Agung, 2015.
- Djunaidi A. Syukur dkk, *Pondok Pesantren Al-Munawwir*. Kapyrak Yogyakarta: El Muna "Q" Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1998.
- Ety Nur Inah, "*Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*". Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 8, No. 2, Juli-Desember.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Haekal Mubarak, "*Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Wazhaif Muta'allim karya KH. Zainal Abidin Munawwir*" Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Heru Juabdin Sada, "*Manusia dalam Perspektif Agama Islam*". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 7, Mei 2016.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Indra Fajar Nurdin, "*Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia*". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. IV, No. 1, Juni 2015/1436.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Joko Ibrahim, "*Signifikansi Akhlak dalam Pendidikan Islam Studi Filsafat Moral Sayyid Mujtaba Musawi Lari*". Jurnal At-Tafkir, vol. 10, No. 1, Juni 2017.
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur-an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Kartini Kartono, *Pengant Metodologi Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.

Khusnaeni Khotimah, *“Studi Komparatif Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut KH. Zainal Abidin Munawwir dalam Kitab Wazaif Al-Muta’allim dan KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”*. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Khoirul Azhar dan Izzah Sa’idah, *“Studi Analisis Upaya Guru Akidah akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak”*. Jurnal Al-Ta’dib. Vol. 10, No. 2, Juli-desember, 2017.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1993.

M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbansih, 1975.

Marzuki, *Metodologi Penelitian Riset*. Yogyakarta: BPEF VII, 1997.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Miftahuk Huda, *“Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial”*. LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru). Vol. 10, No. 1, Februari 2015.

Mualimin, *“Konsep Firaq Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Edisi II 2017.

Muhammad Yeni, *“Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir dan Karya-Karyanya di Kopyrak Yogyakarta 1989 M-2014 M”* Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2015.

-----, *“Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir”*. JUSPI: Jurnal Peradaban Sejarah Islam. Vol. 2, No. 2, Tahun 2018.

Muhammad Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Haida Karya Agung, 1990.

Mursal Aziz, “*Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam*”. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juli 2018.

Musmualim dan Muhammad Miftah, “*Pendidikan Islam dalam Perspektif Demokrasi*”. *Jurnal Penelitian*. Vol. 10, No. 2, Agustus 2016.

M. Shabir U, “*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan kewajiban dan Kompetensi Guru*”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Nur Azizah, “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 33, No. 2,

Nurkholis, “*Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*”. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1, No. 1, November 2013.

Rahendra Maya, “*Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i*”. *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 12, Juli 2017.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Gagasan Konsep Teori dan Filsafat Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Siti Nur Masruhani, “*Pola Interaksi Guru dan Siswa pada Pendidikan Islam Klasik*”. *Jurnal Qathruna*. Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember 2016)

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-teoritis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2016.

Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI, 2010.
- Syarif hidayat, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. XV, No. 1, Juni 2018.
- Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Umar Baradja, *Al-Akhlak Lilbaniin*, Jilid 2, terj. Surabaya, 1992.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12.
- Zainal Abidin Munawwir, *Wazhaif Al-Muta'allim*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir, 1964.
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zamakhayari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Menjadi Masa Depan Indonesia*. 2015. Jakarta: LP3E, Anggota Ikapi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Replublik Indonesia, 2016) <https://kbbi.kemendikbud.go.id> Diakses pada tanggal 3 Januari 2019, Pukul 05.30 WIB.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Online* (Kemendibud: Pusat bahasa, 2012-2018) <https://kbbi.web.id/perspektif> Diakses pada tanggal 3 Januari 2019, Pukul 05.30 WIB.

Wonadi Idris, “*Interaksi Antara Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam*”. Artikel.

<https://www.islampos.com/ilmu-tidak-berkah-ini-alasannya-40628/>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2019, Pukul 05.30 WIB.

<https://tirto.id/guru-dipukul-disebut-guyon-sejauh-mana-batas-canda-guru-murid-c9TQ>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2019, Pukul 07.46 WIB.

<https://today.line.me/id/article/vidieo+Muri+Lecehkan+Guru+Ajukan+Pertanyaan+Konyol+Sambil+Tertawa-9EYrlg>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2019, Pukul 08.02 WIB.

<http://medan.tribunnews.com/2018/02/02/siswa-sma-puku-guru-seni-rupa-hingga-tewas-hanya-karena-tak-terima-ditegur-saat-jam-pelajaran>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2019, Pukul 08.06 WIB.

<https://dokumen.tips/documents/tokoh-panutan-mbah-zainal-08.html>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2019, Pukul 09.32 WIB.

<http://www.almunawwir.com/2015/02/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-al.html>. Diakses pada tanggal 08 Januari 2019, Pukul 21.17.

<https://dokumen.tips/documents/tokoh-panutan-mbah-zainal-08.html>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2019, Pukul 09.40 WIB.